

Skripsi

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DALAM
PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI MA'HAD
TARBIYATUL ULUM MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
TUBAN**

Oleh

Nur Lailatus Sholikha

220101110201



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**



Skripsi

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DALAM
PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI MA'HAD
TARBIYATUL ULUM MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
TUBAN**

Oleh

Nur Lailatus Sholikha

220101110201



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh

Nama : Nur Lailatus Sholikhah
NIM : 220101110201
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Implementasi Kompetensi Pedagogik Dalam Pembinaan Karakter Religius Santri Di Ma'had Tarbiyatul Ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban.

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sebelumnya, Skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Proposal Skripsi.

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

Pembimbing



Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag.
NIP. 196608251994031002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Implementasi Kompetensi Pedagogik dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban"** oleh Nur Lailatus Sholikha ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 21 Mei 2026.

Dewan Penguii.



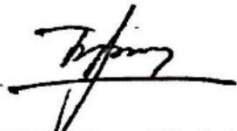
Ainatul Mardhiyah, M.Cs
NIP. 198603302020122003rati

Penguji Utama



Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

Ketua



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Samsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Lailatus Sholikha
Lamp : 3 (Tiga Ekslembar)

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Di Malang
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

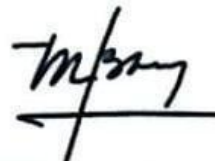
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

| | |
|----------------|--|
| Nama | : Nur Lailatus Sholikha |
| NIM | : 220101110201 |
| Program Studi | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul Proposal | : Implementasi Kompetensi Pedagogik Dalam Pembinaan Karakter Religius Santri Di Ma'had Tarbiyatul Ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban. |

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag.
NIP. 196608251994031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Lailatus Sholikha
NIM : 220101110201
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Kompetensi Pedagogik dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban
Email : lailatussh100@gmail.com
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP : 196608251994031002

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 22 April 2026


Nur Lailatus Sholikha
NIM. 220101110201

LEMBAR MOTTO

إِنَّمَا نَحْنُ بَدَايَةُ الْعَمَلِ لِلَّهِ

*“Jika kamu ingin memupus perjuangan mu katakan kembali pada dirimu
mengapa kamu ingin memulainya”*

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT tuhan semesta alam , dzat yang maha agung dan maha luas rahmat-Nya untuk para hamba-Nya, yang telah memberi pertolongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Sang Madinatul ‘Ilmi Nabi Muhammad SAW serta para shahabat , kerabat dan keluarganya. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada :

1. Penulis ucapkan beribu terimakasih kepada diri sendiri, si bungsu yang selama ini berusaha kuat, tidak menyerah, berani melangkah dan semangat, serta bertahan dalam diam, bertarung melawan ego dan rasa malas, yang berkali-kali hampir menyerah namun tetap memilih untuk melanjutkan. Ia mungkin tidak sempurna, tidak selalu kuat, tapi tidak pernah benar-benar berhenti. Dari proses yang sunyi, tumbuh keberanian dan keteguhan hingga sampai di titik ini. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih luas, lebih tenang, dan lebih bermakna.
2. Terimakasih penulis ucapkan kepada yang teristimewa orang tua sekaligus motivator dan guru penulis, Ibu Wiwik Winarsih dan Bapak Suryani terimakasih atas segala jerih payah, do’a, dan dukungan hingga penulis sampai di titik ini.

Terima kasih atas ridho dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Ibu, dengan keteguhan dan do'a, menjadi pelita dalam perjalanan ini. Bapak, dengan kesabaran dan ketulusan, mengajarkan arti perjuangan. Semoga segala pengorbanan menjadi kekuatan dan keberkahan bagi langkah penulis.

3. Saudara kandung penulis, Ardi Wijaksono dan Riski Hidayatullah yang terus memberi dukungan, harapan besar semoga selalu dapat pertolongan Allah SWT dalam menuntut ilmu dan dapat membahagiakan kedua orang tua.
4. Terimakasih penulis ucapkan kepada seseorang yang tanpa sengaja penulis temui disaat masa-masa akhir ini. Muhammad Aldi Irfansyah seseorang yang selalu mau direpotkan, ikhlas membantu, dan sabar dalam membimbing penulis, yang pada akhirnya menjadi penyemangat bagi penulis, menjadi tempat pulang di tengah lelah. Semoga apa yang penulis perjuangkan hari ini juga menjadi bagian dari kebahagiaan kita berdua.
5. Terakhir, terimakasih untuk teman-teman seperjuangan penulis, mulai dari teman di kampung halaman, yaitu Bella satu-satunya teman yang selalu setia menemani penulis, terimakasih banyak atas dukungan dan doa'nya untuk membangun tekad dan semangat penulis. Termasuk teman-teman dekat penulis yang berada di lingkup pendidikan

Roshy, Maisya, Dini yang selalu saling support dan saling menguatkan agar bisa sampai pada titik sukses bersama-sama.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Kompetensi Pedagogik dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Ma’had Tarbiyatul Ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban.”** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan ajaran agama Islam.

Skripsi ini dapat selesai dengan baik berkat arahan, pertolongan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rendah hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, CAHRM, CRMP, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ustadz Shidqi Ahyani, M.Ag, selaku selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan konsultasi akademik selama perkuliahan dari semester awal hingga akhir.
5. Ustadz Samsul Hady, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dalam membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran selama proses penulisan skripsi dari awal hingga selesai.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah mengajarkan dan membagikan banyak ilmu kepada penulis.
7. Kepada Staf/Admin Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Malang yang telah membantu dalam urusan administrasi.
8. Bapak H. Qomaruddin, S.Ag., MA, sebagai kepala sekolah MAN 1 Tuban, beserta seluruh warga sekolah MAN 1 Tuban yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
9. Bapak Ahmad Syaifudin, S.Pd, sebagai Mudhir Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban, beserta para musyrif-musyrifah dan santri yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian

Malang, 22 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | 4 |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | 4 |
| LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING..... | 5 |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | 6 |
| LEMBAR MOTTO | 7 |
| LEMBAR PERSEMBAHAN..... | 8 |
| KATA PENGANTAR | 11 |
| DAFTAR TABEL | 18 |
| DAFTAR GAMBAR | 15 |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | 16 |
| ABSTRAK..... | 17 |
| ABSTRACT | 18 |
| المُلخَص..... | 19 |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... | 20 |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Masalah | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| D.Orisinalitas Penelitian..... | 7 |
| F. Definisi Istilah | 14 |
| G. Sistematika Penelitian | 16 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 18 |
| A. Kajian Teori..... | 18 |
| 1. Pembinaan Karakter Religius Di Sekolah atau Madrasah..... | 18 |
| a. Pengertian Pembinaan Karakter Religius | 18 |
| b. Tujuan Pembinaan Karakter Religius | 19 |
| c. Peran Guru Dalam Penerapan Kompetensi Pedagogik..... | 20 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Kompetensi Pedagogik Guru | 22 |
| a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru | 22 |
| b. Urgensi Kompetensi Pedagogik | 24 |
| c. Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik | 26 |
| 3. Nilai-nilai Karakter Religius Di Sekolah atau Madrasah..... | 31 |
| a. Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius di Sekolah atau Madrasah..... | 31 |
| b. Pentingnya Guru Menerapkan Kompetensi Pedagogik Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius | 39 |
| c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Karakter Religius | 42 |
| B. Prespektif Teori Dalam Islam..... | 48 |
| 1. Ayat Tentang Karakter Religius | 48 |
| 2. Ayat Tentang Karakter Religius | 48 |
| C. Kerangka Berpikir..... | 51 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 52 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 52 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 53 |
| C. Subjek Penelitian | 53 |
| D. Data dan Sumber Data | 54 |
| E. Instrumen Penelitian | 55 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 55 |
| G. Teknik Analisis Data | 57 |
| H. Pengecekan Keabsahan Data | 59 |
| I. Prosedur Penelitian | 60 |
| BAB VI..... | 62 |
| PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | 62 |
| A. PAPARAN DATA..... | 62 |
| 1. Profil Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban | 62 |
| 2. Sejarah Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban..... | 62 |
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan Ma'had | 63 |
| B. HASIL PENELITIAN | 64 |
| A. Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru | 64 |
| 1. Pemahaman Wawasan Atau Landasan Pendidikan..... | 64 |

| | |
|---|------------|
| 2. Pemahaman Karakteristik Peserta Didik | 67 |
| 3. Pengembangan Kurikulum dan Silabus | 69 |
| 4. Perancangan Pembelajaran | 71 |
| 5. Pelaksanaan Pembelajaran | 74 |
| 6. Evaluasi Hasil Belajar | 75 |
| 7. Pengembangan Potensi Peserta Didik | 77 |
| B. Nilai-nilai Karakter Religius Santri | 80 |
| B.1 Berdasarkan Nilai Ilahiyah | 80 |
| 1) Iman | 80 |
| 2) Islam | 82 |
| 3) Ihsan | 84 |
| 4) Ikhlas | 86 |
| 5) Tawakal | 88 |
| 6) Syukur | 90 |
| 7) Sabar | 92 |
| B.2 Berdasarkan Nilai Insaniyah | 94 |
| 1) Silaturahmi | 94 |
| 2) Al-Ukhuwah | 96 |
| 3) Al-‘Adalah | 98 |
| 4) Khusnudzan | 100 |
| 5) Tawadhu | 101 |
| 6) Al-Wafa | 103 |
| 7) Amanah | 105 |
| 8) Iffah | 106 |
| 9) Qowwamiyah | 108 |
| BAB V PEMBAHASAN | 112 |
| A. Dampak Positif Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru | 112 |
| 1. Dampak Penguasaan Wawasan dan Landasan Kependidikan terhadap Profesional | 112 |
| 2. Dampak Pemahaman Guru tentang Peserta Didik terhadap Profesionalisme Guru | 115 |
| 3. Dampak Pengembangan Kurikulum dan Silabus terhadap Profesionalisme Guru | 117 |
| 4. Dampak Perancangan Pembelajaran terhadap Profesionalisme Guru | 119 |
| 5. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis terhadap Profesionalisme Guru | 121 |
| 6. Dampak Evaluasi Hasil Belajar terhadap Profesionalisme Guru | 123 |

| | |
|---|------------|
| 7. Dampak Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Potensi terhadap Profesionalisme Guru | 125 |
| 8. Kemampuan Guru Mengatasi Problem-problem Pendidikan Terutama Problem Kepribadian Anak..... | 127 |
| B. Dampak Nilai-nilai Religius | 130 |
| 1. Dampak Nilai-nilai Religius terhadap Diri Siswa | 130 |
| a. Nilai Ilahiyah | 131 |
| b. Nilai Insaniyah..... | 133 |
| 2. Dampak Nilai-nilai Religius terhadap Sekolah | 135 |
| a. Nilai Ilahiyah | 135 |
| b. Nilai Insaniyah..... | 137 |
| 3. Dampak Nilai-nilai Religius terhadap Keluarga..... | 139 |
| a. Nilai Ilahiyah | 139 |
| b. Nilai Insaniyah..... | 142 |
| 4. Dampak Nilai-nilai Religius terhadap Masyarakat | 144 |
| a. Nilai Ilahiyah | 144 |
| b. Nilai Insaniyah..... | 146 |
| BAB VI..... | 149 |
| PENUTUP | 149 |
| A. Kesimpulan | 149 |
| B. Saran | 150 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 153 |
| LAMPIRAN | 156 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 196 |

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian..... 11

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Berpikir.....50

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|------------|
| Data Struktur Kepengurusan Ma’had | 246 |
| Data Santri Ma’had Tarbiyatul Ulum..... | 246 |
| Jadwal Pelajaran Ma’had Tarbiyatul Ulum..... | 248 |
| Jadwal Kegiatan Santri..... | 249 |
| Pedoman Observasi | 250 |
| Pedoman Wawancara dengan Ustadz/Ustadzah | 252 |
| Pedoman Wawancara dengan Santri..... | 270 |
| Pedoman Wawancara dengan Mudhir Ma’had..... | 275 |
| Dokumentasi Penelitian..... | 276 |
| Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian | 278 |

ABSTRAK

Sholikha, Nur Lailatus. 2026. Implementasi Kompetensi Pedagogik dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik, karakter religius, nilai Ilahiyah, nilai Insaniyah, ma'had

Fenomena degradasi moral pada generasi muda yang semakin marak di era digital mendorong lembaga pendidikan Islam untuk mengambil peran strategis dalam pembinaan karakter. Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban sebagai lembaga pendidikan berasrama berbasis keislaman memiliki tanggung jawab besar dalam memadukan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter religius santri melalui peran guru yang berkompentensi pedagogik tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan kompetensi pedagogik guru dalam pembinaan karakter religius santri serta mengidentifikasi nilai-nilai religius yang ditanamkan di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan mudhir ma'had, musyrif, musyrifah, dan santri, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik sebagai uji keabsahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, penguasaan kompetensi pedagogik guru di Ma'had Tarbiyatul Ulum berada dalam kondisi baik, mencakup tujuh aspek yakni pemahaman landasan kependidikan, pemahaman peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi holistik berbasis karakter, serta pengembangan potensi santri. Penguasaan kompetensi ini secara nyata meningkatkan profesionalisme guru dan kemampuan mereka dalam menangani problem kepribadian santri. Kedua, nilai-nilai karakter religius santri berada dalam kondisi yang berkembang positif, meliputi tujuh nilai Ilahiyah yaitu iman, Islam, ihsan, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, serta sembilan nilai Insaniyah yaitu silaturahmi, ukhuwah, al-adalah, khusnudzan, tawadhu, al-wafa, amanah, iffah, dan qowamiyah. Nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri santri, iklim lembaga, kehidupan keluarga, serta kesiapan santri berkontribusi di masyarakat.

ABSTRACT

Sholikha, Nur Lailatus. 2026. The Implementation of Pedagogical Competence in Fostering the Religious Character of Students at Ma'had Tarbiyatul Ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Keywords: pedagogical competence, religious character, Ilahiyah values, Insaniyah values, Islamic boarding school

The growing phenomenon of moral decline among young people in the digital era has compelled Islamic educational institutions to take a more strategic role in character development. Ma'had Tarbiyatul Ulum at Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, as an Islamic boarding school, bears significant responsibility in integrating academic learning with the cultivation of students' religious character through the role of teachers with strong pedagogical competence.

This study aims to describe teachers' mastery of pedagogical competence in fostering students' religious character and to identify the religious values instilled at Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban. A qualitative approach with a descriptive design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews with the head of the ma'had, male and female supervisors, and students, as well as documentation. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and technique triangulation applied to ensure validity.

The findings reveal two principal results. First, teachers' pedagogical competence at Ma'had Tarbiyatul Ulum is in a sound condition, encompassing seven aspects: understanding educational foundations, understanding students, curriculum development, lesson planning, conducting educative and dialogic instruction, holistic character-based assessment, and developing students' potential. This competence demonstrably enhances teacher professionalism and their capacity to address students' personal and behavioral challenges. Second, students' religious character values are in a positively developing condition, comprising seven Ilahiyah values, namely faith (iman), Islam, ihsan, sincerity (ikhlas), trust in God (tawakal), gratitude (syukur), and patience (sabar), as well as nine Insaniyah values, namely maintaining family ties (silaturahmi), brotherhood (ukhuwah), justice (al-adalah), positive assumption (khusnudzan), humility (tawadhu), faithfulness to commitments (al-wafa), trustworthiness (amanah), self-dignity (iffah), and moderation (qowamiyah). These values produce positive impacts on students' personal development, the institutional climate, family life, and students' readiness to contribute meaningfully to society.

الملخص

شوليخة، نور ليلة. ٢٠٢٦. تطبيق الكفاءة التربوية في تنمية الشخصية الدينية لدى طلبة معهد تربية العلوم بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى توبان. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية، والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج محمد شمس الهادي الماجستير

الكلمات المفتاحية: الكفاءة التربوية، الشخصية الدينية، القيم الإلهية، القيم الإنسانية، المعهد

إن ظاهرة التدهور الأخلاقي لدى جيل الشباب التي تزداد انتشارًا في العصر الرقمي تدفع المؤسسات التعليمية الإسلامية إلى القيام بدور إستراتيجي في بناء الشخصية. ويُعد معهد تربية العلوم بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى توبان مؤسسة تعليمية داخلية ذات طابع إسلامي، تتحمل مسؤولية كبيرة في الجمع بين التعليم الأكاديمي وتكوين الشخصية الدينية للطلبة من خلال دور المعلمين الذين يمتلكون كفاءة تربوية عالية.

يهدف هذا البحث إلى وصف مدى إتقان المعلمين للكفاءة التربوية في تنمية الشخصية الدينية لدى الطلبة، وكذلك التعرف على القيم الدينية التي تُغرس في معهد تربية العلوم بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية الأولى توبان. واستخدمت الباحثة المنهج الكيفي من نوع البحث الوصفي. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة مع مدير المعهد والمشرفين والمشرفات والطلبة، بالإضافة إلى الوثائق. أما تحليل البيانات فتم باستخدام نموذج مايلز وهويرمان وسالदानا، من خلال مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، مع استخدام التثليل في المصادر والأساليب للتحقق من صحة البيانات.

وأظهرت نتائج البحث ما يأتي: أولاً، أن مستوى إتقان المعلمين للكفاءة التربوية في معهد تربية العلوم كان جيداً، وشمل سبعة جوانب، وهي: فهم الأسس التربوية، وفهم المتعلمين، وتطوير المنهج، وتصميم التعليم، وتنفيذ التعليم التربوي الحواري، والتقييم الشامل القائم على الشخصية، وتنمية قدرات الطلبة. وقد أسهم هذا الإتقان بشكل واضح في تعزيز مهنية المعلمين وقدرتهم على معالجة المشكلات الشخصية لدى الطلبة. ثانيًا، أن قيم الشخصية الدينية لدى الطلبة شهدت تطورًا إيجابيًا، حيث شملت سبع قيم إلهية، وهي: الإيمان، والإسلام، والإحسان، والإخلاص، والتوكل، والشكر، والصبر، وتسع قيم إنسانية، وهي: صلة الرحم، والأخوة، والعدالة، وحسن الظن، والتواضع، والوفاء، والأمانة، والعفة، والقوامية. وقد انعكست هذه القيم إيجابًا على تنمية شخصية الطلبة، وتهيئة المناخ المؤسسي، وتعزيز الحياة الأسرية، وإعداد الطلبة للمساهمة الفاعلة في المجتمع.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman resmi yang diterapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1897. Pedoman tersebut secara umum mengatur kaidah penulisan huruf Arab ke dalam huruf Latin secara sistematis dan baku.

A. Huruf

| | | | | | |
|---|------|---|--------|----|--------|
| ا | = A | ز | = Z | ق | = q |
| ب | = B | س | = S | ك | = k |
| ت | = T | ش | = Sy | ل | = l |
| ث | = Ts | ص | = Sh | م | = m |
| ج | = J | ض | = Dl | ن | = n |
| ح | = h | ط | = Th | و | = w |
| خ | = Kh | ظ | = Zh | هـ | = h |
| د | = D | ع | = -' - | ء | = -' - |
| ذ | = Dz | غ | = Gh | ي | = y |
| ر | = R | ف | = F | | |

B. Vokal Tunggal

اَ = a

اِ = i

اُ = u

C. Vokal Rangkap

اَيّ = ai

اَوّ = au

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman integrasi nasional dan digitalisasi saat ini, sektor pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup besar yaitu menurunnya moralitas generasi muda. Fenomena ini tampak nyata di media sosial yang ramai membahas perilaku remaja yang cenderung menjauhkan diri dari nilai-nilai agama serta budaya lokal. Kasus ketidakpatuhan terhadap guru, balap liar, tawuran, perundungan, hingga pelecehan seksual menjadi berita yang sering muncul di berbagai platform digital. Kondisi ini mencerminkan terjadinya degradasi moralitas, yaitu menurunnya nilai-nilai moral dan budaya akibat dampak negatif perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan pengetahuan dan pengendalian diri.¹

Kemajuan teknologi memang membawa kemudahan dalam mengakses informasi, media sosial, dan hiburan digital. Namun tanpa bimbingan yang tepat, hal tersebut dapat menggeser orientasi peserta didik dan nilai spiritual menuju perilaku hedonistik dan permisif. Fakta ini menjadi tantangan besar bagi keluarga, masyarakat, dan terutama lembaga pendidikan untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembinaan akhlak dan karakter. Pendidikan yang bermutu diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan bertujuan membentuk karakter religius para peserta didik agar siap menghadapi dinamika zaman.²

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*, Cet. 5 (Alfabeta, 2022).

² Gunawan, *Pendidikan karakter*.

Dengan demikian peran guru menjadi sangat terdepan tidak semata-mata berperan sebagai pengajar sumber ilmu pengetahuan saja dan teknologi, melainkan juga berfungsi sebagai wadah pembentukan moral dan pembimbing spiritual. Seorang pendidik harus mampu menginternalisasi nilai tersebut melalui bimbingan, panutan, dan proses pembelajaran yang bermakna. Keberhasilan seorang guru dalam membimbing sangat bersandar pada kompetensi pedagogik yang telah ia kuasai secara mendalam. Kompetensi pedagogik meliputi kecakapan untuk memahami karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran yang tepat, melakukan penilaian yang menyangkut aspek afektif, serta melakukan evaluasi yang mendorong perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual.³

Seiring dengan fenomena degradasi moralitas yang kian marak di era ini, guru diharapkan mampu berperan aktif dalam menumbuhkan kepribadian sekaligus memperhatikan hati nuarni peserta didik. Guru berperan sebagai figur kedua setelah orang tua yang dapat memengaruhi karakter peserta didik.³ Dengan demikian, guru harus memiliki dedikasi tinggi serta memahami makna profesinya sebagai tugas mulia guna mempersiapkan generasi yang berakhlak dan berkepribadian religius.⁴

Dalam pendidikan Islam, pembinaan karakter religius memusatkan perhatian. Lembaga seperti Ma'had memegang fungsi strategis dalam proses pemaknaan nilai-nilai keagamaan kepada santri yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas

³ E Mulyasa, *"Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"* Remaja Rosdakarya, Bandung, (2019).

⁴ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.

pembiasaan ibadah, pengajian, dan keteladanan. Namun, hakikat yang sebenarnya terjadi memperlihatkan terdapat santri yang belum sepenuhnya disiplin. Berdasarkan pengamatan awal dan informasi yang diperoleh dari lingkungan pendidikan sejenis, masih terdapat kemungkinan pembinaan karakter religius santri yang belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa santri pada umumnya menghadapi tantangan dalam hal kedisiplinan beribadah, sikap hormat kepada guru, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai religius. Kondisi ini menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian mengenai bagaimana implementasi kompetensi pedagogik guru PAI dapat berperan dalam membina karakter religius santri.⁵

Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban sebagai lembaga yang memadukan sistem madrasah aliyah dengan asrama keagamaan memiliki visi guna menciptakan santri yang berbudi luhur. Aktivitas seperti shalat jamaah, tadarus al-Qur'an, serta kajian rutin menjadi bagian dari pembinaan religiusitas. Meskipun, pengaruh kegiatan tertera banyak terikat atas bagaimana guru mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya dalam pembelajaran. Guru yang profesional diharapkan mampu mengintegrasikan norma religius dalam setiap aktivitas belajar, menciptakan suasana pendidikan yang islami, dan menumbuhkan kesadaran spiritual santri.

Salah satu keunggulan Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban adalah sistem pendidikannya yang memadukan antara pembelajaran akademik dan pembinaan keagamaan yang berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan. Santri tidak hanya

⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.

diajarkan teori dalam mata pelajaran umum maupun keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk mengamati ilmu sebagai aktualisasi dari keagungan Allah Swt. Akibatnya, pendekatan ilmiah di lingkungan ma'had selain itu membentuk gaya berpikir kritis dan logis, tetapi juga memupuk kesadaran spiritual yang mendalam.

Nilai-nilai karakter religius ditekankan melalui kegiatan habituasi tingkah laku Islami di asrama maupun madrasah, seperti disiplin dalam beribadah, tanggung jawab terhadap tugas, kerja sama, serta kepedulian sosial antarsantri. Para guru dan pengasuh berperan aktif menjadi *uswatun hasanah* yakni teladan yang baik bagi para santri, agar nilai-nilai religius dapat diwujudkan dalam praktik nyata, bukan hanya dalam bentuk teori semata di kelas, sekaligus direalisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi masa kini selaras dengan masalah yang menekankan pada implementasi kompetensi pedagogik guru dalam membina karakter religius santri. Ma'had Tarbiyatul Ulum menjadi contoh nyata lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan antara pengetahuan, keimanan, dan akhlak dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Ranah akademik yang religius, dorongan pengasuh yang kuat, bersama keterikatan lembaga terhadap pendidikan karakter menjadikan ma'had ini sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji efektivitas kompetensi pedagogik guru dalam membina religiusitas santri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk

memperjelas faktor-faktor dan kondisi yang menjadi fokus kajian. Untuk itu, rumusan masalah disusun dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian yang mendetail:

1. Bagaimana Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban?
2. Apa Nilai-nilai Karakter Religius yang ditanamkan oleh guru di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh guru di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi lembaga terkait, pengembangan ilmu pengetahuan, serta sebagai kontribusi bagi penulis:

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah agar dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan implementasi kompetensi pedagogik dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi

akademik bagi kajian serupa di ranah pendidikan madrasah dan ma'had.

Karenannya, riset ini ikut andil dalam memperkuat teori dan literatur yang relevan mengenai pendidikan Islam di era kontemporer.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran pasti tentang pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik dalam mendidik santri agar memiliki karakter religius yang kuat. Guru memperoleh wawasan baru tentang bagaimana keterampilan pedagogik, seperti kemampuan mengelola kelas, pemilihan metode pembelajaran, serta penerapan pendekatan yang tepat, berpengaruh dalam membentuk akhlak religius santri. Temuan penelitian ini berpotensi dijadikan acuan untuk menilai praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan, sekaligus mengembangkan strategi yang lebih kreatif, mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

2) Bagi Lembaga pendidikan (MAN 1 Tuban/Ma'had Tarbiyatul Ulum)

Temuan studi ini direkomendasikan untuk dijadikan bahan pertimbangan lebih lanjut karakter religius santri yang sistematis dan berkesinambungan. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan pelatihan maupun program pengembangan kompetensi guru, khususnya pada aspek pedagogik. Lebih jauh lagi, temuan ini juga dapat dijadikan dasar dalam merancang kurikulum, program ekstrakurikuler, serta kegiatan keagamaan di lingkungan ma'had yang mendukung terwujudnya visi lembaga dalam terwujudnya generasi

berwatak religius serta berkarakter Islami.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meninjau isu-isu seputar kompetensi pedagogik, pendidikan karakter religius, maupun pengelolaan pembelajaran di lingkungan madrasah dan ma'had. Temuan dari penelitian ini memfasilitasi perluasan ruang diskusi yang lebih luas dan menginspirasi penelitian lanjutan, misalnya dengan membandingkan implementasi kompetensi pedagogik pada lembaga yang berbeda atau mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter religius. Akibatnya, studi ini menambah kontribusi nyata dalam memperkaya literatur akademik serta pengembangan penelitian di bidang pendidikan Islam.

D. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian menekankan pada identifikasi kemiripan dan ketidaksamaan antara penelitian ini lewat penelitian-penelitian terdahulu melalui tinjauan literatur. Hal tersebut dimaksudkan supaya mencegah terjadinya pengulangan kajian akan aspek-aspek yang telah banyak diteliti lebih awal, baik dari segi metode, media, maupun data yang digunakan. Dengan demikian, peneliti akan menyajikan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dalam wujud tabel demi memudahkan pemahaman ketimbang hanya dikaji dalam penjelasan deskriptif. Sejumlah penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Zamroji dan Rofiqoh (2022) dalam Artikel yang berjudul

Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Mengembangkan Karakter

Religius Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang menyoroti bagaimana kemampuan pedagogik guru sangat berpengaruh dalam proses penanaman karakter religius sejak dini.⁶ Penelitian ini menemukan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam terhadap karakteristik anak usia dasar mampu menyesuaikan strategi pengajarannya secara efektif. Pendekatan yang digunakan meliputi penguatan keteladanan, pembiasaan ibadah serta integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran umum. Meskipun dilakukan pada tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah), temuan ini tetap relevan sebagai gambaran bahwa kompetensi pedagogik guru menjadi faktor kunci dalam proses pembinaan karakter religius, terlebih jika dikembangkan dalam lingkungan pendidikan yang lebih kompleks seperti madrasah aliyah atau ma'had.

2. Penelitian Skripsi oleh Mukrim Nugroho yang berjudul *Implementasi Program Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma'had Roudhotul Uhum MTsN 2 Kediri*, mengkaji efektivitas program keagamaan yang dijalankan di lingkungan ma'had dalam mengembangkan jati diri religius peserta didik. Penelitian ini menekankan bahwa kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pembacaan al-Qur'an harian, pengajian rutin, dan kegiatan kepesantrenan lainnya

⁶ Muhammad Zamroji dan Ainur Rofiqoh, "Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang," *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2022): 40–54, <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v4i2.179>.

memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kebiasaan religius pada peserta didik. Peneliti juga mengamati bahwa keefektifan

pengamalan rancangan ini tidak hanya terletak pada aktivitasnya, melainkan pada konsistensi pengawasan, keteladanan guru, dan pendekatan personal yang digunakan oleh para pembina. Guru-guru di ma'had dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan religius sekaligus, agar mampu menyampaikan nilai-nilai agama secara utuh dan mengakar dalam kepribadian peserta didik.⁷ Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara kompetensi guru dan struktur program ma'had sebagai satu kesatuan dalam membentuk karakter religius santri.

3. Artikel yang ditulis oleh Servista Bukti dan Ekayanti Tarigan yang berjudul *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar* menekankan pada keterampilan pendidik dalam menyajikan suasana belajar yang menyenangkan serta mengupayakan pembentukan budi pekerti siswa. Data penelitian mengindikasikan bahwa guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan dasar.⁸ Penelitian ini mengulas pembentukan karakter umum siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, sedangkan penelitian ini secara mengutamakan realisasi kompetensi pedagogik sebagai bagian dari pengasuhan karakter

⁷ Nugroho, M (2019) Implementasi program keagamaan sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa di Ma'had Raudhotul Ulum Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Kediri (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

⁸ Servista Bukti dan Ekayanti Tarigan, "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR," *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 2 (2022): 110–20, <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.490>.

berorientasi religius santri di lingkungan ma'had atau madrasah aliyah. Dengan begitu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena menghadirkan pembahasan yang lebih spesifik, yaitu penguatan karakter religius pada remaja santri melalui kompetensi pedagogik. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi penelitian terdahulu tetap signifikan, tetapi penelitian ini memperluas kajian ke ranah yang lebih kompleks yaitu ma'had atau madrasah dengan penekanan pada dimensi religiusitas peserta didik.

4. Penelitian oleh Nur'asiah, Slamet Sholeh, dan Mimin Maryati yang berjudul *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa* menyoroti pentingnya kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter siswa di SMP 1 Majalaya. Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya mengindikasikan bahwa guru PAI memegang peran strategis melalui keteladanan, pemberdayaan, intervensi, integrasi, dan pendekatan personal (sekrening). Strategi konkret yang digunakan upaya pembentukan kebiasaan meliputi praktik 3S (salam, sapa, senyum), pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah, rutin membaca doa serta surat-surat pendek, serta penguatan sikap disiplin dan kejujuran.⁹ Penelitian ini juga menyoroti faktor pendukung berupa kompetensi pedagogik dan profesional guru yang baik, serta faktor penghambat baik dari internal peserta didik (kurangnya pendidikan

⁹ Nur'asiah dkk., "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol.6, No.2 (9 Juli 2021) 212-217.

keluarga sejak dini) maupun eksternal (lingkungan masyarakat yang kurang mendukung).

5. Penelitian oleh Rialdi Galih Putra dalam artikelnya berjudul *Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin pada Peserta Didik* mengkaji bagaimana guru kelas III di Sd Islam Al Azhar 10 Serang menerapkan kompetensi pedagogik dan kepribadian dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Menggunakan kerangka kualitatif deskriptif, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dari situ guru mampu memahami konsep kompetensi pedagogik serta berperan sebagai teladan dalam pembinaan karakter disiplin. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan, pemberian keteladanan, reward, dan punishment yang terbukti berkontribusi pada pembentukan sikap disiplin pada peserta didik.¹⁰

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

| No | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|--|--|--|---|
| 1 | Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah | Konsep Penelitian yang dikaji sama yakni kompetensi pedagogik guru dalam pembinaan | Lokasi tempat yang diteliti dalam penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah dan dengan fokus pembiasaan ibadah dan integrasi nilai ke pelajaran umum. | Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti kompetensi pedagogik guru PAI di ma'had/madrasah aliyah dengan lebih berfokus pada religiusitas remaja santri. |

¹⁰ Putra, *Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik*, Genta Mulia, Vol 7 No. 1, (Januari 2021) 119

| | | | | |
|---|---|---|--|---|
| | Islamiyah Ngoro Jombang | karakter religius. | | |
| 2 | Implementasi Program Keagamaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di Ma'had Roudhotul Ulum MTsN 2 Kediri | Konsep Penelitian yang dikaji sama yakni menyoroti pembinaan karakter religius di ma'had. | Tujuan penelitian ini lebih pada program keagamaan (sholat berjamaah, tadarus, pengajian rutin) sebagai sarana pembentukan karakter, bukan pada kompetensi guru. | Fokus penelitian ini adalah menekankan peran langsung kompetensi pedagogik guru PAI sebagai faktor utama pembinaan religius santri. |
| 3 | Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar | Konsep Penelitian yang dikaji sama yakni menyoroti peran pedagogik guru dalam membentuk karakter. | Penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah dasar umum dengan fokus pembentukan karakter bersifat umum, seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab, melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. | Fokus penelitian ini menunjukkan kebaruan dengan mengaitkan kompetensi pedagogik guru PAI secara langsung dengan pembentukan religiusitas santri. |

| | | | | |
|---|--|---|---|---|
| 4 | Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa | Konsep Penelitian yang dikaji sama yakni menekankan peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. | Letak penelitian ini dilakukan di SMP negeri dengan strategi pembiasaan sederhana (3S, sholat dhuha, doa harian), serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat dari keluarga dan lingkungan masyarakat. | Fokus penelitian ini terletak pada konteks ma'had aliyah dengan fokus spesifik religiusitas santri. |
| | | | Sementara itu, penelitian ini berfokus pada santri MA ma'had dengan penekanan pada efektivitas kompetensi pedagogik guru PAI dalam membina religiusitas. | |
| 5 | Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin pada Peserta Didik | Konsep Penelitian yang dikaji sama yakni menekankan kompetensi pedagogik guru sebagai instrumen pembinaan karakter. | Penelitian ini mengkaji pembinaan karakter disiplin pada siswa SD Islam dengan strategi reward punishment dan keteladanan kepribadian guru | Fokus penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memindahkan fokus dan disiplin di SD ke religiusitas di MA/ma'had. |

F. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadinya ketidaktepatan dalam menafsirkan ruang lingkup penelitian ini, maka sejumlah istilah penting dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi

Pengimplementasian berarti menerapkan ide, kebijakan, atau rencana ke tindakan nyata untuk mencapai target tertentu. Untuk studi ini, istilah tersebut

dipakai untuk menggambarkan bagaimana guru menerapkan kompetensi pedagogik dalam proses mengajar dan kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban. Implementasi mencakup seluruh upaya guru ketika menyusun, menerapkan, dan menilai kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada pembentukan karakter religius santri.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berarti guru mampu mengatur pembelajaran dengan cara yang mendidik, efektif, dan menyenangkan. Salah satu aspek pentingnya adalah kapasitas untuk memahami watak peserta didik, dominasi teori belajar, perencanaan dan pengaktualan pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta peningkatan potensi peserta didik. Dalam penelitian ini, kompetensi pedagogik difokuskan kapabilitas guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada santri.

3. Pembinaan

Pembinaan merupakan proses membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi individu agar mencapai tujuan tertentu secara terencana dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini, pembinaan dimaknai sebagai proses pendidikan yang dilakukan oleh guru dan pengasuh ma'had untuk menumbuhkan, memperkuat, dan membentuk karakter religius santri melalui kegiatan belajar, keteladanan, dan pembiasaan.

4. Karakter Religius

Karakter religius adalah tindakan yang mencerminkan kualitas keimanan, ketaatan dalam beribadah, serta pengamalan nilai-nilai Islam sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, karakter religius mencakup aspek keimanan, ketaatan ibadah, akhlak terhadap guru dan sesama, serta tanggung jawab dalam menjalankan pedoman baik di lingkungan ma'had maupun di luar

lingkungan pendidikan.

5. Santri

Santri merupakan istilah peserta didik yang menjalani pendidikan di ranah pesantren atau ma'had, di mana mereka tidak hanya menerima pelajaran akademik, tetapi juga mendapatkan pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Dalam penelitian ini, santri yang dimaksud adalah peserta didik tingkat Madrasah Aliyah (MA) yang tinggal di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban dan mengikuti pembinaan keagamaan secara rutin di bawah bimbingan guru serta pengasuh.

6. Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban

Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban merupakan lembaga pendidikan berbasis madrasah aliyah yang mengintegrasikan sistem akademik dan keasramaan (*boarding school*). Lembaga ini menekankan keseimbangan antara kegiatan pembiasaan ibadah, pembelajaran kitab, dan pendampingan karakter. Dalam konteks penelitian ini, ma'had berperan sebagai tempat penerapan kompetensi pedagogik guru dalam pembinaan karakter religius santri.

G. Sistematika Penelitian

Supaya pembahasan dalam penelitian lebih terstruktur dan mudah dipahami, susunan penulisan proposal ini diatur dengan sistematika sebagai berikut : Pada bab pertama, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik teoritis maupun praktis, batasan masalah,

definisi istilah, serta sistematika penulisan. Pada bab kedua, berisi kajian teori yang meliputi pembahasan tentang pembinaan karakter religius di sekolah atau madrasah, kompetensi pedagogik guru, serta penanaman nilai-nilai karakter religius. Selain itu, bab ini juga mencakup penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir sebagai dasar dalam menganalisis hasil penelitian. Pada bab ketiga, dijelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), uji keabsahan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembinaan Karakter Religius Di Sekolah atau Madrasah

a. Pengertian Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan karakter religius merupakan proses sistematis yang bertujuan memupuk nilai keagamaan dalam diri peserta didik, agar tercipta insan yang beriman, berbudi luhur, serta bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran agamanya. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter religius tidak hanya berorientasi pada pelatihan nilai moral, tetapi juga menekankan pendirian berperilaku berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam aktivitas harian.¹¹

Dalam konteks lembaga pendidikan, pembinaan karakter bukan sekadar kegiatan formal, melainkan sebuah proses pembentukan kepribadian yang dilakukan secara menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Sejalan dengan pandangan Heri Gunawan yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius harus dilaksanakan secara berkelanjutan, terintegrasi dalam kurikulum, serta didukung oleh seluruh komponen pendidikan baik guru, lingkungan madrasah, maupun keluarga.¹² Dengan demikian, pembinaan karakter religius menjadi bagian esensial dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang berfungsi membentuk generasi yang tidak semata-mata unggul secara akademis, tetapi juga

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

¹² Gunawan, *Pendidikan karakter*.

merupakan suatu proses yang dirancang dan secara terencana dijalankan secara berkesinambungan untuk membenamkan nilai-nilai moral peserta didik. Nilai-nilai tersebut melibatkan hubungan manusia baik dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan dirinya sendiri serta hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar yakni kehidupan berbangsa dan bernegara. Keseluruhan nilai ini diwujudkan dalam cara merefleksikan, mengambil sikap, berperasaan, berucap, dan bertindak yang berlandaskan pada aturan agama, hukum, kesopanan, kebudayaan, serta adat istiadat yang berlaku.

b. Tujuan Pembinaan Karakter Religius

Sasaran utama pembinaan karakter religius di sekolah atau madrasah adalah membentuk siswa yang berpegang pada iman, taat beribadah, dan menunjukkan perilaku terpuji, serta memiliki kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pembinaan karakter bukan sekadar kegiatan menghafal materi pelajaran atau menguasai teknik menjawab soal ujian. Pembinaan karakter menuntut adanya proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam berbuat kebaikan, bersikap jujur, berani, serta memiliki rasa malu ketika berbuat curang, bermalas-malasan, atau bahkan membiarkan lingkungan dalam keadaan kotor. Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan harus dibina melalui latihan yang konsisten, terarah, dan proporsional hingga menghasilkan pribadi yang kuat dan berakhlak ideal.¹³

¹³ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

Pembinaan karakter secara fundamental, diarahkan pada upaya membentuk sebuah kebangsaan yang kokoh, kompetitif, serta memiliki adab dan moral yang luhur. Pemerolehan karakter melalui pendidikan diharapkan mampu lahir masyarakat yang toleran, menjunjung nilai gotong royong, berjiwa nasionalis, dan senantiasa berkembang secara progresif dengan memprioritaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Seluruh aspek tersebut mengedepankan prinsip pada keyakinan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta dasar yang terkandung dalam Pancasila.¹⁴

Dengan demikian, pembinaan karakter religius memiliki tujuan dalam rangka memperbaiki mutu proses pembelajaran serta capaian hasil pendidikan berorientasi atas pendirian karakter serta akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, tersinergi, dan setara sesuai dengan ketentuan standar kompetensi lulusan. Melalui pembinaan karakter religius, peserta didik diharapkan mampu secara independen mengembangkan dan memanfaatkan wawasannya, menginternalisasi nilai-nilai moral, serta mengimplementasikannya dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran Guru Dalam Penerapan Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kesanggupan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan mengelola proses pembelajaran secara sistematis, efektif, dan mendidik. Kompetensi ini mencakup

¹⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Familia (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI), (2016).

kemampuan merancang kurikulum, menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar yang bermakna, serta mengevaluasi hasil belajar secara berkelanjutan. Dengan penguasaan kompetensi pedagogik yang baik, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, akan tetapi juga sebagai pembimbing dan pengarah dalam membentuk kepribadian serta karakter peserta didik.¹⁵

Guru yang mumpuni secara pedagogik sanggup untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Mereka dapat mengintegrasikan metode pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif sehingga peserta didik menjadi tangkas dalam memahami makna pembelajaran. Dalam proses ini, guru bertugas memfasilitasi interaksi, motivator, sekaligus teladan (*uswatun hasanah*) bagi peserta didik. Suasana kelas yang dikelola dengan baik akan mendorong tumbuhnya motivasi belajar, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar yang dijalani.¹⁶

Dalam konteks pembinaan karakter religius, peran kompetensi pedagogik menjadi sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga membina dan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Guru berkompetensi pedagogik mempraktikkan keteladanan moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi teladan bagi peserta didik. Strategi pembelajaran yang dilakukan

¹⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.

¹⁶ Ismail Darimi, "Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran Authors," *UIN Ar-Raniry Banda Aceh* 5, no. 2 (2015).

mencakup tahapan Moral Knowing (wawasan moralitas), Moral Feeling (respon emosional terhadap nilai moral), dan Moral Action (realisasi moral dalam tindakan) sehingga karakter religius dapat tertanam secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁷

Efektivitas kompetensi pedagogik guru juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, latar belakang keluarga, dan kondisi psikologis peserta didik, sementara faktor eksternal mencakup dukungan lingkungan sekolah, dan kultur lembaga. Guru yang profesional perlu mengelola berbagai faktor tersebut secara proposional agar tujuan pembelajaran dan pembinaan karakter religius dapat tercapai dengan optimal.¹⁸

Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik berperan sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai religius. Guru yang menguasai kompetensi pedagogik mampu menyelaraskan aspek intelektual dan spiritual pendidikan, sehingga melahirkan peserta didik yang lebih dari sekadar berpengatahuan secara akademik, tetapi juga kepribadian religius, berakhlak mulia, dan siap berpartisipasi positif bagi masyarakat.

2. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

¹⁷ Emi Mustaqimah dan Suyadi Suyadi, "Implementasi Paradigma Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam," *JIE (Journal of Islamic Education)* 8, no. 2 (2023): 169–83, <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.290>.

¹⁸ Muhammad Arsyad dkk., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa," *Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2023): 43–60, <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.193>.

Istilah Pedagogi berasal dari dunia pendidikan dan memiliki akar kata dari bahasa Yunani. Kata ini terbentuk dari gabungan kata *poedos*, yang berarti anak laki-laki, dan *agogos*, yang bermakna membimbing atau mengantarkan. Dari asal kata tersebut, lahirlah beberapa istilah turunannya *oedagogod*, *pedagog*, *pedagogi*, dan *pedagogik*.¹⁹ Pada masa Yunani kuno, *paedagogos* merujuk pada seorang asisten yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak majikannya ke sekolah. Namun, seiring perkembangan zaman, makna tersebut mengalami pergeseran. Istilah *paedagogos* kemudian berkembang menjadi *pedagog*, yang tidak lagi diartikan sebagai pelayan, melainkan sebagai seorang pendidik atau ahli dalam mendidik. Meski memiliki makna yang berbeda, keduanya tetap mengandung esensi yang sama, yakni peran dalam membimbing dan mengarahkan anak menuju proses belajar.²⁰

Menurut E. Mulyasa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Kompetensi ini menekankan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator perkembangan intelektual, emosional, dan moral siswa.²¹

Dengan demikian, kompetensi pedagogik berfungsi sebagai fondasi

¹⁹ Purba, S., Iskandar, A., Khalik, M. F., Syam, S., Purba, P. B., Saputro, A. N. C., ... & Chamidah, D., *Landasan Pedagogik* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

²⁰ Sinar, *Kompetensi Pedagogik: Upaya Menguasai Karakteristik Peserta Didik* (CV. Bintang Semesta Media, 2023).

²¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.

utama dalam keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam pembinaan karakter.

Menurut Carol Ann Tomlinson yang terdapat pada buku Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, pembelajaran yang efektif harus memperhatikan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Konsep ini relevan dalam pengembangan potensi santri, karena setiap individu memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda.²²

Menurut Langeveld, pedagogik merupakan suatu bimbingan ilmu yang secara sistematis, kritis, dan tidak memihak, mengembangkan pemahaman tentang berbagai aspek mendasar dalam pendidikan. Hal ini mencakup pandangan tentang bagaimana proses mendidik itu seharusnya dilaksanakan. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pedagogik adalah cabang ilmu yang tak hanya berlandaskan teori, melainkan juga diterapkan dalam praktik, yang berfungsi memberikan panduan menyeluruh mengenai cara mendidik anak. Tujuannya adalah membantu anak mencapai kedewasaan, menggali serta mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dan pada akhirnya membentuk pribadi yang utuh dan ideal sesuai nilai-nilai kemnusiaan.²³

b. Urgensi Kompetensi Pedagogik

²² Novy Trisnani, dkk, *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*, 1 (Pt. Mifandi Mandiri Digital, 2024).

²³ Jusniati H dkk., "Correlation of Paulo Freire's Educational Philosophy to Islamic Educational Philosophy," *Journal La Edusci* 4, no. 5 (2024): 430–43, <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v4i5.1007>.

Istilah urgensi berakar dari bahasa Inggris *urgent* yang memiliki arti penting atau mendesak. Sedangkan dalam bahasa Latin, kata tersebut merupakan turunan dari *urgere* yang bermakna dorongan atau tekanan. Secara terminologis, urgensi merujuk pada hal yang sangat utama atau kewajiban yang memiliki tingkat tekanan tinggi untuk segera dilaksanakan. Konsep ini mengasumsikan adanya suatu permasalahan yang memerlukan tindak lanjut segera guna mengatasi atau menanganinya secara efektif.

Urgensi kompetensi pedagogik pada guru merupakan aspek yang sungguh penting khususnya dalam konteks pendidikan masa kini yang menghadapi berbagai tantangan di abad ke-21. Kompetensi pedagogik tidak hanya meliputi kemampuan teknis dalam mengelola kelas, tetapi juga mencakup penguasaan ilmu pendidikan secara menyeluruh, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif dan adaptif. Pada konteks pembinaan karakter religius, guru dituntut untuk mampu menyatukan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, melainkan juga terbentuk kepribadian religius yang kuat. Dengan demikian, guru sebagai pendidik harus menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kritis, inovatif, dan bekerja sama yang sesuai dengan dinamika zaman dan nilai spiritual yang dijunjung tinggi.²⁴

²⁴ Ariyanti Ariyanti dkk., “Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke- 21: Studi Kritis Pedagogik Futuristik,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2024): 389–95, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417>.

Guru yang belum menguasai kompetensi pedagogik sering melakukan perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang kurang efektif, sehingga keterlibatan peserta didik dalam pembinaan karakter religius menurun. Peningkatan kompetensi pedagogik menjadi penting agar pembelajaran berjalan efektif, adaptif, dan berdampak positif pada pertumbuhan peserta didik. Selain itu, penguasaan kompetensi ini juga strategis untuk menyiapkan generasi yang cerdas, berkarakter religius, dan mampu bersaing secara global.²⁵

Dengan demikian, penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi guru, kompetensi pedagogik menjadi hal penting karena memungkinkan mereka merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif, sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tanpa kompetensi pedagogik, pembelajaran menjadi kurang optimal dan berdampak negatif pada perkembangan siswa, sehingga peningkatannya menjadi kebutuhan utama untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan relevan di era modern.

c. Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mengacu pada keterampilan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran peserta didik secara efektif, yang mencakup berbagai indikator penting. Indikator ini melampaui penekanan semata pada aspek teknis pembelajaran tetapi juga mencakup pemahaman filosofis dan psikologis tentang pendidikan serta peserta didik.

²⁵ I. Putu Suardipa, "Urgensi Kompetensi Pedagogi Guru sebagai influencer Pendidikan," *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2020).

Adapun aspek-aspek kompetensi pedagogik guru dapat dijelaskan sebagai berikut :²⁶

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Seorang guru dituntut untuk memahami hakikat pendidikan secara menyeluruh, mulai dari fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan sepanjang hayat, hingga relevansinya dengan dinamika masyarakat modern. Pemahaman ini mencakup hubungan saling melengkapi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan nasional yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan landasan kependidikan yang kuat, guru dapat menempatkan dirinya secara strategis sebagai agen perubahan penggerak utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, guru juga harus memahami teori-teori pendidikan dan bagaimana penerapannya dalam konteks pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik.

b. Pemahaman tentang peserta didik

Guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik secara intensif, baik dari aspek kemampuan berpikir, emosional, maupun aspek perbuatan. Hal ini merangkum pemahaman tentang tahap perkembangan peserta didik, kemampuan intelektual, keunggulan yang dimiliki, serta keterbatasan yang mungkin menjadi hambatan dalam proses belajar.

²⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Kencana Perdana Media Group, 2011).

Pemahaman tersebut sangat penting karena setiap individu memiliki keunikan tersendiri yang perlu difasilitasi dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Guru yang memahami kondisi peserta didik dengan baik akan lebih mudah dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan, sehingga pencapaian pembelajaran berlangsung secara maksimal.

c. Pengembangan kurikulum atau silabus

Guru tidak sekadar menjalankan kurikulum, melainkan juga sebagai pengembang yang mencocokkan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Kompetensi ini meliputi kemampuan menyusun silabus, menentukan materi pembelajaran, serta mengintegrasikan nilai-nilai kontekstual yang sesuai dengan lingkungan peserta didik.

Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan bukan sekadar dokumen formal, tetapi benar-benar menjadi pedoman yang hidup dan adaptif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

d. Perancangan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu keterampilan inti dalam kompetensi pedagogik. Guru harus mampu merancang pembelajaran secara sistematis, mencakup perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang relevan, pemilihan strategi dan metode yang tepat, hingga perencanaan evaluasi.

Perencanaan yang matang akan memastikan proses pembelajaran berjalan lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada ketercapaian tujuan. Selain itu, perencanaan yang baik juga memungkinkan guru untuk mengantisipasi hambatan yang mungkin muncul serta menyiapkan alternatif solusi yang sesuai dengan situasi pembelajaran.

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pelaksanaan pembelajaran harus mampu menciptakan suasana yang kondusif, interaktif, dan terpusat pada peserta didik. Guru perlu menghadirkan proses belajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan.

Pembelajaran yang dialogis mendorong terjadinya interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga siswa merasa dihargai, termotivasi, dan lebih aktif dalam kegiatan belajar. Dengan pendekatan

ini, guru mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa sekaligus menanamkan karakter yang baik.

f. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi menjadi bagian penting dalam kompetensi pedagogik karena melalui evaluasi guru dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Guru perlu mampu mengoperasikan berbagai instrumen evaluasi yang sesuai, baik tes maupun non-tes, untuk mengukur kemajuan peserta didik secara komprehensif.

Selain itu, hasil evaluasi seharusnya tidak hanya dipakai sebagai penilaian akhir, tetapi juga menjadi dasar dalam memperbaiki metode belajar mengajar dan memberikan masukan bernilai kepada murid.

g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi

Guru memiliki kewajiban untuk membantu peserta didik mengembangkan bakat, minat, dan kapasitas yang dimilikinya. Hal ini berarti guru harus peka terhadap keunikan setiap siswa, serta menyediakan ruang dan kesempatan agar siswa dapat menyalurkan serta mengembangkan kemampuannya.

Dengan cara ini, proses pendidikan tidak hanya berpandangan pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung pembentukan kepribadian kreativitas, serta keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik.

Menurut Jejen Musfah, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik secara komprehensif, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, melakukan evaluasi pembelajaran, serta mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan pembinaan. Penekanan Musfah terletak pada pentingnya pendekatan humanis dan dialogis dalam proses pembelajaran agar terjadi interaksi edukatif yang bermakna.²⁷

Setiap aspek kompetensi pedagogik saling berhubungan, mulai dari pemahaman peserta didik, penguasaan teori belajar, pengembangan kurikulum, hingga pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan penguasaan yang baik, guru tidak hanya mampu mengelola pembelajaran secara efektif, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya pembinaan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik bukan sekadar tuntutan administratif, melainkan kebutuhan nyata guna merespons kompleksitas tantangan pendidikan yang muncul di era modern yang menuntut kualitas, relevansi, dan kebermaknaan pembelajaran.

3. Nilai-nilai Karakter Religius Di Sekolah atau Madrasah

a. Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius di Sekolah atau Madrasah

Karakter religius menjadi sebagian dimensi utama dalam pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Pembentukan karakter ini tidak hanya berkaitan dengan pengembangan keimanan, tetapi juga dengan penerapan

²⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*.

nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahsan Masrukhan, karakter religius adalah tingkah laku yang membuktikan kesetiaan dalam mengimplementasikan ajaran agama, memiliki toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta menciptakan kehidupan yang sejahtera dengan pemeluk agama yang berbeda.²⁸

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai karakter religius di sekolah atau madrasah menjadi bagian penting dalam upaya membentuk pendidikan karakter. Sekolah bukan sekadar tempat penyampaian ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai wadah peningkatan kepribadian dan moral peserta didik. Nilai-nilai religius dapat diterapkan melalui proses pembelajaran, kebiasaan sehari-hari, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang menekankan ajaran agama. Dengan demikian, sekolah memegang peran sentral dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak baik, dan memiliki kesalehan sosial yang kuat.²⁹

Dalam konteks pendidikan masrasah, penanaman nilai-nilai karakter religius adalah menggambarkan aspek keterikatan manusia dengan Tuhan. Wujudnya tampak melalui pembiasaan ibadah, pola pikir, ucapan, serta perilaku, dan sadar akan kehadiran Allah Swt dalam setiap aktivitas belajar yang selalu berpijak pada nilai-nilai ketuhanan maupun ajaran agama yang

²⁸ Ahsan Masrukhan, *PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DI SD NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA*, t.t.

²⁹ Risqi, M, "Implementasi Islamic Boarding School Pola Ma'had Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan," (*Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA*)., 2024.

diikuti.³⁰

Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan pembentukan manusia yang beradab (insan adabi). Pendidikan harus mengintegrasikan dimensi ilmu dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.³¹

Konsep ini menegaskan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik dalam konteks pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

Selain itu juga pembinaan yang berhubungan dengan sikap sosial dan moral antar sesama. Menurut Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, landasan nilai religius dalam Pendidikan Islam diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama.³⁰

1) Nilai Ilahiyah

Yaitu nilai yang menitikberatkan pada relasi manusia dengan Allah Swt (*hablum minallah*), di mana aspek ketuhanan menjadi pusat dari praktik keberagamaan. Nilai-nilai keagamaan ini dipandang sebagai inti dalam proses pendidikan moral dan spiritual. Adapun dimensi Ilahiyah yang paling mendasar meliputi :

a) Iman, yaitu keyakinan yang kokoh dalam hati terhadap keberadaan

³⁰ Mohammad Mustari dan M Taufik Rahman, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*, vol. 9, 1 (Depok Raja Grafindo Persada, 2014).

³¹ Nor Holis dan Akhmad Rofii Damyati, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al- Attas: Analisis Epistemologis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kontemporer*, 11 (2025).

dan keesan Allah Swt.

- b) Islam, sebagai wujud lanjutan dari iman, berupa sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt dengan meyakini bahwa setiap ketetapan-Nya penuh kebijaksanaan dalam kebaikan.
 - c) Ihsan, yakni kesadaran mendalam bahwa Allah Swt senantiasa hadir, memantau, dan mengiringi setiap hamba-Nya.
 - d) Taqwa, yang berarti kepatuhan dalam melaksanakan perintah Allah sekaligus menjauhi segala larangan-Nya.
 - e) Ikhlas, yaitu kemurnian niat dalam setiap amal dan perbuatan, semata-mata ditujukan untuk meraih keridhaan Allah Swt.
 - f) Tawakkal, yaitu sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt dengan penuh keyakinan akan pertolongan dan bimbingan-Nya.
 - g) Syukur, dipahami sebagai ekspresi rasa terima kasih dan pengakuan yang tulus atas setiap nikmat serta anugerah yang diberikan Allah Swt.
 - h) Sabar, merupakan sikap yang lahir dari kesadaran mendalam mengenai permulaan hidup manusia, yaitu kembali kepada Allah Swt.
- 2) Nilai Insaniyyah

Yaitu merujuk pada prinsip moral yang mengatur hubungan antarmanusia (*hablum minannas*), yang tercermin dalam akhlak mulia. Nilai-nilai yang termasuk dalam kategori ini antara lain:

- a) Silaturahmi, yang menggambarkan ikatan kasih sayang di antara

manusia, terutama dengan keluarga, kerabat, dan tetangga.

- b) Al-Ukhuwah, yaitu solidaritas yang kokoh, khususnya di antara sesama muslim (ukhuwah islamiyyah).
- c) Al-Musawah, pandangan yang menegaskan perasmaan derajat dan martabat manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan, atau latar belakang suku.
- d) Al-'Adalah, yakni sikap adil dan seimbang dalam menilai, memandang, serta menghadapi suatu perkara maupun seorang.
- e) Husnu al-zan, sikap positif berupa prasangka baik kepada orang lain, didasarkan pada keyakinan bahwa manusia pada hakikatnya diciptakan suci oleh Allah Swt.
- f) At-Tawadlu, yaitu kerendahan hati yang muncul dari kesadaran bahwa segala kemuliaan sejatinya milik Allah, sehingga manusia tidak layak mengklaimnya kecuali melalui pikiran dan perbuatan yang baik, sedangkan penilaian tertinggi hanya ada pada Allah Swt.
- g) Al-Wafa, yaitu kemampuan untuk amanah dalam setiap perjanjian yang telah disepakati.
- h) Insyirah, yakni sikap lapang dada, terbuka, serta toleran, yang disertai dengan kesediaan menghargai perbedaan pandangan maupun pendapat.
- i) Al-Amanah, merupakan sifat dapat dipercaya, yang berlawanan dengan pengkhianatan.
- j) 'Iffah atau Ta'affuf, yaitu menjaga kehormatan diri dengan menjauhi kesombongan tetap tawaduk, serta menunjukkan

perilaku yang menimbulkan rasa kasihan dari orang lain.

k) Qowamiyyah, yaitu sikap moderat dalam memanfaatkan harta, menghindari pemborosan (israf) maupun sikap kikir.

l) Al-Munfiqun, menggambarkan kepedulian orang beriman untuk membantu serta menolong individu yang kurang beruntung.

m) Sidq, yaitu perilaku yang konsisten dan berlandaskan kejujuran, sehingga dapat meyakinkan dalam ucapan, perbuatan, maupun pekerjaan, baik untuk individu maupun bagi orang lain.

Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan delapan belas nilai karakter yang perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik, sebagaimana berikut:

1. Religius : Sikap dan perilaku yang konsisten dalam menjalankan pedoman yang dianut menghormati praktik ibadah pemeluk agama lain, serta membangun kehidupan yang harmonis dengan masyarakat berbeda keyakinan.
2. Kejujuran : Perilaku yang berlandaskan pada komitmen untuk selalu dapat dipercaya melalui perkataan, tindakan, maupun pekerjaan yang dilakukan.
3. Toleransi : Sikap dan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, bangsa, pandangan, maupun perilaku orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
4. Disiplin : Tindakan yang memperlihatkan keteraturan dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan serta aturan yang berlaku.

5. Kerja Keras : Merupakan gaya yang mencerminkan kesungguhan dalam menghadapi berbagai hambatan pembelajaran maupun tugas, serta menyelesaikannya secara optimal.
6. Kreatif : Diartikan sebagai daya nalar dan bertindak untuk mendapatkan gagasan atau karya baru berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.
7. Mandiri : Menggambarkan sikap yang tidak mengandalkan orang lain dalam menuntaskan kewajiban atau tanggung jawab.
8. Demokratis : Menunjukkan pola pikir, sikap, dan tindakan yang menghargai hak serta kewajiban, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu : Tercermin melalui upaya terus menerus untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap sesuatu yang telah dipelajari, diamati, ataupun didengar.
10. Semangat Kebangsaan : Cara pandang dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa serta negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.
11. Cinta Tanah Air : Mencerminkan pola pikir dan tindakan yang menegaskan bahwa kepentingan bangsa dan negara harus lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individu atau golongan.
12. Menghargai Prestasi : Ditunjukkan melalui sikap yang mendorong diri untuk menghasilkan karya bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus mempercayai serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif : Menggambarkan keterbukaan dalam

- berbicara, bersosialisasi, dan berkolaborasi dengan sesama.
14. Cinta Damai : Tercermin melalui ucapan, sikap, dan perbuatan yang mampu menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi orang lain.
 15. Gemar Membaca : Merupakan rutinitas memberi waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberi manfaat bagi pengembangan diri.
 16. Peduli Lingkungan : Diwujudkan melalui tindakan yang berorientasi pada pencegahan kerusakan alam serta berupaya memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.
 17. Peduli Sosial : Mencerminkan sikap dan tindakan untuk senantiasa memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan.
 18. Tanggung Jawab : Sikap bertanggung jawab yang menggerakkan pelaksanaan kewajiban personal, sosial, lingkungan, kultural, kenegaraan, serta penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks pendidikan karakter, proses evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zubaedi, keberhasilan pendidikan karakter diukur melalui konsistensi perilaku, pembiasaan nilai moral, serta pengamatan berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi karakter religius perlu dilakukan secara kontinu melalui observasi dan pendampingan, bukan hanya melalui tes tertulis.³²

³² zubaedi zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011).

b. Pentingnya Guru Menerapkan Kompetensi Pedagogik Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Religius

Guru memiliki peran sentral dalam upaya membangun karakter religius peserta didik di sekolah, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, guru juga berfungsi sebagai pembimbing moral dan contoh teladan. Penguasaan kompetensi pedagogik oleh guru menjadi penentu supaya proses pembelajaran berjalan efektif dan nilai-nilai keagamaan terinternalisasi secara optimal.

Kompetensi pedagogik meliputi keterampilan guru untuk memahami karakteristik, menyusun rencana, menerapkannya, serta mengevaluasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang matang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Kompetensi ini memungkinkan guru menggunakan pendekatan, strategi, dan metode yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius dalam setiap aktivitas belajar mengajar.³³

Selain itu, guru juga merupakan teladan bagi peserta didik. Perilaku guru yang tetap menunjukkan nilai-nilai religius, seperti kedisiplinan, jujur, tanggung jawab, serta akhlak mulia, akan menjadi contoh nyata yang memotivasi peserta didik meneladani sikap serupa. Kehadiran guru yang tepat waktu, sikap adil dalam menilai, serta konsistensi dalam

³³ Sri Mulyani, *KOMPETENSI PEDAGOGIG GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA*, 10, no. 1 (2025).

membimbing, membantu peserta didik menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan yang mengandung nilai moral, baik melalui cerita, nasehat, diskusi, maupun aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini bukan hanya menyokong interpretasi peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Selain kualifikasi akademik dan profesional, guru juga dituntut berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan menyongsong kemajuan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Strategi pembinaan karakter religius oleh guru PAI dijalankan melalui tiga tahap utama yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Doing* sebagai berikut :³⁵

1) Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami berbagai nilai-nilai moral. Pemahaman ini menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memilah-milah secara logis dan rasional antara perilaku yang baik dan tidak. Dengan bekal tersebut, siswa diharapkan mampu menjadi tokoh teladan seperti Rasulullah Saw sebagai panutan dalam berakhlak mulia.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

³⁵ Zulkifli Agus, "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9 Januari 2023, 279–90, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.

2) Moral Feeling (Perasaan Moral)

Pada tahap ini, guru berusaha menjangkau sisi afektif siswa, menyentuh perasaan, hati dan kesadaran spiritual mereka, diharapkan tumbuh rasa cinta dalam diri peserta didik terhadap akhlak mulia, sehingga mereka terdorong untuk melakukan refleksi dan introspeksi atas perilaku mereka sendiri.

3) Moral Action (Tindakan Moral)

Yaitu wujud konkret dari karakter yang telah tertanam. Pada tahap ini, peserta didik sudah mampu secara mandiri mempraktikkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap disiplin, kejujuran, ketekunan dalam beribadah, kesantunan, keramahan, dan kasih sayang terhadap sesama.

Melalui ketiga tahapan tersebut, guru memiliki peran penting membentuk karakter religius peserta didik. Dengan mengintegrasikan kompetensi pedagogik yang inovatis dan menyenangkan bersama dengan pewarisan nilai-nilai Islam melalui peran guru sebagai teladan dan pembimbing moral, pembinaan karakter religius peserta didik dapat berjalan efektif. Guru tidak hanya menjadi instruktur akademik, tetapi juga tokoh panutan yang memengaruhi perkembangan spiritual dan moral peserta didik dalam keseharian mereka di sekolah maupun masyarakat

Kompetensi pedagogik juga merupakan investasi penting dalam mencetak sumber daya manusia yang bermutu dan berkarakter religius

yang berdaya saing global. Peran guru sebagai ujung tombak pendidikan menuntut mereka untuk terus mengembangkan wawasan, sikap profesional, dan kapasitas pedagogik yang dapat menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga mendalam secara spiritual. Kompetensi pedagogik guru bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan kebutuhan fundamental demi kesinambungan dan kemajuan pendidikan yang mampu membina karakter religius peserta didik di era global saat ini.³⁶

Kompetensi pedagogik juga memungkinkan guru mengembangkan suasana belajar yang interaktif dan membina karakter siswa, termasuk karakter religius secara menyeluruh. Tanpa kompetensi ini, pembelajaran menjadi kurang optimal dan berdampak negatif pada perkembangan siswa. Dengan itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah kebutuhan utama untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan relevan di era modern saat ini.

Dengan demikian, penerapan kompetensi pedagogik oleh guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik sekaligus menjadi teladan yang baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di sekolah atau madrasah.

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Karakter Religius

³⁶ Ariyanti dkk., “Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke-21.”

Pembinaan karakter religius pada peserta didik membutuhkan pengelolaan yang tepat terhadap berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Konsep yang dikemukakan oleh Heri Gunawan pada karyanya yang berjudul “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi” memberikan kerangka yang jelas dengan membagi faktor pendukung dan penghambat menjadi kategori internal dan eksternal. Memahami masing-masing faktor ini penting agar guru dengan kompetensi pedagogik yang baik dapat menerapkan strategi pembelajaran yang efektif.³⁷

Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan karakteristik yang melekat pada individu peserta didik dan sangat mempengaruhi mekanisme pembentukan karakter religius. Guru berkompentensi pedagogik perlu memahami hal ini agar mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

a) Faktor Hereditas

Faktor hereditas mengacu pada pengaruh biologis dan emosional sejak masa kandungan. Ikatan emosional yang positif antara ibu dan anak dapat menumbuhkan suasana batin kondusif bagi perkembangan religiusitas anak. Walaupun guru tidak bisa mengubah faktor ini, kompetensi pedagogiknya memungkinkan untuk memahami latar belakang emosional siswa, sehingga pembelajaran dapat dibuat lebih adaptif dengan menciptakan

³⁷ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

suasana aman dan suportif.³⁸

b) Kepribadian

Kepribadian adalah ciri khas yang membedakan individu. Peserta didik dengan kepribadian yang terbuka terhadap nilai agama akan lebih mudah menginternalisasi nilai religius. Guru yang menguasai.

c) Kondisi Jiwa

Keseimbangan emosi merupakan modal penting dalam internalisasi nilai. Siswa yang stabil secara emosional lebih mudah menghayati nilai religius, sementara yang penuh kegelisahan lebih rentan terganggu. Guru dapat memanfaatkan kompetensi pedagogiknya dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, misalnya membuka kelas dengan do'a bersama, ice breaking bernuansa religius, atau pendekatan personal kepada siswa yang sedang menghadapi masalah.³⁹

d) Tingkat Usia

Tahap usia mempengaruhi pengembangan kognitif dan afektif peserta didik. Guru berkompeten menyesuaikan materi dengan tingkat perkembangan anak. Contohnya, siswa SMP dapat diberikan pembiasaan ibadah sederhana, sedangkan siswa SMA bisa diajak menganalisis fenomena sosial dari perspektif nilai agama.⁴⁰

2) Faktor Eksternal

³⁸ Agus, "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam."

³⁹ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

⁴⁰ Agus, "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam."

Faktor eksternal berasal dari lingkungan yang turut membentuk karakter religius. Guru berkompeten dapat memanfaatkan faktor eksternal sebagai sarana penguatan pendidikan karakter.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua yang memberi teladan religius memperkuat nilai agama anak. Guru dapat berkolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi intensif, misalnya lewat buku penghubung atau pertemuan rutin, agar pembinaan karakter berjalan konsisten di rumah dan sekolah.⁴¹

b) Lingkungan Institusional (Sekolah)

Sekolah berperan penting membentuk budaya religius. Kompetensi pedagogik guru tercermin dalam menciptakan kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, kultum, atau program literasi Al-Qur'an. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi penggerak budaya religius di sekolah.⁴²

c) Lingkungan Sosial

Norma masyarakat yang religius memperkuat perilaku siswa. Guru dapat menjalin kemitraan dengan masyarakat, misalnya mengajak siswa ikut kegiatan bakti sosial berbasis nilai Islam, sehingga nilai religius tidak hanya dipelajari di sekolah tetapi juga diamalkan di masyarakat.⁴³

⁴¹ Nia Ramadhani dkk., "Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik: Analisis Konseptual dan Praktis," *SURAU : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 144–55, <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8696>.

⁴² Bukit dan Tarigan, "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR."

⁴³ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

Faktor Penghambat

Heri Gunawan juga merinci faktor yang menghambat pembentukan karakter religius. Guru berkompotensi pedagogik dituntut mampu mengenali hambatan ini dan mencari strategi untuk mengatasinya.⁴⁴

a) Krisis Keteladanan

Minimnya figur teladan dari orang tua, guru, atau tokoh masyarakat membuat siswa kesulitan meniru perilaku religius. Guru perlu menjadi yang konsisten melalui tutur kata, cara berpakaian, dan perilaku sehari-hari di sekolah.⁴⁵

b) Lingkungan Sosial yang Tidak Mendukung

Pergaulan bebas, budaya komunikatif, atau tekanan sebaya bisa melemahkan nilai religius karena siswa mudah meniru kebiasaan yang salah. Untuk mengatasinya, guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis studi kasus dan role play, yaitu dengan memberi contoh nyata masalah sosial lalu meminta siswa berperan memecahkannya. Cara ini melatih mereka berpikir kritis, menolak ajakan negatif, dan memilih sikap sesuai nilai agama.⁴⁶

c) Pengaruh Media Massa

Konten negatif di media dapat memengaruhi pola pikir remaja. Kompetensi pedagogik guru bisa diwujudkan dengan membimbing literasi digital, seperti diskusi kritis tentang dampak konten,

⁴⁴ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

⁴⁵ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

sehingga siswa terbiasa menyaring informasi sesuai nilai agama.⁴⁶

d) Lemahnya Peran Keluarga

Keluarga yang kurang aktif dalam membimbing spiritual menghambat pendidikan karakter. Guru dapat menjembatani melalui komunikasi edukatif dengan orang tua, bahkan melibatkan mereka dalam program sekolah berbasis religiusitas.⁴⁷

e) Kurikulum yang Kurang Terintegrasi

Kurikulum yang menitikberatkan aspek kognitif saja melemahkan pembinaan karakter. Guru berkompeten mampu mengintegrasikan nilai religius dalam semua mata pelajaran, misalnya mengaitkan pelajareran sains dengan ciptaan Allah Swt.⁴⁸

f) Pergaulan Bebas dan Arus Globalisasi

Budaya asing yang tidak sesuai nilai Islam dapat memengaruhi siswa. Guru dapat memperkuat benteng spiritual melalui pembelajaran yang menanamkan wawasan kebangsaan, cinta tanah air, dan penguatan iman sebagai filter pengaruh global.

Dengan memahami faktor-faktor tersebut, guru yang memiliki kompetensi pedagogik baik dapat mengelola pembelajaran secara menyeluruh. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap dan keterampilan, memberi teladan nyata, serta bekerja sama dengan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Dengan begitu, pembinaan karakter religius siswa tidak berhenti di kelas, tetapi juga

⁴⁶ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

⁴⁷ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

⁴⁸ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

terbawa ke kehidupan sehari-hari.

B. Prespektif Teori Dalam Islam

1. Ayat Tentang Peran Guru

Tugas utama seorang guru yaitu sebagai pengajar, dalam firman Allah Swt, Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 151.⁴⁹



Artinya : “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 151, ditegaskan Allah Swt bahwa diutusnya Rasul Muhammad Saw dari kalangan umat sendiri memiliki tujuan yang sangat fundamental dalam pendidikan umat Rasulullah diberi tugas untuk menyampaikan ayat-ayat Allah Swt, membersihkan jiwa manusia dari berbagai penyakit hati, serta mengajarkan isi Al-Qur'an dan hikmah sebagai pedoman kehidupan. Selain itu, beliau juga membimbing umat agar memahami pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Ayat ini mencerminkan bahwa proses pendidikan Islam bukan hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan moral yang menyeluruh melalui teladan dan pengajaran dari Rasulullah Saw.

2. Ayat Tentang Karakter Religius

⁴⁹ “Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an and R I Depag, ‘Al-Qur'an Dan Terjemahnya,’” *Toha Putra*, Semarang 1998.

Ayat yang menjadi landasan pendidikan karakter religius terdapat dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 17-18.⁵⁰

يَا لُدِّ اِذَا صَلَّيْتَ فَاصْبِرْ مَا نَالَكَ مِنَ الْاِنْسَانِ وَالْاَنْجَلِ
اِنَّ الْاِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ
يَا لُدِّ اِذَا سَلَكَ اَرْضًا فَاصْبِرْ لِحُكْمِهَا
وَاِذَا سَأَلَكَ السَّالِبُ فَاصْبِرْ لِحُكْمِهَا
وَاِذَا سَأَلَكَ السَّالِبُ فَاصْبِرْ لِحُكْمِهَا
وَاِذَا سَأَلَكَ السَّالِبُ فَاصْبِرْ لِحُكْمِهَا

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi yang angkuh. Sungguh, Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

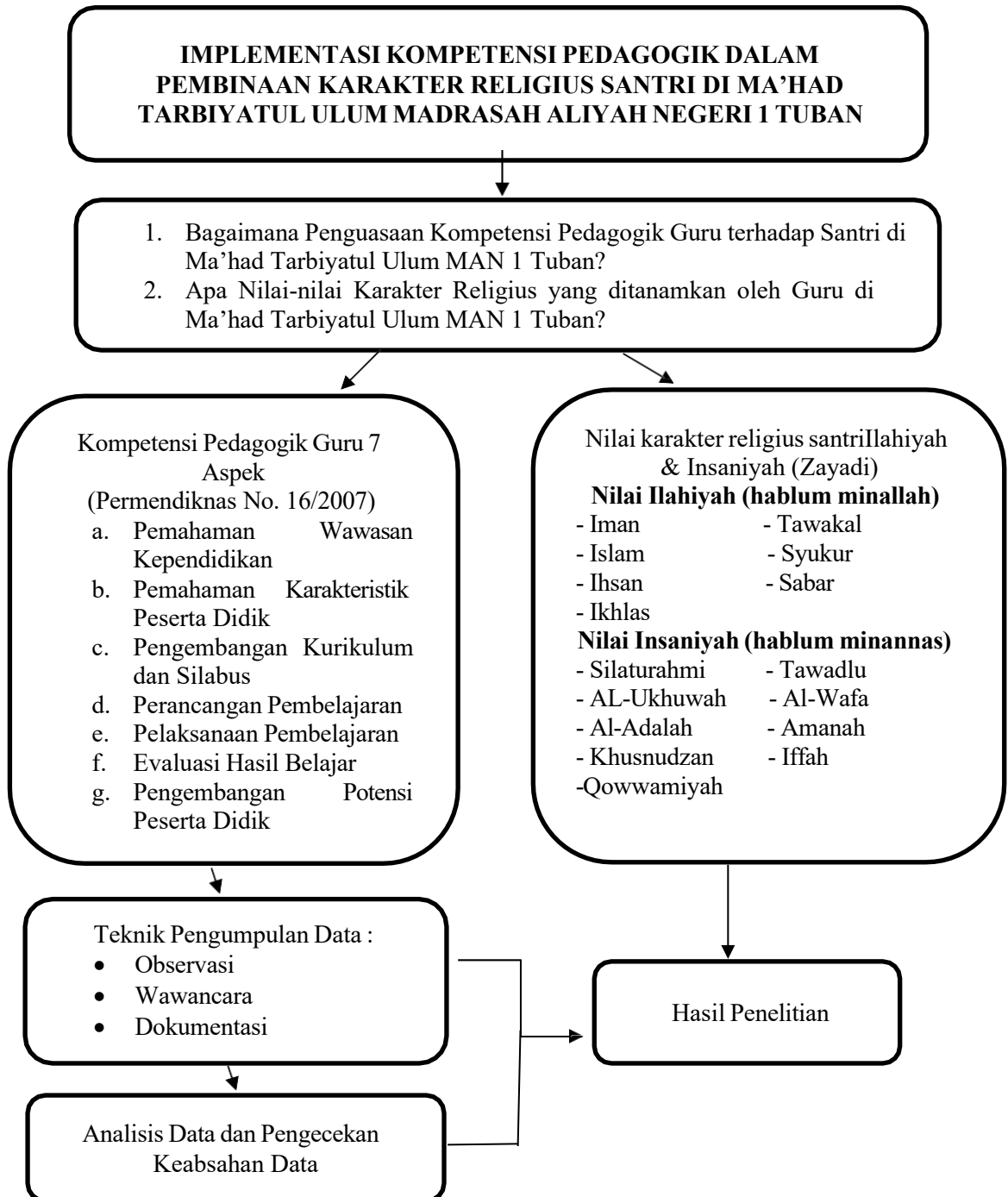
Ayat-ayat tersebut memuat pesan moral dan spiritual yang relevan sebagai dasar pembentukan sikap beragama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya

⁵⁰ “Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an and R I Depag, ‘Al-Qur’an Dan Terjemahnya.’”

dalam konteks pendidikan. Isi kandungan ayat tersebut menekankan pentingnya mendirikan shalat, menghimbau kepada kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kemungkaran (nahi munkar), serta menanamkan sikap sabar, rendah hati, dan tidak sombong dalam berinteraksi sosial. Nilai-nilai tersebut termasuk bagian esensial dari karakter religius yang perlu ditancapkan kepada peserta didik sebagai wujud aktualisasi ajaran Islam dalam perilaku nyata

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif sering kali disebut sebagai metode ilmiah karena proses penelitiannya dilakukan dalam kondisi alami tanpa adanya perlakuan khusus atau manipulasi terhadap objek penelitian. Metode ini juga dikenal dengan istilah etnografi, karena awalnya banyak digunakan dalam kajian antropologi budaya, ciri utama dari pendekatan ini adalah data yang dikumpulkan secara proses analisisnya bersifat deskriptif dan berorientasi pada makna. Penelitian kualitatif dilandaskan pada paradigma interpretif, yang mengarahkan peneliti untuk menelaah peristiwa sosial dalam keadaan yang sebenarnya.⁵¹

Metode kualitatif dalam penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis bersifat secara induksi untuk mengungkap makna dan pola yang muncul dari fenomena di lapangan, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan realitas secara utuh dan bermakna. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan aktual perihal kondisi yang diteliti tanpa adanya campur tangan terhadap objek penelitian. Dalam hal ini, proses pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh lalu diuraikan secara naratif dalam bentuk deskripsi.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Alfabeta, t.t.).

kata-kata guna menggambarkan implementasi kompetensi pedagogik dalam pembinaan karakter religius santri sama halnya realitas yang terjadi di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban, yang beralamat di Jl. HOS Cokroaminoto No.4, Desa Gedongombo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena relevansi tema penelitian dengan aktivitas pendidikan yang berlangsung di satuan pendidikan tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan implementasi kompetensi pedagogik guru dalam pembinaan karakter religius santri atau peserta didik.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru (ustad/ustadzah) di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban yang memiliki peran aktif dalam membina karakter religius santri melalui kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Pemilihan subjek ini didasarkan atas pertimbangan bahwa mereka merupakan pelaku langsung dalam proses pendidikan karakter santri di lingkungan ma'had, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun interaksi keseharian. Selain itu, santri juga dijadikan subjek pendukung untuk memperoleh gambaran utuh mengenai dampak dari implementasi kompetensi pedagogik yang diterapkan oleh guru tersebut.

Pengambilan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek yang dipilih dianggap memahami, mengalami, dan terlibat langsung dalam fokus permasalahan yang dikaji. Hal ini sejalan dengan

pendapat Sugiyono, bahwa dalam penelitian kualitatif pemilihan subjek dilakukan dengan teknik pengambilan sampel, yakni pemilihan informan yang memiliki informasi mendalam terkait fokus penelitian.⁵²

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari berbagai bentuk seperti individu, kelompok, lembaga, maupun dokumen tertulis, foto, dan arsip lain yang relevan. Adapun jenis sumber data yang digunakan meliputi:⁵³

1. Sumber Data Primer

Merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh dari kepala Ma'had, guru PAI yang terlibat langsung dalam pembinaan karakter religius, serta para santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi pendukung yang berasal dari bahan-bahan yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kelembagaan, serta catatan lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian tentang implementasi kompetensi pedagogik dalam membentuk karakter religius santri.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*.

⁵³ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1 ed. (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat atau sarana yang dipakai peneliti agar mempermudah pengumpulan data dan meningkatkan kualitas hasil. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) dalam proses pengumpulan data. Artinya, keberhasilan pengumpulan data sangat bergantung pada kepekaan, ketelitian, dan kemampuan peneliti dalam memahami kondisi lapangan.⁵⁴

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam mengakses sumber informasi yang diperlukan guna mendukung dan menjawab fokus permasalahan dalam suatu penelitian.⁵⁵ Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama :

1. Observasi

Nasution menekankan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, karena aktivitas ilmiah para peneliti bergantung data atau fakta yang diperoleh dari pengamatan terhadap dunia nyata. Marshall menambahkan bahwa melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku serta makna yang terkandung di balik perilaku tersebut.⁵⁶

⁵⁴ Oleh Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, t.t.

⁵⁵ Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*.

⁵⁶ Analisis Model et al., "El-Mubarak : Islamic Studies," no. 1 (2024): 51–65.

2. Wawancara

Wawancara dipandang sebagai pertemuan interaktif antara dua pihak yang menukar pertukaran informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab, sehingga interaksi tersebut menghasilkan makna bersama mengenai suatu topik tertentu. Menurut Susan Stainback, wawancara memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana partisipan memaknai suatu situasi atau fenomena, hal yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi.⁵⁷

Jenis wawancara ini menggali informasi secara lebih terbuka, membuka ruang bagi responden untuk berbagi pandangan dan opini, serta ide-ide mereka. Selama proses wawancara, penelitian diharapkan mampu mendengarkan dengan seksama serta mencatat secara cermat setiap informasi yang disampaikan oleh narasumber.

3. Dokumentasi

Menurut Bowen, studi teknik dokumentasi mengumpulkan data dari dokumen dan bukti tertulis atau visual bukan melalui wawancara atau pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, melainkan melalui penelaahan berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus

⁵⁷ Analisis Model et al., "El-Mubarak : Islamic Studies," no. 1 (2024): 51–65"

penelitian. Dokumen yang digunakan dalam metode ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu dokumen primer dan sekunder. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama seperti penelitian, responden, maupun narasumber terkait. Contoh dokumen primer meliputi hasil wawancara serta catatan observasi yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan tahapan penting dalam penelitian untuk mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Proses ini mencakup pencarian, pengorganisasian, dan penemuan makna dari data guna memperoleh pemahaman yang mendalam serta dapat disampaikan secara informatif. Oleh karena itu, data dianalisis secara logis dan sistematis terhadap hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing/verivication*).⁵⁹

⁵⁸ Hartono Jogiyanto, *Metoda Pengumpulan dan Analisis Data* (ANDI, t.t.).

⁵⁹ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (SAGE Publications, Inc, 2014).

1. Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mencapai informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yakni implementasi kompetensi pedagogik dalam pembinaan karakter religius santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban. Dengan memanfaatkan ketiga teknik tersebut, peneliti dapat menggali data yang bersifat mendalam dan sesuai dengan kebutuhan kajian.

2. Penyajian Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diurutkan secara teratur agar memudahkan dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan. Penyajian disajikan dalam bentuk naratif yang bersifat deskriptif dan dapat dilengkapi dengan grafik atau bagan sebagai penunjang visual, sehingga data tersusun rapi dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir ini merupakan proses merumuskan inti dari hasil temuan di lapangan. Peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan catatan lapangan, hasil wawancara, serta dokumentasi yang telah dianalisis, guna menjawab fokus utama penelitian mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter religius di lingkungan Ma'had. Kesimpulan ini akan menjadi bagian akhir dalam laporan hasil penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan pendekatan yang diterapkan untuk menguji keakuratan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan perspektif teori yang relevan. Pendekatan ini mendukung dalam memastikan data yang didapat benar-benar rasional dan menyeluruh.⁶⁰

Adapun jenis triangulasi yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban adalah sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Dalam metode ini, peneliti membandingkan dan mengecek keabsahan data melalui beragam sumber informasi. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan berbagai informan kunci, serta dokumentasi berupa arsip, catatan lapangan, dan foto-foto yang memiliki relevansi terhadap implementasi kompetensi pedagogik dalam membina karakter religius santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dibandingkan hasilnya untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan menyeluruh. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh validitas tinggi terhadap data terkait strategi dan bentuk terhadap implementasi kompetensi

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*.

pedagogik dalam membina karakter religius santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mencakup langkah-langkah yang dijalankan peneliti untuk memperoleh data yang relevan mengenai implementasi kompetensi pedagogik dalam pembinaan karakter religius santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban. Penelitian dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan studi pendahuluan, menyusun proposal, dan menentukan fokus penelitian. Menjalani komunikasi awal dengan pihak Ma'had untuk mendapatkan izin penelitian. Serta menyusun instrumen bantu seperti pedoman wawancara dan observasi berdasarkan indikator penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara mendalam observasi kegiatan santri dan guru, serta pengumpulan dokumen. Selama proses ini, peneliti aktif mencatat dan merekam semua data yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dan pembinaan karakter religius.

3. Tahap Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik dari Miles, Huberman, dan Saldana, yakni: reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan/verifikasi.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Seluruh data hasil analisis disusun sedemikian rupa sehingga dapat dituangkan dalam laporan secara naratif dan sistematis sesuai dengan struktur karya ilmiah. Laporan mencakup temuan dikalangan yang dikaitkan dengan teori dan kajian pustaka.

BAB VI

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban



Ma'had Tarbiyatul Ulum adalah lembaga pesantren yang menjadi bagian dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban. Lembaga ini berlokasi di Jalan Hos Cokroaminoto No. 4, Desa Gedongombo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Ma'had Tarbiyatul Ulum mulai beroperasi pada tahun 2017 di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai lembaga berstatus negeri, ma'had ini berperan sebagai pendukung penyelenggaraan pendidikan keagamaan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan di MAN 1 Tuban.

2. Sejarah Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban

MAN 1 Tuban adalah lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam yang berkomitmen mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman. Merespons kebutuhan akan sistem pendidikan berasrama yang mampu mendukung pembinaan keagamaan dan akhlak secara lebih intensif,

MAN 1 Tuban merintis pendirian Ma'had Tarbiyatul Ulum. Gagasan ini mulai direncanakan pada Desember 2017 dengan dukungan kepala madrasah, guru, orang tua, komite, alumni, dan masyarakat. Program kemudian berjalan secara terstruktur pada 2019 melalui program Pesantren Siswa dengan sasaran awal peserta didik jurusan Keagamaan. Setelah sempat terhenti akibat pandemi COVID-19, kegiatan diaktifkan kembali pada Oktober 2021 dengan sistem pengelolaan yang lebih tertata. Perkembangan penting terjadi pada 2023 ketika lembaga ini secara resmi ditetapkan dengan nama Ma'had Tarbiyatul Ulum dan diresmikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tuban.. Hingga tahun 2026, keberadaan ma'had tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal santri, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam pembinaan karakter religius peserta didik, sekaligus memperkuat MAN 1 Tuban sebagai madrasah unggulan yang menyeimbangkan pendidikan akademik dan nilai-nilai keislaman.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Ma'had

Visi Ma'had Tarbiyatul Ulum adalah “Berilmu, berwawasan global, dan berakhlakul karimah.” Visi ini mencerminkan tiga pilar pendidikan yang saling mendukung: penguatan ilmu agama, keterbukaan wawasan, dan pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks penelitian ini, visi tersebut diwujudkan melalui dua jalur utama: penguatan kompetensi pedagogik para asatidz yang berorientasi pada pembinaan karakter, serta pembiasaan nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah dalam kehidupan santri sehari-hari.

Misi ma'had meliputi: (a) mengantarkan santri memiliki keluasan ilmu,

kemandirian, dan kemantapan akhlak; (b) menyelenggarakan pendidikan agama berbasis kitab salaf yang terintegrasi dengan sains dan teknologi; serta (c) menyelenggarakan pendidikan terpadu antara ma'had dengan madrasah. Ketiga misi ini berimplikasi langsung pada pendekatan pedagogik para pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan nilai di hadapan santri. Adapun tujuan ma'had secara khusus menekankan penanaman karakter religius, pembentukan kepribadian yang disiplin dan mandiri, serta penciptaan lingkungan Islami yang kondusif yang semuanya bersesuaian dengan fokus penelitian tentang internalisasi nilai Ilahiyah dan Insaniyah melalui kompetensi pedagogik guru.

B. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mendeskripsikan temuan yang berkaitan dengan penguasaan kompetensi pedagogik guru di Ma'had Tarbiyatul Ulum. Adapun hasil penelitian ini meliputi tujuh aspek kompetensi pedagogik, yaitu: pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik.

A. Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pemahaman Wawasan Atau Landasan Pendidikan

Pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan di Ma'had

Tarbiyatul Ulum menunjukkan keselarasan orientasi di antara para pendidik, yakni bahwa tujuan pendidikan melampaui transfer pengetahuan dan diarahkan pada pembentukan karakter yang berpijak pada nilai keislaman. Mudhir Ma'had, Bapak Ahmad Syaifudin, menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa pokok utama ma'had adalah karakter, sementara kemampuan intelektual bersifat komplementer. Kurikulum dirancang dengan memasukkan kitab-kitab seperti Ta'lim Muta'allim dan Akhlak lil Banin sebagai landasan pembentukan akhlak.

“Ma'had Tarbiyatul Ulum memang pokok utamanya adalah karakter, baru yang kedua kemampuan intelektual. Secara kurikulum pun sudah dimasukkan dengan bentuk pembelajaran kitab-kitab turats atau kitab salaf seperti Ta'lim, Akhlak lil Banin, yang seluruhnya untuk pembentukan karakter. Selain dari pembelajaran, pembiasaan-pembiasaan juga ada karena itu pokok dari pondok maupun ma'had, yaitu ada di pembinaan akhlak baik keseharian ataupun secara struktur pelajaran yang ada di ma'had.”⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran Mudhir Ma'had sangat penting dalam mengarahkan guru agar memiliki pemahaman yang selaras mengenai tujuan pendidikan berbasis pesantren, yakni membentuk karakter religius santri melalui integrasi pembelajaran kitab salaf dan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga diterapkan melalui budaya dan aktivitas keseharian santri di lingkungan ma'had

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama

⁶¹ Ahmad Syaifudin, Mudhir Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 17 Maret 2026)

ustadz/ustadzah yang menyatakan bahwa pembelajaran di ma'had lebih difokuskan pada kajian kitab salaf sebagai bentuk pendalaman ilmu agama yang melengkapi pembelajaran formal di madrasah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ustadz/ustadzah:

“Lebih memfokuskan pembelajaran berbasis pesantren salaf, yaitu mempelajari kitab-kitab seperti Jurumiyah, Imrithi, dan Alfiyah. Hal ini karena untuk pembelajaran ilmu lain (selain salaf) sudah didapatkan pada program madrasah, sehingga ma'had melengkapi aspek keilmuan agama yang lebih mendalam.”⁶²

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa guru memahami landasan pendidikan di ma'had sebagai sarana penguatan ilmu agama dan pembentukan karakter santri melalui pembelajaran kitab klasik pesantren. Dengan demikian, pembelajaran di ma'had berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal sekaligus sebagai media pembinaan nilai religius yang lebih mendalam.

Temuan wawancara diatas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Ma'had Tarbiyatul Ulum. Peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan tetap menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap kegiatan pembelajaran. Interaksi antara ustadz/ustadzah dengan santri juga menunjukkan keteladanan, kedisiplinan, kasih sayang, dan kesabaran sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan religius. Selain itu, kegiatan ma'had seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kajian rutin terlaksana secara tertib dan teratur, serta didukung dengan pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan kepada

⁶² Muhammad Sahlan, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 18 Maret 2026)

guru dalam kehidupan sehari-hari santri. Hasil observasi tersebut memperkuat bahwa landasan pendidikan di Ma'had Tarbiyatul Ulum tidak hanya diterapkan dalam struktur pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui budaya religius dan pembiasaan akhlak di lingkungan ma'had.

2. Pemahaman Karakteristik Peserta Didik

Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik di Ma'had Tarbiyatul Ulum terlihat dari kemampuan ustadz dan ustadzah dalam memahami latar belakang, sifat, dan kondisi santri yang berbeda-beda sehingga pendekatan pembelajaran yang diterapkan juga disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri. Dalam proses pembinaan, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi psikologis dan perkembangan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Muhammad Sahlan selaku musyrif menjelaskan bahwa setiap santri memiliki karakter yang berbeda sehingga diperlukan pendekatan yang fleksibel dalam pembinaan dan pembelajaran.

“Sangat memahami bahwa santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang keras dan tidak menurut karena asal tempat tinggalnya. Pembinaan dilakukan dengan pendekatan tarik ulur: dipertegas dan terkadang juga santai, menyesuaikan situasi agar santri dapat mengikuti pembelajaran.”⁶³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dengan cara menyesuaikan metode

⁶³ Muhammad Sahlan, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 18 Maret 2026)

pembinaan sesuai kondisi santri. Guru tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga menggunakan pendekatan yang humanis agar santri merasa nyaman dan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Diperkuat juga dengan hasil wawancara bersama santri, Nabila Salsa Amalia yang menyatakan bahwa ustadz dan ustadzah memiliki sikap sabar dan telaten dalam membimbing santri, khususnya ketika santri mengalami kesulitan dalam belajar maupun beradaptasi di lingkungan ma'had.

“Ustadz dipandang sabar dan telaten dalam membimbing santri, khususnya ketika santri mengalami kesulitan. Selain itu, ustadz dan ustadzah juga sering memberikan arahan dan nasihat ketika santri melakukan kesalahan.”⁶⁴

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik diwujudkan melalui sikap peduli, sabar, dan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kondisi santri. Dengan demikian, hubungan antara guru dan santri tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar, tetapi juga terjalin melalui proses pembinaan dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari di ma'had.

Temuan wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Ma'had Tarbiyatul Ulum. Peneliti mengamati bahwa interaksi antara ustadz/ustadzah dengan santri menunjukkan sikap keteladanan, kasih sayang, kedisiplinan, dan kesabaran sehingga santri merasa nyaman dan dekat dengan guru

⁶⁴Novi Nur Hidayah, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

layaknya peran orang tua. Selain itu, partisipasi santri dalam kegiatan pembelajaran terlihat aktif, sopan, serta menghormati asatidz dan asatidzah selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tersebut memperkuat bahwa guru di Ma'had Tarbiyatul Ulum memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik peserta didik sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan religius.

3. Pengembangan Kurikulum dan Silabus

Pengembangan kurikulum dan silabus di Ma'had Tarbiyatul Ulum menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tujuan pendidikan pesantren, yaitu memperdalam ilmu agama sekaligus membentuk karakter religius santri. Kurikulum yang diterapkan lebih difokuskan pada pembelajaran kitab-kitab salaf sebagai sarana pendalaman ilmu keislaman yang melengkapi pembelajaran formal di madrasah. Dengan demikian, proses pembelajaran di ma'had tidak hanya berfungsi sebagai tambahan materi agama, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai religius santri. Musyrifah ma'had, Ustadzah Anis menegaskan bahwa pembelajaran di ma'had lebih menekankan kajian kitab salaf untuk memperdalam pemahaman agama santri.

“Pembiasaan kehidupan yang disiplin menjadi landasan kurikulum di Ma’had. Materi didasarkan pada kitab-kitab salaf seperti Jurumiyah dan materi-materi dasar keislaman yang relevan dengan kehidupan santri. Kurikulum disesuaikan dengan program madrasah yang sudah berjalan, sehingga pembelajaran di ma’had lebih memperdalam sisi keagamaan dan akhlak yang belum tercakup di madrasah. Materi seperti pemahaman rukun Iman, rukun Islam, dan kitab-kitab salaf menjadi prioritas.”⁶⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Ma’had Tarbiyatul Ulum diarahkan pada penguatan pemahaman agama dan pembentukan akhlak santri melalui pembelajaran kitab salaf serta pembiasaan nilai-nilai religius. Kurikulum yang diterapkan juga bersifat melengkapi pembelajaran formal di madrasah, khususnya dalam aspek pendalaman ilmu keislaman dan pembinaan karakter santri.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama santri yang menyatakan bahwa materi pembelajaran di ma’had membantu santri dalam memahami ilmu agama secara lebih mendalam dan terarah. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri:

“Materi sudah sesuai, khususnya kegiatan hafalan Imrithi yang mendorong kedisiplinan dan konsistensi.”⁶⁶

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dan silabus di Ma’had Tarbiyatul Ulum disusun berdasarkan kebutuhan santri dalam memperdalam ilmu agama serta membentuk karakter religius melalui pembelajaran kitab salaf dan pembiasaan akhlak. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap

⁶⁵ Anis Halimatus Sa'diyah, Musyrifah Ma’had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 15 Maret 2026)

⁶⁶ Nabila Salsa Amalia, Santri Ma’had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

disiplin, konsistensi, dan tanggung jawab santri melalui kegiatan pembelajaran seperti hafalan Imrithi serta pembiasaan kehidupan religius di lingkungan ma'had. Dengan demikian, pembelajaran di ma'had tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal di madrasah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Temuan wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Ma'had Tarbiyatul Ulum. Peneliti mengamati bahwa kegiatan pembelajaran dan aktivitas ma'had berjalan secara teratur dan terstruktur dengan baik. Kegiatan seperti kajian rutin, tadarus, dan pembelajaran kitab berlangsung secara disiplin serta didukung dengan suasana religius yang tampak dalam perilaku santri sehari-hari. Selain itu, pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru juga terlihat diterapkan dalam kehidupan santri di lingkungan ma'had. Hasil observasi tersebut memperkuat bahwa pengembangan kurikulum di Ma'had Tarbiyatul Ulum tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius santri.

4. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan dengan mempersiapkan materi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan terarah. Dalam pelaksanaannya, ustadz dan ustadzah tidak hanya menyiapkan materi pembelajaran kitab salaf, tetapi juga

menentukan metode pembelajaran yang mampu membantu santri memahami materi secara lebih mudah serta tetap menanamkan nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar. Musyrifah Ma'had, Ustadzah Anis, menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru terlebih dahulu melakukan persiapan materi dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi santri.

“Sebelum mengajar, ustadzah selalu melakukan mutholaah terlebih dahulu mempelajari dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan agar dapat disampaikan secara jelas dan terstruktur kepada santri. Metode yang digunakan antara lain pembiasaan, diskusi, dan mengulas materi yang telah dipelajari. Media pembelajaran berupa kitab-kitab salaf dan bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi santri.”⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan dalam merancang pembelajaran melalui kegiatan mutholaah, pemilihan metode, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri. Perancangan pembelajaran dilakukan secara terstruktur agar materi dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh santri. Selain itu, penggunaan metode pembiasaan dan diskusi juga menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah satu santri, Kamilatul Faza yang menyatakan bahwa kitab dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran membantu santri memahami materi dengan lebih baik.

⁶⁷ Anis Halimatus Sa'diyah, Musyrifah Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 15 Maret 2026)

“Kitab dan bahan ajar yang digunakan sudah sesuai dan membantu santri dalam memahami materi.”⁶⁸

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa perancangan pembelajaran di Ma’had Tarbiyatul Ulum dilakukan secara sistematis melalui persiapan materi, pemilihan metode pembelajaran, serta penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi santri. Perencanaan tersebut bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan mampu membantu santri memahami ilmu agama secara lebih mendalam.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Ma’had Tarbiyatul Ulum. Peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran berlangsung secara aktif, dialogis, dan tetap menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap kegiatan belajar. Selain itu, kegiatan pembelajaran berjalan dengan tertib dan terstruktur sehingga santri dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Interaksi antara ustadz/ustadzah dengan santri juga menunjukkan sikap keteladanan, kedisiplinan, serta perhatian terhadap perkembangan belajar santri. Hasil observasi tersebut memperkuat bahwa perancangan pembelajaran di Ma’had Tarbiyatul Ulum telah disusun secara sistematis untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, religius, dan sesuai dengan kebutuhan santri.

⁶⁸ Nabila Salsa Amalia, Santri Ma’had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan akhlak, serta pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi santri. Dalam proses pembelajaran, ustadz dan ustadzah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku baik kepada santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan ma'had. Salah satu ustadz ma'had, Ustadz Sahlan, menjelaskan bahwa strategi utama dalam pelaksanaan pembelajaran adalah memberikan keteladanan secara langsung kepada santri agar nilai-nilai akhlak dapat diterapkan secara alami, juga menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang seimbang antara kedisiplinan dan kedekatan dengan santri.

“Strategi utama adalah memberikan contoh akhlak yang baik secara langsung. Dengan melihat teladan dari ustadz, diharapkan santri dapat menangkap dan meniru perilaku tersebut secara alami tanpa paksaan, dengan faktor pendukung adalah semangat santri dalam belajar yang sudah sangat membantu proses pembelajaran. Hambatan utama adalah masalah izin santri yang kadang mempengaruhi fokus dan efektivitas belajar. Pengelolaan dilakukan dengan pendekatan yang seimbang antara ketegasan dan keakraban”⁶⁹

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan religius dengan tetap menjaga kedisiplinan dalam proses belajar. Guru tidak hanya mengelola kelas secara formal, tetapi juga membangun

⁶⁹ Muhammad Sahlan, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 13 Maret 2026)

hubungan yang dekat dengan santri agar suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan efektif. Semangat belajar santri juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di ma'had.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Ma'had Tarbiyatul Ulum. Peneliti mengamati bahwa proses pembelajaran berjalan secara aktif, dialogis, dan tetap menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap kegiatan belajar. Interaksi antara ustadz/ustadzah dengan santri menunjukkan sikap keteladanan, kasih sayang, kedisiplinan, dan kesabaran sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Selain itu, santri terlihat aktif, sopan, dan menghormati ustadz maupun ustadzah selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tersebut memperkuat bahwa pelaksanaan pembelajaran di Ma'had Tarbiyatul Ulum tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius santri melalui keteladanan dan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

6. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan tidak hanya untuk mengukur kemampuan akademik santri, tetapi juga untuk mengetahui perkembangan religiusitas, akhlak, dan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pengamatan langsung terhadap perilaku santri di lingkungan ma'had. Dengan demikian, evaluasi

pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter religius santri.

Salah satu ustadz ma'had, Ustadz Muhammad Aldi Irfansyah, menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tugas, kegiatan diskusi, serta penilaian terhadap religiusitas dan kesungguhan santri dalam mengikuti pembelajaran.

“Evaluasi dilakukan melalui lembar kerja kelompok atau PR untuk hari/pertemuan berikutnya. Untuk aspek religiusitas, penilaian dilakukan melalui adu argumen dan muhadhoroh. Akhlak santri dinilai dari keseharian mereka, tidak hanya dari sikap tetapi juga dari keseriusan, minat, dan keinginan dalam mengikuti pembelajaran.”⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar di ma'had dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku santri. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tugas tertulis, tetapi juga melalui aktivitas yang mampu melatih keberanian, kemampuan berpikir, serta sikap religius santri dalam kehidupan sehari-hari. Diperkuat juga dengan hasil wawancara bersama Ustadz Sahlan yang menyatakan bahwa penilaian akhlak santri dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku dan adab santri selama berada di lingkungan ma'had.

“Evaluasi akhlak dilakukan dengan mengamati cara santri berkomunikasi, beradab dalam percakapan, dan menaati tata tertib. Pengamatan dilakukan secara berkelanjutan karena ustadz selalu berdampingan dengan santri dalam keseharian.”⁷¹

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar di

⁷⁰ Muhammad Aldi Irfansyah, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 14 Maret 2026)

⁷¹ Novi Nur Hidayah, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

Ma'had Tarbiyatul Ulum tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak santri. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap sikap, perilaku, kedisiplinan, dan interaksi santri dalam kehidupan sehari-hari sehingga perkembangan karakter religius santri dapat dipantau secara lebih menyeluruh.

Temuan wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Ma'had Tarbiyatul Ulum. Peneliti mengamati bahwa pembiasaan nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan penghormatan kepada guru diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, santri juga terlihat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, kajian, serta aktivitas keagamaan dengan tertib dan penuh tanggung jawab. Hasil observasi tersebut memperkuat bahwa evaluasi hasil belajar di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilaksanakan secara menyeluruh melalui penilaian akademik dan pengamatan terhadap perkembangan akhlak serta religiusitas santri dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Pengembangan potensi peserta didik di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui pembinaan yang berkelanjutan serta pemberian kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun keterampilan religius. Dalam prosesnya, ustadz dan ustadzah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memberikan motivasi, pendampingan, dan keteladanan agar santri

mampu berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik dan memiliki karakter religius yang kuat.

Salah satu ustadz ma'had, Ustadz Muhammad Aldi Irsfansyah, menjelaskan bahwa pengembangan potensi santri dilakukan melalui pembinaan secara bertahap dan penuh ketelatenan agar santri mampu mengalami perubahan yang lebih baik dalam sikap maupun perilaku.

“Dengan usaha sedikit demi sedikit mengajak dan membina santri, pasti ada perubahan. Santri yang dituntun dengan telaten pasti akan mengikuti. Perubahan dari berbagai sisi ada, meskipun masih dalam tahap proses seiring waktu. Motivasi diberikan melalui keteladanan langsung dan pembinaan yang telaten. Harapannya santri memiliki akhlak yang mulia dan dapat menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.”⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan potensi peserta didik di ma'had dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembinaan karakter dan pemberian motivasi secara terus-menerus. Keteladanan ustadz menjadi salah satu cara penting dalam membentuk akhlak serta meningkatkan kesadaran santri untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, diperkuat juga dengan hasil wawancara bersama salah satu santri, Novi Nur Hidayah, yang menyatakan bahwa ma'had memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan bakat dan kemampuan melalui berbagai kegiatan keagamaan.

“Santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat melalui berbagai kegiatan ma'had seperti muhadhoroh dan

⁷² Muhammad Aldi Irsfansyah, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 14 Maret 2026)

*kegiatan seni islami.*⁷³

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan potensi peserta didik di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui pembinaan karakter, pemberian motivasi, serta penyediaan berbagai kegiatan yang mendukung kemampuan santri. Kegiatan seperti muhadhoroh dan seni Islami tidak hanya menjadi sarana pengembangan bakat, tetapi juga membantu santri meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta kecintaan terhadap nilai-nilai keislaman.

Temuan wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Ma'had Tarbiyatul Ulum. Peneliti mengamati bahwa kegiatan ma'had seperti kajian rutin, muhadhoroh, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya berjalan dengan baik dan diikuti secara aktif oleh para santri. Selain itu, santri juga terlihat memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dalam mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan ma'had. Hasil observasi tersebut memperkuat bahwa pengembangan potensi peserta didik di Ma'had Tarbiyatul Ulum tidak hanya diarahkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter religius, keterampilan, dan kemampuan sosial santri.

⁷³ Nabila Salsa Amalia, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, *wawancara* (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

B. Nilai-nilai Karakter Religius Santri

B.1 Berdasarkan Nilai Ilahiyah

1. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Nilai Ilahiyah merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT melalui penguatan iman, ibadah, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Di Ma'had Tarbiyatul Ulum, penanaman nilai-nilai Ilahiyah dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta aktivitas keseharian santri di lingkungan ma'had. Nilai-nilai tersebut diterapkan tidak hanya melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pembinaan akhlak, keteladanan ustadz dan ustadzah, serta berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin.

Pembentukan karakter religius berbasis nilai Ilahiyah di Ma'had Tarbiyatul Ulum tampak dalam pembiasaan kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian kitab salaf, muhadhoroh, doa bersama, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, santri dibimbing agar memiliki kesadaran untuk menjalankan ajaran agama secara konsisten serta mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan ma'had maupun di masyarakat.

1) Iman

Nilai iman di Ma'had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan ibadah, pembelajaran agama, serta lingkungan

ma'had yang mendukung penguatan spiritual santri. Penanaman nilai iman tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui berbagai aktivitas religius yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan ma'had. Musyrifah Ma'had, Ustadzah Anis, menjelaskan bahwa nilai iman ditanamkan melalui pembiasaan ibadah dan kesadaran bahwa seluruh aktivitas di ma'had merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

“Nilai iman ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian kitab. Santri selalu diingatkan bahwa segala aktivitas belajar di ma'had adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT.”⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai iman di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kajian kitab menjadi sarana untuk membangun kesadaran spiritual serta memperkuat keyakinan santri kepada Allah SWT dalam setiap aktivitas yang dilakukan, hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah satu santri yang menyatakan bahwa lingkungan ma'had yang positif sangat mempengaruhi semangat santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

“Nilai religius terbentuk dari lingkungan sekitar yang positif. Dengan memilih pergaulan yang baik dan responsif terhadap hal-hal positif, santri merasa lebih bersemangat menjalani

⁷⁴ Anis Halimatus Sa'adah, Musyrifah Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 15 Maret 2026)

*aktivitas sehari-hari.*⁷⁵

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai iman di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui pembiasaan ibadah dan lingkungan religius yang mendukung perkembangan spiritual santri. Lingkungan ma'had yang positif membantu santri untuk membiasakan diri menjalankan aktivitas yang bernilai ibadah serta memperkuat kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Ma'had Tarbiyatul Ulum. Peneliti mengamati bahwa santri mengikuti kegiatan ibadah dengan sungguh-sungguh serta membiasakan diri membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran maupun aktivitas lainnya. Selain itu, santri juga terlihat aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian kitab yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan ma'had. Hasil observasi tersebut memperkuat bahwa nilai iman di Ma'had Tarbiyatul Ulum diterapkan melalui pembiasaan kegiatan religius dan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter keagamaan santri.

2) Islam

Pembiasaan menjalankan ajaran Islam di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang diterapkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari santri.

⁷⁵ Kamilatul Faza, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 16 Maret 2026)

Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan membentuk kedisiplinan ibadah, tetapi juga menanamkan kesadaran kepada santri agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan nilai Islam dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan keagamaan, serta aktivitas religius yang menjadi budaya di lingkungan ma'had. Ustadz Aldi, menjelaskan bahwa pembiasaan ajaran Islam dilakukan melalui kegiatan rutin yang mendukung pembentukan karakter religius santri.

“Pembiasaan kehidupan disiplin diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, setoran Al-Qur'an, serta kegiatan islami seperti istighosah, tahlil, dan dziba. Santri diarahkan untuk memahami dan mengamalkan rukun Iman dan rukun Islam dalam keseharian.”⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai Islam di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui pembiasaan kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran santri untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Sahlan yang menjelaskan bahwa kegiatan religius di ma'had menjadi bagian penting dalam pembentukan kebiasaan santri sehari-hari

“Pembiasaan kehidupan disiplin diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, setoran Al-Qur'an, serta kegiatan islami seperti istighosah, tahlil, dan dziba. Santri

⁷⁶ Muhammad Aldi Isfansyah, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 14 Maret 2026)

diarahkan untuk memahami dan mengamalkan rukun Iman dan rukun Islam dalam keseharian.”⁷⁷

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa pembentukan nilai Islam di Ma’had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan seperti shalat berjamaah, setoran Al-Qur’an, istighosah, tahlil, dan dziba menjadi media pembinaan agar santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perilaku dan aktivitas keseharian.

Temuan wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Ma’had Tarbiyatul Ulum. Peneliti mengamati bahwa santri mengikuti shalat berjamaah secara tertib dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti tadarus, pengajian, serta kajian kitab yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan ma’had. Selain itu, santri juga terlihat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan disiplin dan memanfaatkan waktu dengan baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun ibadah. Hasil observasi tersebut memperkuat bahwa nilai Islam di Ma’had Tarbiyatul Ulum diterapkan melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan religius yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

3) Ihsan

Nilai ihsan di Ma’had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui

⁷⁷ Novi Nur Hidayah, Santri Ma’had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

pembiasaan ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan kepada Allah SWT. Penanaman nilai ini tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga pada pembentukan kesadaran santri agar senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian, santri dibimbing untuk melaksanakan ibadah dan berperilaku baik dengan sungguh-sungguh serta penuh tanggung jawab. Musyrifah Ma'had, Ustadzah Anis, menjelaskan bahwa sikap ihsan ditanamkan melalui pengarahan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari santri.

“Sikap ihsan ditanamkan dengan mengingatkan santri bahwa ibadah dilakukan bukan sekadar kewajiban, melainkan dengan kesadaran penuh karena Allah selalu melihat setiap perbuatan. Pendekatan dilakukan melalui ceramah dan contoh nyata dalam keseharian.”⁷⁸

Hal ini menunjukkan bahwa nilai ihsan di Ma'had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui pembinaan kesadaran spiritual santri agar setiap ibadah dilakukan dengan sepenuh hati dan bukan sekadar menggururkan kewajiban. Selain melalui ceramah, penanaman nilai ihsan juga dilakukan melalui contoh nyata dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan ma'had.

Pandangan tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama salah satu santri yang menyatakan bahwa ibadah dilakukan atas

⁷⁸ Anis Halimatus Sa'adah, Musyrifah Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 15 Maret 2026)

dasar kesadaran diri sendiri, bukan karena paksaan.

“Ibadah dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa hal tersebut merupakan kebutuhan diri sendiri, bukan sekadar kewajiban.”⁷⁹

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai ihsan di Ma’had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan dengan kesadaran, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT. Santri tidak hanya diarahkan untuk melaksanakan ibadah secara rutin, tetapi juga memahami makna ibadah sebagai kebutuhan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Ma’had Tarbiyatul Ulum. Peneliti mengamati bahwa santri melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh dan terlihat khusyuk ketika mengikuti kegiatan keagamaan di ma’had. Selain itu, santri juga menunjukkan sikap peduli dan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Hasil observasi tersebut memperkuat bahwa nilai ihsan di Ma’had Tarbiyatul Ulum diterapkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta perilaku sosial yang mencerminkan kesadaran spiritual dan kepedulian terhadap sesama.

4) Ikhlas

Nilai ikhlas di Ma’had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui pembiasaan menjalankan kegiatan belajar dan ibadah dengan niat

⁷⁹ Nabila Salsa Amalia, Santri Ma’had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

karena Allah SWT tanpa mengharapkan pujian ataupun imbalan dari orang lain. Penanaman nilai ini dilakukan agar santri memiliki kesadaran bahwa seluruh aktivitas di ma'had merupakan bagian dari proses pembentukan diri dan bekal kehidupan di akhirat. Dengan demikian, santri dibimbing untuk melaksanakan setiap kegiatan dengan tulus, sabar, dan penuh tanggung jawab. Salah satu ustadz ma'had, Ustadz Aldi, menjelaskan bahwa sikap ikhlas ditanamkan dengan memberikan pemahaman kepada santri mengenai tujuan utama belajar dan beribadah di ma'had.

“Sikap ikhlas ditanamkan dengan mengingatkan santri bahwa kegiatan belajar dan ibadah di ma'had adalah untuk bekal diri sendiri di akhirat. Kami memberikan motivasi agar santri melakukan segala kegiatan dengan tulus tanpa mengharap pujian atau imbalan dari sesama.”⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai ikhlas di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui pemberian motivasi dan pemahaman bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan santri memiliki tujuan ibadah dan pembentukan diri. Santri diarahkan agar memiliki niat yang lurus dalam menjalankan aktivitas belajar maupun ibadah sehingga tidak bergantung pada penilaian atau penghargaan dari orang lain. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama salah satu santri yang menyatakan bahwa kegiatan belajar dan ibadah dilakukan dengan kesadaran sebagai bekal kehidupan di akhirat.

⁸⁰ Muhammad Aldi Isfansyah, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 14 Maret 2026)

“Melakukan kegiatan ibadah dan belajar dengan tulus karena menyadari bahwa hal tersebut adalah investasi untuk diri sendiri di akhirat.”⁸¹

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai ikhlas di Ma’had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui kesadaran spiritual dan pembiasaan menjalankan kegiatan dengan niat karena Allah SWT. Santri tidak hanya diarahkan untuk aktif dalam kegiatan ma’had, tetapi juga memahami bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan merupakan bagian dari proses memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Ma’had Tarbiyatul Ulum. Peneliti mengamati bahwa santri mengikuti kegiatan belajar, ibadah, dan aktivitas ma’had dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan. Selain itu, santri juga terlihat saling membantu teman dengan tulus serta tetap mengikuti kegiatan ma’had secara disiplin dan bertanggung jawab. Hasil observasi tersebut memperkuat bahwa nilai ikhlas di Ma’had Tarbiyatul Ulum diterapkan melalui pembiasaan ibadah, motivasi spiritual, dan kegiatan keseharian yang membentuk sikap tulus dalam diri santri.

5) Tawakal

Penanaman nilai tawakal di Ma’had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius dan penerapan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pembiasaan tersebut

⁸¹ Kamilatul Faza, Santri Ma’had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 16 Maret 2026)

diterapkan secara bertahap agar santri terbiasa menjalankan aktivitas dan ibadah dengan penuh tanggung jawab, kemudian menyerahkan segala hasil usahanya kepada Allah SWT. Melalui proses tersebut, santri dibimbing untuk memiliki sikap sabar, tidak mudah menyerah, dan tetap optimis dalam menjalani setiap kegiatan di ma'had. Mudhir ma'had, Ustadz Ahmad Syaifudin menjelaskan bahwa pembentukan sikap tawakal diawali dengan penerapan aturan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus kepada santri.

“Pertama yang dilakukan adalah membentuk suatu peraturan untuk membentuk pembiasaan terlebih dahulu. Ketika santri sudah dibentuk pembiasaannya, walaupun awalnya agak terpaksa, kebiasaan ini diharapkan akan membentuk tawakal karena ibadah dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri bukan karena takut atau dipaksa.”⁸²

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa nilai tawakal dibentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan sehingga santri terbiasa menjalankan ibadah dan aktivitas dengan kesadaran diri sendiri. Pembiasaan tersebut bertujuan agar santri mampu memahami bahwa setiap usaha yang dilakukan harus disertai dengan sikap berserah diri kepada Allah SWT. Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu santri yang menyatakan bahwa setelah melakukan usaha secara maksimal, hasil akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.

“Tetap semangat belajar dan menyerahkan hasil kepada

⁸² Ahmad Syaifudin, Mudhir Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 17 Maret 2026)

*Allah tanpa mudah putus asa.*⁸³

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai tawakal di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibangun melalui pembiasaan disiplin, semangat dalam berusaha, dan keyakinan untuk menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT. Santri tidak hanya diarahkan untuk giat dalam menjalankan aktivitas, tetapi juga diajarkan untuk menerima setiap hasil dengan ikhlas dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penerapan nilai tawakal terlihat dari sikap santri yang tetap bersemangat mengikuti kegiatan belajar maupun ibadah meskipun memiliki aktivitas yang cukup padat. Peneliti juga mengamati bahwa santri tetap menjalankan kegiatan ma'had secara tertib serta tidak mudah mengeluh ketika menghadapi hambatan dalam pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan disiplin dan suasana religius di lingkungan ma'had turut membantu membentuk sikap sabar, tanggung jawab, dan tawakal dalam diri santri.

6) Syukur

Penanaman nilai syukur di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari santri, baik dalam bentuk ibadah maupun sikap terhadap lingkungan sekitar. Santri dibimbing agar senantiasa menyadari nikmat yang diberikan Allah

⁸³ Novi Nur Hidayah, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, *wawancara* (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

SWT dengan memanfaatkan waktu, kesempatan belajar, dan fasilitas ma'had secara baik serta menjaga lingkungan dengan penuh tanggung jawab. Pembiasaan tersebut bertujuan membentuk pribadi santri yang peduli, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ustadzah Anis menjelaskan bahwa pembiasaan sikap syukur diterapkan melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin oleh santri.

“Pembiasaan syukur dilakukan dengan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa dan bacaan hamdalah. Santri juga diingatkan untuk merawat lingkungan ma'had sebagai wujud rasa syukur atas fasilitas yang telah disediakan.”⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai syukur di Ma'had Tarbiyatul Ulum tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan sehari-hari seperti berdoa, membaca hamdalah, dan menjaga fasilitas ma'had. Melalui pembiasaan tersebut, santri diarahkan agar mampu menghargai nikmat Allah SWT dalam berbagai bentuk kehidupan. Selaras dengan hasil wawancara bersama salah satu santri yang menyatakan bahwa rasa syukur diwujudkan melalui sikap menjaga lingkungan ma'had dan mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh.

“Bersyukur dengan merawat lingkungan ma'had dan mengikuti setiap kegiatan dengan penuh kesungguhan.”⁸⁵

⁸⁴ Anis Halimatus Sa'adah, Musyrifah Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 15 Maret 2026)

⁸⁵ Nabila Salsa Amalia, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah

Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

Dari kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai syukur di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah, menjaga lingkungan, maupun memanfaatkan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Santri tidak hanya diajarkan untuk mengucapkan rasa syukur, tetapi juga membuktikannya melalui tindakan nyata dalam kehidupan di ma'had.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, nilai syukur terlihat dari sikap santri yang menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan ma'had dengan baik. Peneliti juga mengamati bahwa santri mengikuti kegiatan pembelajaran, ibadah, dan aktivitas ma'had dengan penuh kesungguhan serta memanfaatkan waktu secara produktif. Selain itu, suasana lingkungan ma'had yang tertata rapi dan kondusif menunjukkan adanya kesadaran santri dalam menjaga fasilitas yang telah disediakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

7) Sabar

Nilai sabar di Ma'had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui pembiasaan sikap tenang, pengendalian emosi, serta keteladanan dari ustadz dan ustadzah dalam menghadapi berbagai kondisi di lingkungan ma'had. Santri dibimbing agar mampu menghadapi kesulitan, perbedaan pendapat, dan padatnya aktivitas dengan sikap yang tenang serta tidak mudah menyerah. Pembentukan nilai sabar ini menjadi bagian penting dalam pembinaan karakter

religius santri di kehidupan sehari-hari. Ustadz ma'had, Ustadz Aldi, menjelaskan bahwa nilai sabar ditanamkan melalui keteladanan langsung dalam proses pembinaan santri.

“Kesabaran ditanamkan melalui keteladanan langsung dari ustadzah dalam menghadapi santri yang sulit diatur. Santri juga dibimbing untuk tetap tenang dan tidak mudah marah dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan sesama.”⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai sabar dilakukan melalui contoh nyata dan pembinaan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di ma'had. Sikap tenang dan pengendalian emosi yang dicontohkan oleh ustadz dan ustadzah menjadi teladan bagi santri dalam berinteraksi maupun menghadapi berbagai persoalan. Selaras dengan hasil wawancara bersama salah satu santri yang menyatakan bahwa sikap sabar diterapkan ketika menghadapi kesulitan dalam menjalani kegiatan di ma'had.

“Berusaha tetap tenang dalam menghadapi kesulitan pengaturan waktu dan tidak menyerah meskipun kegiatan cukup melelahkan.”⁸⁷

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai sabar di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya diarahkan untuk mampu bersabar dalam beribadah dan belajar, tetapi juga dalam menghadapi kesulitan, perbedaan pendapat, serta aktivitas

⁸⁶ Muhammad Aldi Isfansyah, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 14 Maret 2026)

⁸⁷ Kamilatul Faza, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 16 Maret 2026)

yang padat di lingkungan ma'had.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, nilai sabar terlihat dari sikap santri yang tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas ma'had dengan tertib meskipun jadwal kegiatan cukup padat. Peneliti juga mengamati bahwa santri mampu menjaga sikap dan tetap tenang ketika menghadapi kendala dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, interaksi antara ustadz/ustadzah dan santri menunjukkan adanya sikap sabar, kasih sayang, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan di lingkungan ma'had.

B.2 Berdasarkan Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antarsesama manusia dalam kehidupan sosial sehari-hari. Di Ma'had Tarbiyatul Ulum, penanaman nilai-nilai insaniyah dilakukan melalui pembiasaan hidup bersama, interaksi antara santri dengan asatidz, serta berbagai kegiatan ma'had yang menumbuhkan sikap saling menghormati, peduli, dan bertanggung jawab. Pembinaan tersebut dilaksanakan secara konsisten melalui keteladanan, kegiatan kebersamaan, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai sosial dan akhlak santri dapat terbentuk dengan baik.

1) Silaturahmi

Nilai silaturahmi di Ma'had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui hubungan yang harmonis antara ustadz/ustadzah dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan dilakukan tidak hanya melalui

kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui pendekatan personal yang mampu menciptakan kedekatan emosional antara guru dan santri. Dengan adanya hubungan yang baik tersebut, santri menjadi lebih nyaman dalam berinteraksi, berdiskusi, serta mengikuti kegiatan di lingkungan ma'had. Musyrifah ma'had, Ustadzah Anis, menjelaskan bahwa pembentukan nilai silaturahmi dilakukan melalui pendekatan personal kepada santri agar hubungan yang terjalin menjadi lebih dekat dan terbuka.

“Silaturahmi dibina melalui pendekatan personal yang dilakukan ustadzah dengan cara menjadi teman bagi santri. Ketika santri sudah merasa dekat, mereka akan lebih terbuka dan komunikatif, sehingga hubungan antar santri dan guru pun menjadi lebih harmonis.”⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai silaturahmi di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan penuh kedekatan emosional. Hubungan yang dibangun antara ustadz/ustadzah dan santri tidak hanya sebatas hubungan formal antara guru dan peserta didik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teman diskusi yang mampu menciptakan suasana nyaman bagi santri.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama salah satu santri yang menyatakan bahwa hubungan dengan ustadz dan ustadzah terasa dekat sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

“Ustadz dan ustadzah dirasakan seperti teman yang dapat diajak diskusi, sehingga hubungan antar santri dan guru

⁸⁸ Anis Halimatus Sa'adah, Musyrifah Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 15 Maret 2026)

sangat harmonis."⁸⁹

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai silaturahmi di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui hubungan yang akrab, komunikatif, dan penuh rasa kekeluargaan antara ustadz/ustadzah dan santri. Kedekatan tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta mendukung pembentukan karakter sosial santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, nilai silaturahmi terlihat dari interaksi antara santri dengan ustadz/ustadzah yang berlangsung secara sopan, hangat, dan penuh rasa hormat. Peneliti juga mengamati bahwa santri aktif berinteraksi dan mengikuti kegiatan bersama tanpa adanya permusuhan antarsantri. Selain itu, suasana kebersamaan dan komunikasi yang baik di lingkungan ma'had turut memperkuat hubungan sosial dan rasa kekeluargaan di antara seluruh warga ma'had.

2) Al-Ukhuwah

Nilai ukhuwah di Ma'had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui berbagai aktivitas bersama yang mampu mempererat hubungan persaudaraan, kebersamaan, dan kepedulian antar santri. Penanaman nilai ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan maupun sosial yang melibatkan seluruh santri sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan

⁸⁹ Nabila Salsa Amalia, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, *wawancara* (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

ma'had. Salah satu ustadz ma'had, Ustadz Sahlan, menjelaskan bahwa pembentukan nilai ukhuwah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong kerja sama dan kebersamaan antar santri.

“Ukhuwah ditumbuhkan melalui kegiatan bersama seperti kegiatan islami, belajar kelompok, dan kegiatan rebana yang melatih kebersamaan. Santri diarahkan untuk saling mendukung dan tidak membeda-bedakan satu sama lain.”⁹⁰

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa nilai ukhuwah di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibangun melalui pembiasaan hidup bersama dan aktivitas kolektif yang melibatkan interaksi sosial antar santri. Berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan memperkuat rasa persaudaraan tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu santri yang menyatakan bahwa kebersamaan dalam kegiatan ma'had mampu mempererat hubungan antarsantri.

“Persaudaraan dijaga melalui kegiatan bersama dan saling mendukung dalam belajar dan beribadah.”⁹¹

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai ukhuwah di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui kegiatan bersama yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar santri. Melalui kegiatan tersebut, santri dibiasakan untuk saling membantu, menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam kegiatan belajar maupun ibadah sehari-hari.

⁹⁰ Muhammad Sahlan, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 13 Maret 2026)

⁹¹ Kamilatul Faza, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 16 Maret 2026)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, nilai ukhuwah terlihat dari hubungan antarsantri yang terjalin dengan baik dan penuh kebersamaan dalam berbagai aktivitas ma'had. Peneliti mengamati bahwa santri saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan bersama serta menunjukkan sikap peduli terhadap teman tanpa adanya perlakuan yang membeda-bedakan. Selain itu, suasana kekeluargaan juga tampak dalam kegiatan belajar, ibadah, dan aktivitas sehari-hari yang berlangsung secara harmonis di lingkungan ma'had.

3) Al-'Adalah

Nilai al-adalah atau keadilan di Ma'had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui pembinaan sikap adil, saling menghargai, dan tidak membeda-bedakan antarsantri dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai ini menjadi penting karena santri berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda sehingga diperlukan pembinaan agar tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati di lingkungan ma'had. Mudhir Ma'had, Bapak Ahmad Syaifudin, menjelaskan bahwa keberagaman latar belakang santri menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan sehingga nilai keadilan perlu ditanamkan secara konsisten.

“Ma'had menghadapi tantangan dari santri yang berasal dari berbagai daerah seperti Sarang Jawa Tengah, Kediri, dan lainnya. Pengaruh pergaulan yang lebih dominan menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu pembinaan dilakukan dengan menanamkan nilai keadilan.”⁹²

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai al-

⁹² Ahmad Syaifudin, Mudhir Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 17 Maret 2026)

adalah di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan untuk membangun sikap saling menghargai dan memperlakukan sesama secara adil meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Pembinaan tersebut bertujuan agar santri mampu hidup berdampingan secara harmonis serta menghindari sikap diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal demikian selaras dengan hasil wawancara bersama salah satu santri yang menyatakan bahwa sikap adil diterapkan melalui penghargaan terhadap hak orang lain dan tidak merugikan sesama.

“Menghargai hak orang lain dan tidak merugikan sesama menjadi prinsip yang selalu diusahakan.”⁹³

Dari kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai al-adalah di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui pembiasaan sikap menghargai sesama, tidak membeda-bedakan teman, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibimbing agar mampu bersikap objektif, menghormati hak orang lain, dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik dan adil.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, nilai al-adalah terlihat dari interaksi antarsantri yang berlangsung secara baik dan penuh rasa saling menghormati. Peneliti mengamati bahwa santri mampu bekerja sama dalam kegiatan bersama tanpa menunjukkan sikap pilih kasih ataupun merugikan teman lain. Selain itu, suasana kehidupan di ma'had juga menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan menjaga hubungan sosial secara harmonis antar

⁹³ Novi Nur Hidayah, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

sesama santri.

4) Khusnudzan

Nilai khusnudzan di Ma'had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui pembinaan sikap berpikir positif dan menjaga hubungan baik antarsantri maupun dengan ustadz/ustadzah. Penanaman nilai ini dilakukan agar santri tidak mudah berprasangka buruk, menuduh tanpa alasan yang jelas, ataupun menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Dengan demikian, suasana kehidupan di ma'had dapat berjalan harmonis dan penuh rasa saling percaya. Salah satu ustadz ma'had, Ustadz Sahlan, menjelaskan bahwa pembinaan nilai khusnudzan dilakukan melalui pemberian nasihat dan pengarahan secara terus-menerus kepada santri.

“Khusnudzan dibina dengan mengingatkan santri untuk tidak mudah menyimpulkan hal negatif tentang orang lain. Ustadzah memberikan nasihat agar santri selalu berpikir positif dan tidak menyebarkan kabar yang belum jelas kebenarannya.”⁹⁴

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa nilai khusnudzan di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibangun melalui pembiasaan berpikir positif dan pengendalian diri dalam berinteraksi dengan sesama. Santri diarahkan agar lebih berhati-hati dalam menilai orang lain sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman ataupun konflik di lingkungan ma'had. Sejalan dengan hasil wawancara bersama salah satu santri yang menyatakan bahwa ketika terjadi suatu permasalahan, santri berusaha mencari penjelasan terlebih dahulu sebelum berprasangka

⁹⁴ Muhammad Sahlan, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 13 Maret 2026)

buruk terhadap orang lain.

“Ketika ada kesalahpahaman, berusaha untuk menanyakan langsung kepada yang bersangkutan daripada berprasangka buruk.”⁹⁵

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai khusnudzan di Ma’had Tarbiyatul Ulum diterapkan melalui pembiasaan berpikir positif, menjaga komunikasi yang baik, dan menghindari prasangka buruk terhadap sesama. Santri dibimbing untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik serta membangun hubungan sosial yang dilandasi rasa saling percaya dan saling menghargai.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa hubungan antarsantri berlangsung cukup harmonis dan minim konflik. Peneliti mengamati bahwa santri mampu menjaga komunikasi dengan baik serta tidak mudah menyebarkan kabar yang dapat memicu kesalahpahaman. Selain itu, interaksi di lingkungan ma’had memperlihatkan adanya sikap saling menghargai dan menjaga perasaan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

5) Tawadhu

Nilai tawadhu di Ma’had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui pembiasaan sikap rendah hati, menghormati guru, serta menerima nasihat dengan lapang dada dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai ini dilakukan agar santri tidak merasa paling benar ataupun sombong terhadap ilmu yang dimiliki. Melalui pembinaan tersebut, santri diarahkan untuk memiliki sikap santun, menghargai orang lain,

⁹⁵ Nabila Salsa Amalia, Santri Ma’had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

dan tetap rendah hati dalam berinteraksi di lingkungan ma'had. Salah satu ustadz ma'had, Ustadz Aldi, menjelaskan bahwa nilai tawadhu dibentuk melalui keteladanan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

“Sikap tawadhu ditanamkan dengan mencontohkan perilaku rendah hati dalam keseharian, seperti menghormati guru yang lebih tua dan mendengarkan nasihat dengan sungguh-sungguh. Santri diingatkan bahwa ilmu yang diperoleh haruslah menjadikan diri semakin rendah hati.”⁹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai tawadhu di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui keteladanan serta pembiasaan menghormati guru dan menerima nasihat dengan baik. Ilmu yang diperoleh santri tidak hanya diarahkan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap rendah hati dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selaras dengan hal tersebut, salah satu santri menyampaikan bahwa sikap tawadhu diterapkan melalui penghormatan kepada ustadz dan ustadzah serta keterbukaan dalam menerima masukan.

“Bersikap rendah hati dengan menghormati ustadz/ustadzah dan terbuka menerima kritik maupun masukan.”⁹⁷

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai tawadhu di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibangun melalui pembiasaan menghormati guru, menerima nasihat, serta bersikap rendah hati terhadap sesama. Santri dibimbing agar mampu menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga ilmu yang dimiliki dapat tercermin melalui akhlak yang baik.

⁹⁶ Muhammad Aldi Isfansyah, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 14 Maret 2026)

⁹⁷ Novi Nur Hidayah, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, nilai tawadhu terlihat dari sikap santri yang sopan ketika berinteraksi dengan ustadz/ustadzah maupun sesama teman. Peneliti juga mengamati bahwa santri mendengarkan arahan dan nasihat guru dengan baik serta menunjukkan perilaku hormat kepada guru dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di lingkungan ma'had. Selain itu, suasana pembelajaran yang penuh keteladanan turut membantu membentuk sikap rendah hati dan santun pada diri santri.

6) Al-Wafa

Nilai al-wafa atau menepati janji di Ma'had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di lingkungan ma'had. Santri dibimbing agar mampu memegang komitmen, melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta bertanggung jawab terhadap kesepakatan yang telah dibuat bersama. Pembinaan tersebut dilakukan agar santri memiliki sikap istiqamah dan konsisten dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Musyrifah ma'had, Ustadzah Anis, menjelaskan bahwa pembiasaan menepati janji dilakukan melalui penerapan aturan dan pengawasan terhadap kedisiplinan santri.

“Pembiasaan menepati janji dilakukan dengan menekankan pentingnya konsistensi dalam menjalankan tata tertib ma'had. Santri yang melanggar kesepakatan diberikan teguran agar memahami nilai tanggung jawab atas komitmen yang telah dibuat.”⁹⁸

⁹⁸ Anis Halimatus Sa'adah, Musyrifah Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 15 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai al-wafa di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui pembiasaan disiplin dan kesadaran dalam mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Teguran yang diberikan kepada santri bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga komitmen dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga tercermin dalam hasil wawancara bersama salah satu santri yang menyatakan bahwa santri berusaha menjalankan kegiatan ma'had sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

“Berusaha menepati komitmen untuk mengikuti seluruh kegiatan ma'had sesuai jadwal yang telah ditetapkan.”⁹⁹

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai al-wafa di Ma'had Tarbiyatul Ulum diterapkan melalui pembiasaan menjalankan tanggung jawab, menaati aturan, dan menjaga komitmen dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Santri dibiasakan untuk bersikap disiplin dan konsisten agar mampu mempertanggungjawabkan setiap amanah dan kesepakatan yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, nilai al-wafa terlihat dari sikap santri yang mengikuti kegiatan ma'had secara tertib dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Peneliti juga mengamati bahwa santri berusaha menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dengan baik serta mematuhi tata tertib yang berlaku di lingkungan ma'had. Selain itu, kegiatan pembelajaran dan aktivitas harian di

⁹⁹ Kamilatul Faza, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 16 Maret 2026)

ma'had berlangsung secara teratur sehingga mendukung terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab pada diri santri.

7) Amanah

Nilai amanah di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui pembiasaan sikap jujur, bertanggung jawab, dan mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dibimbing agar tidak hanya mampu menjalankan tugas dengan baik, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melaksanakan setiap tanggung jawab secara sungguh-sungguh. Penanaman nilai amanah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius santri agar mereka terbiasa bersikap disiplin dan dapat dipercaya. Salah satu ustadz ma'had, Ustadz Aldi, menjelaskan bahwa penanaman sikap amanah dilakukan dengan memberikan berbagai tugas kepada santri serta memantau pelaksanaannya secara langsung.

“Sikap amanah ditanamkan dengan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada santri, kemudian memantau pelaksanaannya. Santri diajarkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab adalah pondasi utama dalam kehidupan.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai amanah di Ma'had Tarbiyatul Ulum diterapkan melalui pembiasaan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap aktivitas. Melalui proses tersebut, santri dibina agar memiliki kesadaran untuk menjaga kepercayaan serta melaksanakan kewajiban dengan baik.

¹⁰⁰ Muhammad Aldi Isrfansyah, Musyrif Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 14 Maret 2026)

Hal tersebut juga tampak pada hasil wawancara dengan salah satu santri yang menyatakan bahwa amanah diwujudkan dengan berusaha menjalankan setiap tanggung jawab secara maksimal.

“Berusaha menjaga dan melaksanakan amanah yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.”¹⁰¹

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa nilai amanah di Ma’had Tarbiyatul Ulum dibangun melalui pembiasaan bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Santri diarahkan agar mampu menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru maupun sesama teman sehingga terbentuk karakter yang dapat diandalkan dan memiliki integritas yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, nilai amanah terlihat dari sikap santri yang berusaha menjalankan tugas dan kegiatan ma’had secara tertib dan penuh tanggung jawab. Peneliti juga mengamati bahwa santri mampu mematuhi aturan yang berlaku serta menyelesaikan kewajiban yang diberikan dengan baik. Selain itu, hubungan antara santri dan ustadz/ustadzah menunjukkan adanya pembinaan yang konsisten dalam menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab di lingkungan ma’had.

8) Iffah

Nilai iffah di Ma’had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui pembiasaan menjaga perilaku, pergaulan, dan kehormatan diri sesuai dengan ajaran Islam. Santri dibimbing agar mampu menjaga sikap

¹⁰¹ Nabila Salsa Amalia, Santri Ma’had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

dalam berinteraksi dengan sesama serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma dan tata tertib yang berlaku di lingkungan ma'had. Penanaman nilai ini dilakukan agar santri memiliki kesadaran untuk menjaga martabat diri sebagai seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Musyrifah ma'had, Ustadzah Anis, menjelaskan bahwa pembinaan nilai iffah dilakukan melalui pengawasan terhadap perilaku dan cara bergaul santri.

“Santri dibimbing untuk menjaga pergaulan yang baik sesuai norma Islam. Ustadzah memberikan teguran kepada santri yang berpakaian tidak sesuai ketentuan dan mengingatkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri sebagai seorang muslim.”¹⁰²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai iffah di Ma'had Tarbiyatul Ulum diterapkan melalui pembiasaan menjaga sikap, cara berpakaian, dan pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Teguran dan nasihat yang diberikan bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada santri agar mampu menjaga kehormatan diri serta berperilaku sesuai tuntunan agama.

Hal tersebut juga tercermin dalam hasil wawancara bersama salah satu santri yang menyatakan bahwa menjaga perilaku dan memilih lingkungan pergaulan yang baik menjadi bagian penting dalam kehidupan di ma'had.

“Menjaga perilaku dengan memilih pergaulan yang positif dan menghindari hal-hal yang melanggar norma.”¹⁰³

¹⁰² Anis Halimatus Sa'adah, Musyrifah Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 15 Maret 2026)

¹⁰³ Novi Nur Hidayah, Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 19 Maret 2026)

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai iffah di Ma'had Tarbiyatul Ulum dibangun melalui pembiasaan menjaga perilaku, kehormatan diri, dan pergaulan yang baik sesuai ajaran Islam. Santri dibimbing agar mampu mengontrol diri dalam bertindak dan berinteraksi sehingga tercipta lingkungan ma'had yang religius dan penuh kesopanan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, nilai iffah terlihat dari perilaku santri yang menjaga sopan santun dalam berinteraksi serta mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan ma'had. Peneliti juga mengamati bahwa santri menunjukkan sikap santun dalam berpakaian dan bergaul dengan sesama. Selain itu, suasana lingkungan ma'had yang tertib dan religius turut mendukung terbentuknya perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai keislaman.

9) Qowwamiyah

Nilai qowwamiyah di Ma'had Tarbiyatul Ulum ditanamkan melalui pembiasaan hidup seimbang, sederhana, dan teratur dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Santri dibimbing agar mampu mengatur waktu antara kegiatan belajar, ibadah, dan istirahat secara proporsional sehingga tidak berlebihan dalam satu aspek tertentu. Penanaman nilai ini bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang disiplin, mampu mengendalikan diri, dan memiliki pola hidup yang tertata sesuai ajaran Islam. Ustadz Sahlan, menjelaskan bahwa nilai qowwamiyah diterapkan dengan membimbing santri agar mampu

menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

“Sikap qowamiyah diajarkan dengan mengajak santri untuk mengatur waktu dengan baik antara belajar, ibadah, dan istirahat. Santri diingatkan untuk tidak berlebihan dalam satu aspek saja, melainkan menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan.”¹⁰⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan nilai qowamiyah di Ma’had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui pembiasaan pola hidup yang seimbang dan teratur. Santri diarahkan agar mampu membagi waktu dengan baik serta menjalankan setiap aktivitas secara proporsional tanpa mengabaikan kewajiban lainnya. Tercermin juga dalam hasil wawancara bersama salah satu santri yang menyatakan bahwa keseimbangan dalam mengatur aktivitas sehari-hari menjadi bagian penting dalam kehidupan di ma’had.

“Berusaha mengatur waktu dengan seimbang antara belajar, ibadah, dan istirahat agar tidak berlebihan dalam satu aspek saja.”¹⁰⁵

Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa nilai qowamiyah di Ma’had Tarbiyatul Ulum dibentuk melalui pembiasaan hidup sederhana, disiplin, dan mampu menjaga keseimbangan dalam berbagai aktivitas. Santri dibimbing agar dapat mengelola waktu dengan baik sehingga seluruh kegiatan di ma’had dapat dijalankan secara teratur dan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, nilai qowamiyah terlihat dari kemampuan santri dalam menjalankan

¹⁰⁴ Muhammad Sahlan, Musyrif Ma’had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 13 Maret 2026)

¹⁰⁵ Kamilatul Faza, Santri Ma’had Tarbiyatul Ulum, wawancara (Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, 16 Maret 2026)

berbagai kegiatan ma'had secara tertib dan terjadwal. Peneliti mengamati bahwa santri mampu mengikuti kegiatan belajar, ibadah, maupun aktivitas lainnya dengan cukup baik tanpa mengabaikan waktu istirahat. Selain itu, kehidupan santri di lingkungan ma'had juga menunjukkan pola hidup sederhana dan teratur yang mendukung terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan seluruh temuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru dalam pembinaan karakter religius santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui berbagai aspek kompetensi pedagogik yang diterapkan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari santri di lingkungan ma'had. Kompetensi pedagogik tersebut tercermin dalam pemahaman wawasan pendidikan, pemahaman karakteristik santri, pengembangan kurikulum, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, hingga pengembangan potensi peserta didik yang seluruhnya diarahkan pada pembentukan karakter religius santri berbasis nilai-nilai keislaman.

Selain itu, pembinaan karakter religius santri juga terlihat melalui penanaman nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah yang diterapkan secara konsisten dalam berbagai kegiatan ma'had. Nilai Ilahiyah seperti iman, Islam, ihsan, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar dibentuk melalui pembiasaan ibadah, kajian keagamaan, serta keteladanan para asatidz. Sementara itu, nilai Insaniyah seperti silaturahmi, ukhuwah, al-adalah, husnudzan, tawadhu, al-wafa,

amanah, iffah, dan qowamiyah ditanamkan melalui pembinaan sikap, interaksi sosial, kedisiplinan, dan kehidupan bersama di lingkungan ma'had. Implementasi tersebut memberikan dampak nyata terhadap terbentuknya santri yang disiplin, sopan, bertanggung jawab, menghormati guru, serta mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V PEMBAHASAN

A. Dampak Positif Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap guru profesional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.¹⁰⁶ Dalam konteks lembaga pendidikan berbasis ma'had seperti Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban, penguasaan kompetensi pedagogik tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru secara menyeluruh. Penelitian ini menemukan bahwa guru-guru yang bertugas sebagai musyrif dan musyrifah di Ma'had Tarbiyatul Ulum menunjukkan berbagai capaian pedagogis yang mencerminkan profesionalisme tinggi, mulai dari kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran, kepekaan terhadap kebutuhan santri, hingga kemampuan mengevaluasi proses pendidikan secara reflektif dan berkelanjutan. Keseluruhan dimensi tersebut secara kolektif membentuk profil guru yang tidak sekadar hadir sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik yang bertanggung jawab secara moral dan profesional terhadap perkembangan karakter religius santri.

1. Dampak Penguasaan Wawasan dan Landasan Kependidikan terhadap Profesional

Temuan penelitian di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban menunjukkan bahwa para pendidik, baik musyrif maupun musyrifah, memiliki pemahaman yang kuat tentang landasan dan arah pendidikan yang mereka selenggarakan.

¹⁰⁶ Cecep Darmawan, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROFESI GURU MENURUT UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN DALAM PERSPEKTIF HUKUM PENDIDIKAN," *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 2 (2020): 61–68, <https://doi.org/10.32816/paramarta.v19i2.86>.

Hal ini tercermin dari pernyataan Ustadz Muhammad Sahlan yang secara sadar memposisikan ma'had sebagai pelengkap madrasah melalui pendalaman ilmu agama berbasis kitab salaf, serta pernyataan Mudhir Ma'had Bapak Ahmad Syaifudin yang menegaskan bahwa pembentukan karakter dan akhlak mulia merupakan prioritas utama yang mendahului capaian akademis semata. Ustadzah Anis juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang pentingnya mempersiapkan diri tidak hanya dari sisi materi, tetapi juga dari sisi kesiapan memahami kondisi emosional santri sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Temuan tersebut memiliki makna yang sangat penting dalam konteks profesionalisme guru. Seorang guru yang memiliki pemahaman yang jelas tentang mengapa dan untuk apa pendidikan diselenggarakan akan mampu mengambil keputusan pedagogis yang tepat, berani, dan konsisten. Landasan kependidikan yang kuat berfungsi sebagai kompas moral dan intelektual yang membimbing guru dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran yang kompleks, termasuk ketika berhadapan dengan santri generasi Z yang memiliki karakter berbeda dari generasi sebelumnya. Dalam konteks ma'had yang mengintegrasikan nilai akademis dan nilai keislaman, pemahaman ini menjadi fondasi yang menentukan arah seluruh proses pembinaan.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menegaskan bahwa guru profesional adalah mereka yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami hakikat pendidikan secara menyeluruh, termasuk fungsi lembaga pendidikan dalam konteks sosial dan kebangsaan.¹⁰⁷ Lebih jauh, dalam perspektif pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam sejatinya adalah pembentukan manusia yang beradab (insan adabi) melalui integrasi dimensi ilmu dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.¹⁰⁸ Pandangan al-Attas ini secara langsung sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa para pendidik di Ma'had Tarbiyatul Ulum menempatkan pembentukan akhlak sebagai landasan utama sebelum ilmu apapun diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan wawasan kependidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam justru menempatkan guru ma'had pada posisi profesional yang jauh melampaui sekadar tenaga pengajar biasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan wawasan dan landasan kependidikan oleh para pendidik di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban secara nyata berkontribusi pada peningkatan profesionalisme mereka. Kemampuan merumuskan arah dan tujuan pendidikan secara komprehensif, yang mencerminkan integrasi nilai akademis dan nilai religius, menjadi penanda utama seorang guru yang tidak hanya bekerja secara teknis,

¹⁰⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.

¹⁰⁸ Holis dan Damyati, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas: Analisis Epistemologis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kontemporer*.

tetapi juga memiliki kesadaran misioner tentang makna dan tujuan profesinya sebagai pendidik.

2. Dampak Pemahaman Guru tentang Peserta Didik terhadap Profesionalisme Guru

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para pendidik di Ma'had Tarbiyatul Ulum menunjukkan kepekaan yang tinggi dalam memahami keragaman karakter, kondisi emosional, dan latar belakang santri. Ustadz Sahlan menerapkan pendekatan tarik ulur yang disesuaikan dengan karakter individual santri, sedangkan Ustadzah Anis secara tegas menolak sistem target yang dipaksakan karena meyakini bahwa setiap santri memiliki ritme belajarnya sendiri. Ustadz Aldy mengakui bahwa sebagian santri membawa latar belakang lingkungan yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran harus bersifat fleksibel dan adaptif. Para santri sendiri merasakan kehadiran para pendidik bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendamping yang benar-benar peduli terhadap kondisi mereka, sebagaimana diungkapkan Nabila bahwa ustadzah bersikap penuh perhatian dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi santri yang mengalami kesulitan.

Pemahaman mendalam tentang peserta didik memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap profesionalisme guru karena kemampuan ini mengubah orientasi guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator perkembangan yang sejati. Ketika seorang guru mampu memetakan kebutuhan, potensi, dan tantangan yang dihadapi setiap santri secara personal, maka ia tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi juga fungsi

bimbingan dan pembinaan karakter yang merupakan inti dari tugas seorang pendidik profesional. Kepekaan terhadap kondisi psikologis santri juga mencegah lahirnya pembelajaran yang kontraproduktif, yaitu pembelajaran yang justru menciptakan kecemasan alih-alih pertumbuhan.

Pandangan ini diperkuat oleh pemikiran Jemen Musfah yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik secara komprehensif agar dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan bermakna.¹⁰⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap peserta didik juga mendapat penekanan kuat dari para pemikir pendidikan Islam klasik maupun kontemporer. Menurut Carol Ann Tomlinson yang dikutip dalam literatur pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran yang efektif harus memperhatikan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik, dan guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya.¹¹⁰ Konsep ini sangat relevan dengan temuan di Ma'had Tarbiyatul Ulum, di mana para pendidik secara instingtif maupun terencana menerapkan prinsip diferensiasi dalam mengelola keberagaman santri. Dalam ekosistem ma'had, pemahaman ini menjadi semakin kritis mengingat santri hidup dalam lingkungan yang terstruktur secara ketat, sehingga guru yang peka terhadap dinamika psikologis santri akan jauh lebih efektif dalam mendampingi proses pembentukan karakter religius mereka.

¹⁰⁹ Jemen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*.

¹¹⁰ Novy Trisnani, dkk, *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru yang komprehensif tentang peserta didik di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban telah terbukti memperkuat profesionalisme guru secara nyata. Kemampuan ini mendorong para pendidik untuk senantiasa mengembangkan pendekatan yang personal, adaptif, dan berempati dalam proses pendidikan, yang pada akhirnya menjadikan mereka bukan sekadar pengajar yang terampil, melainkan pembimbing yang benar-benar hadir bagi perkembangan santri.

3. Dampak Pengembangan Kurikulum dan Silabus terhadap Profesionalisme Guru

Penelitian menemukan bahwa pengembangan kurikulum di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan secara kolaboratif di bawah koordinasi Mudhir Ma'had, dengan muatan utama berupa pendalaman ilmu agama melalui kitab-kitab salaf seperti Jurumiyah, Imrithi, Alfiyah, dan kitab akhlak seperti Ta'lim Muta'allim serta Akhlak lil Banin. Kurikulum ini dirancang bukan semata-mata untuk memenuhi standar akademis formal, melainkan untuk menjawab kebutuhan nyata santri dalam pembentukan karakter religius. Ustadz Sahlan menekankan bahwa pemilihan materi harus didasarkan pada kebutuhan riil santri, bukan asumsi semata, sementara Ustadzah Anis menegaskan bahwa pembiasaan disiplin adalah inti dari kurikulum, bukan sekadar pelengkap. Di sisi lain, Ustadz Aldy menyadari pentingnya menyeimbangkan antara pendalaman agama dan keterbukaan wawasan umum untuk menjawab kekhawatiran sebagian orang tua santri.

Keterlibatan aktif para pendidik dalam pengembangan kurikulum merupakan indikator penting dari profesionalisme yang dinamis dan

responsif. Guru yang mampu tidak hanya mengimplementasikan kurikulum yang telah ditetapkan, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan dan mengkontekstualisasikannya sesuai kebutuhan lingkungan, menunjukkan kemandirian intelektual dan tanggung jawab profesional yang tinggi. Dalam konteks ma'had, kemampuan ini semakin bermakna karena kurikulum yang dirancang harus mampu menjembatani dua dunia sekaligus, yakni dunia akademik madrasah dan dunia pembinaan karakter pesantren, yang menuntut kreativitas dan kearifan pedagogis yang tidak mudah.

Hal ini selaras dengan pemikiran E. Mulyasa yang menyatakan bahwa guru profesional tidak cukup hanya menjalankan kurikulum yang sudah ada, melainkan harus mampu mengembangkan kurikulum secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.¹¹¹ Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman merupakan bentuk tanggung jawab profesional guru untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang disampaikan selalu bernafaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Heri Gunawan yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius harus dilaksanakan secara berkelanjutan, terintegrasi dalam kurikulum, dan didukung oleh seluruh komponen pendidikan.¹¹² Integrasi nilai pembinaan karakter ke dalam kurikulum ma'had yang terlihat dari temuan penelitian ini mencerminkan bahwa para pendidik telah melampaui

¹¹¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.

¹¹² Gunawan, *Pendidikan karakter*.

sekadar pelaksana kurikulum dan telah menempatkan diri sebagai pengembang kurikulum yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban dalam mengembangkan kurikulum dan silabus secara kontekstual dan integratif merupakan manifestasi nyata dari profesionalisme yang tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap tuntutan lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman.

4. Dampak Perancangan Pembelajaran terhadap Profesionalisme Guru

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa seluruh pendidik di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban memiliki kebiasaan mempersiapkan pembelajaran secara sungguh-sungguh sebelum berhadapan dengan santri melalui kegiatan yang mereka sebut sebagai mutholaah. Ustadzah Anis bahkan menyatakan bahwa guru yang masuk kelas tanpa persiapan adalah bentuk ketidakhormatan terhadap santrinya, dan ia memandang persiapan mengajar bukan sebagai rutinitas biasa, melainkan sebagai tanggung jawab moral seorang pendidik. Ustadz Sahlan merancang pembelajaran berbasis keteladanan langsung karena meyakini bahwa santri lebih banyak belajar dari apa yang mereka saksikan daripada sekadar yang mereka dengar. Ustadz Aldy memilih metode ceramah yang dikombinasikan dengan evaluasi aktif berupa adu argumen dan muhadhoroh agar santri tidak hanya menjadi pendengar pasif. Para santri pun merasakan kematangan perancangan ini secara langsung dari kelancaran alur penyampaian dan kejelasan penjelasan yang mereka terima setiap hari.

Perancangan pembelajaran yang sistematis dan matang mencerminkan kemampuan guru dalam berpikir strategis tentang proses pendidikan. Guru yang merencanakan pembelajaran dengan serius tidak hanya menunjukkan penguasaan teknis mengajar, tetapi juga memperlihatkan komitmen etis terhadap profesinya. Perancangan yang baik juga memungkinkan guru untuk mengantisipasi berbagai hambatan yang mungkin muncul selama pembelajaran, sehingga ia tidak bergantung pada improvisasi semata. Dalam konteks ma'had yang jadwal kesehariannya sangat padat, kemampuan merancang pembelajaran yang efisien namun bermakna menjadi penanda profesionalisme yang tidak bisa diabaikan.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Usman yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan salah satu indikator utama profesionalisme guru karena mencerminkan penguasaan terhadap ilmu mengajar sebagai sebuah disiplin tersendiri yang memiliki kaidah dan logika pedagogisnya sendiri. Lebih dari itu, dalam perspektif pendidikan Islam, perancangan pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kesungguhan sejalan dengan prinsip itqan, yakni kesempurnaan dan kesungguhan dalam bekerja, yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Ustadzah Anis yang menyatakan bahwa mutholaah adalah bentuk tanggung jawab moral, sesungguhnya sedang menghayati nilai itqan tersebut dalam konteks profesi kependidikannya. Dengan demikian, guru ma'had yang merancang pembelajaran dengan serius tidak hanya memenuhi standar profesionalisme akademis, tetapi juga sedang menjalankan nilai ibadah dalam pekerjaannya,

menjadikan setiap momen persiapan mengajar sebagai ekspresi pengabdian kepada Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa perancangan pembelajaran yang terstruktur, bermakna, dan dihayati sebagai tanggung jawab moral oleh para pendidik di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban telah menjadi motor penggerak profesionalisme mereka, sekaligus bentuk pengamalan nilai-nilai Islam yang memberi warna tersendiri pada profil profesionalisme guru di lembaga pendidikan berbasis keislaman ini.

5. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis terhadap Profesionalisme Guru

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di Ma'had Tarbiyatul Ulum berlangsung dengan mengedepankan keteladanan, keterkaitan materi dengan kehidupan nyata santri, dan suasana kelas yang kondusif namun dialogis. Ustadz Sahlan meyakini bahwa keteladanan adalah instrumen pedagogis paling kuat, karena santri adalah pengamat yang tajam dan akan jauh lebih terpengaruh oleh apa yang mereka saksikan daripada apa yang sekadar mereka dengarkan. Ustadzah Anis selalu mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dihadapi santri agar ilmu yang disampaikan terasa hidup dan relevan dalam keseharian. Ustadz Aldy menggunakan metode ceramah yang dihidupkan dengan gambaran penerapan kaidah fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Para santri merespons hal ini dengan positif, Nabila misalnya merasa bahwa ketegasan ustadzah justru mendorongnya untuk lebih fokus dan menyadari bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang sungguh-sungguh penting, bukan rutinitas belaka.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis memiliki dampak ganda terhadap profesionalisme guru. Di satu sisi, kemampuan menciptakan suasana belajar yang interaktif, relevan, dan bermakna menunjukkan penguasaan guru terhadap seni mengajar yang tidak bisa diperoleh semata-mata dari buku teks. Di sisi lain, pendekatan yang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan santri memperkuat hubungan pedagogis antara guru dan santri, sehingga proses transfer nilai, termasuk nilai-nilai karakter religius, dapat berlangsung lebih organik dan mengakar. Guru yang mampu mengeksekusi pembelajaran dengan cara demikian menunjukkan bahwa profesionalismenya bukan sekadar penguasaan prosedural, melainkan juga kematangan pedagogis yang dibangun dari pengalaman dan refleksi yang berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Wina Sanjaya yang menekankan bahwa guru profesional mampu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tradisi halaqah dan mudzakah yang telah lama dipraktikkan di pesantren sesungguhnya adalah bentuk pembelajaran dialogis yang mendahului berbagai teori pedagogi modern. Guru yang mampu menjalankan pembelajaran dialogis di ma'had menunjukkan kemampuan memadukan khazanah pedagogik klasik Islam dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer, yang merupakan salah satu ciri profesionalisme guru dalam lembaga pendidikan Islam modern. Mudhir Ma'had juga menegaskan bahwa proses pendidikan yang sesungguhnya tidak berhenti di

dalam kelas, karena apa yang terjadi di luar kelas, termasuk bagaimana santri menyaksikan guru-gurunya bersikap dan berinteraksi dalam keseharian, sering kali memberikan pengaruh yang lebih mendalam dan langgeng.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, kontekstual, dan dialogis di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban tidak hanya meningkatkan kualitas belajar santri, tetapi juga memperkuat profesionalisme guru dengan membuktikan kemampuan mereka dalam menciptakan ekosistem belajar yang bermakna, transformatif, dan bernafaskan nilai-nilai Islam.

6. Dampak Evaluasi Hasil Belajar terhadap Profesionalisme Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses evaluasi di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilaksanakan secara holistik dan berkesinambungan, jauh melampaui batas penilaian tertulis yang lazim digunakan di sekolah formal. Ustadz Sahlan memandang evaluasi sebagai cermin dua arah, di mana hasil evaluasi santri sekaligus mencerminkan kualitas pembinaan yang telah diberikan oleh pendidik itu sendiri, sehingga evaluasi menjadi media refleksi profesional yang berkelanjutan. Ustadzah Anis menegaskan bahwa nilai ujian tidak pernah bisa menjadi cerminan yang utuh dari pemahaman santri terhadap nilai-nilai yang diajarkan, sehingga evaluasi yang sesungguhnya dilakukan melalui pengamatan perilaku, adab, dan cara santri berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Aldy menggunakan pendekatan evaluasi yang variatif melalui muhadhoroh, adu argumen, dan lembar kerja kelompok. Mudhir Ma'had bahkan menegaskan bahwa laporan dan pertimbangan dari

para asatidz yang hidup berdampingan dengan santri sehari-hari adalah sumber evaluasi yang paling jujur dan komprehensif.

Evaluasi yang komprehensif, reflektif, dan berorientasi pada perbaikan mencerminkan profesionalisme guru dalam dimensi akuntabilitas akademis dan moral. Seorang guru yang secara konsisten melakukan evaluasi yang bermakna menunjukkan bahwa ia memandang tugas mendidik sebagai sebuah siklus yang terus berkembang dan tidak pernah benar-benar selesai. Kemampuan menggunakan hasil evaluasi bukan sebagai vonis akhir, melainkan sebagai bahan untuk memperbaiki pendekatan pembelajaran, adalah tanda kematangan profesional yang sejati. Lebih dari itu, evaluasi berbasis perilaku dan karakter yang diterapkan di ma'had menunjukkan bahwa para pendidik memahami bahwa keberhasilan pendidikan tidak bisa diukur semata-mata dengan angka, melainkan dengan perubahan nyata dalam akhlak dan kepribadian santri.

Temuan ini selaras dengan pandangan Zubaedi yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa diukur hanya melalui tes tertulis, melainkan melalui konsistensi perilaku, pembiasaan nilai moral, dan pengamatan berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik. Dalam konteks yang lebih luas, pendapat ini juga selaras dengan prinsip evaluasi holistik dalam taksonomi Bloom yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.¹¹³ Dalam perspektif Islam, prinsip evaluasi yang reflektif dan berkelanjutan ini juga memiliki padanan dalam konsep

¹¹³ zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

muhasabah, yakni kesadaran untuk terus mengevaluasi diri dan proses yang dijalani demi perbaikan yang tiada henti. Guru di Ma'had Tarbiyatul Ulum yang menjadikan evaluasi sebagai cermin untuk memperbaiki dirinya sendiri sebagai pendidik, sesungguhnya sedang mempraktikkan nilai muhasabah dalam dimensi profesionalitas kependidikannya.

Dengan demikian, sistem evaluasi yang holistik, reflektif, dan berbasis karakter yang diterapkan di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban tidak hanya menjamin kualitas penilaian terhadap perkembangan santri, tetapi juga secara langsung mendorong pertumbuhan profesionalisme para pendidiknya melalui budaya evaluasi diri yang berkelanjutan.

7. Dampak Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Potensi terhadap Profesionalisme Guru

Penelitian menemukan bahwa pengembangan potensi santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum dilakukan melalui beragam kegiatan yang dirancang untuk mengasah kemampuan akademis, religiusitas, dan karakter secara bersamaan. Kegiatan muhadhoroh terbukti memfasilitasi perkembangan kemampuan berbicara di depan publik, seperti yang dirasakan oleh Kamilatul yang semula sangat tidak percaya diri namun kini sudah mampu tampil dengan lebih tenang. Kegiatan rebana membantu Nabila menemukan cara baru dalam mengekspresikan kecintaannya terhadap Islam melalui seni. Hafalan Imrithi yang berat namun konsisten membantu Novi menemukan dan melatih ketahanan serta kedisiplinan dirinya sendiri. Ustadzah Anis meyakini bahwa potensi santri hanya bisa berkembang dalam lingkungan yang aman, penuh perhatian, dan bebas dari tekanan yang berlebihan, sementara Ustadz Aldy

mendorong santri untuk menemukan motivasi dari dalam diri mereka sendiri. Mudhir Ma'had berpendirian tegas bahwa ukuran keberhasilan ma'had bukan jumlah hafalan yang dikuasai, melainkan seberapa nyata perubahan akhlak yang terjadi pada diri santri.

Kemampuan guru dalam memfasilitasi aktualisasi potensi peserta didik memiliki dampak yang sangat nyata terhadap profesionalisme mereka, karena kemampuan ini membuktikan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada target kurikuler sempit, melainkan pada pengembangan manusia seutuhnya. Guru yang mampu melihat, menghargai, dan memfasilitasi keberagaman potensi santri menunjukkan kematangan pedagogis yang memerlukan kepekaan, kreativitas, dan kesabaran yang tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat. Lebih dari itu, ketika guru mampu menciptakan kegiatan yang bermakna bagi santri seperti muhadhoroh dan rebana, ia sedang menjalankan misi pendidikan yang paling esensial, yaitu menolong setiap individu menemukan dan mengembangkan keunikannya sebagai manusia.

Pandangan ini selaras dengan pemikiran Carol Ann Tomlinson yang dikutip oleh Novi Trisnani dalam karyanya tentang pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda, sehingga guru perlu menyediakan ruang dan kesempatan agar setiap santri dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.¹¹⁴ Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan potensi peserta didik juga memiliki landasan teologis

¹¹⁴ Novi Trisnani, dkk, *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*.

yang kuat. Setiap manusia diciptakan dengan fitrah dan potensi yang unik, dan tugas pendidik adalah membantu setiap individu mengaktualisasikan potensi tersebut dalam bingkai nilai-nilai Islam. Ustadz Sahlan yang memandang pembinaan santri sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan ketekunan tanpa batas waktu, sesungguhnya sedang menjalankan prinsip bahwa setiap santri berhak mendapatkan kesabaran dan perhatian penuh dari pendidiknya, terlepas dari seberapa lambat proses perkembangan mereka berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban dalam mengembangkan dan memfasilitasi aktualisasi potensi santri secara holistik merupakan salah satu dimensi profesionalisme yang paling bermakna, karena dimensi inilah yang membedakan seorang guru profesional dari sekadar instruktur yang hanya berorientasi pada penyelesaian materi.

8. Kemampuan Guru Mengatasi Problem-problem Pendidikan Terutama Problem Kepribadian Anak

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa para pendidik di Ma'had Tarbiyatul Ulum tidak hanya menghadapi tantangan pembelajaran yang bersifat akademis, tetapi juga berbagai permasalahan kepribadian dan karakter santri yang kompleks. Ustadz Aldy mengakui adanya hambatan dari santri yang berasal dari latar belakang lingkungan yang kurang kondusif, yang tercermin dari sikap tidak disiplin, kurang semangat, bahkan kurangnya dukungan orang tua terhadap program pendidikan agama di ma'had. Ustadzah Anis menghadapi tantangan santri yang mudah mengantuk dan

tidak fokus, dan ia menanganinya dengan teguran bertahap serta pendampingan personal yang hangat tanpa kehilangan ketegasan. Ustadz Sahlan menghadapi keberagaman karakter santri dengan pendekatan tarik ulur yang disesuaikan dengan situasi, meyakini bahwa konsistensi pembimbing adalah satu-satunya variabel yang paling menentukan dalam proses pembinaan karakter. Mudhir Ma'had sendiri menangani pelanggaran yang tidak bisa diselesaikan oleh para asatidz dengan bertindak sebagai pengambil keputusan final yang bijak dan konsisten.

Kemampuan guru dalam mengatasi problem kepribadian dan perilaku santri merupakan ujian sesungguhnya dari profesionalisme pedagogis yang dimilikinya. Berbeda dengan kemampuan menyampaikan materi yang bersifat teknis dan bisa dipelajari dari buku, kemampuan menangani problem kepribadian memerlukan kombinasi antara kecerdasan emosional, kearifan pedagogis, pengalaman lapangan, dan keikhlasan yang tulus untuk terus membimbing meskipun hasilnya tidak selalu terlihat segera. Guru yang tetap konsisten dan tidak menyerah ketika menghadapi santri yang sulit justru menunjukkan profesionalisme pada level tertinggi, karena ia menempatkan kepentingan perkembangan santri di atas kenyamanan dan kemudahan dirinya sendiri sebagai pendidik.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Heri Gunawan yang mengklasifikasikan faktor penghambat pembinaan karakter, mulai dari krisis keteladanan, pengaruh media massa, hingga lemahnya dukungan keluarga, dan menekankan bahwa guru berkompentensi pedagogik dituntut mampu

mengenali hambatan tersebut dan merancang strategi untuk mengatasinya secara kreatif dan sabar.¹¹⁵ Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan mengatasi problem kepribadian santri juga terhubung erat dengan konsep al-hikmah dalam mendidik, yaitu kebijaksanaan dalam memilih pendekatan yang tepat sesuai kondisi dan kebutuhan individu. Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat senantiasa memperhatikan kondisi psikologis dan latar belakang masing-masing individu, dan memberikan bimbingan yang berbeda-beda sesuai dengan keunikan setiap pribadi. Para pendidik di Ma'had Tarbiyatul Ulum yang menerapkan pendekatan personal, fleksibel, dan sabar dalam menangani berbagai permasalahan kepribadian santri sesungguhnya sedang meneladani tradisi pedagogi Nabi Muhammad SAW yang menempatkan setiap peserta didik sebagai individu yang unik dan berharga.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan para pendidik di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban dalam mengatasi berbagai problem kepribadian dan karakter santri merupakan dimensi profesionalisme yang paling kompleks sekaligus paling esensial. Kemampuan ini membuktikan bahwa profesionalisme guru tidak bisa diukur semata-mata dari kemampuan menyampaikan materi, melainkan harus dilihat dari kesiapan, keberanian, dan keikhlasan guru dalam menghadapi realitas pendidikan yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, namun tetap dijalani dengan penuh dedikasi demi terwujudnya santri yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

¹¹⁵ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

B. Dampak Nilai-nilai Religius

Nilai-nilai religius yang ditanamkan secara konsisten di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban tidak berhenti sebagai capaian internal semata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah yang berlangsung dalam ekosistem ma'had menghasilkan dampak nyata yang meluas ke berbagai dimensi kehidupan santri, mulai dari perkembangan diri pribadi, kontribusi terhadap lembaga, perubahan dalam kehidupan keluarga, hingga partisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa pendidikan karakter religius tidak semata berorientasi pada pembentukan individu yang taat beragama, melainkan pada lahirnya insan yang memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitarnya.¹¹⁶ Bagian ini membahas keempat lingkup dampak tersebut secara sistematis, dengan membedakan kontribusi nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah pada setiap dimensinya.

1. Dampak Nilai-nilai Religius terhadap Diri Siswa

Dampak nilai-nilai religius yang paling langsung dan paling terukur dapat diidentifikasi pada diri santri itu sendiri. Berdasarkan temuan penelitian, pembinaan nilai-nilai religius di Ma'had Tarbiyatul Ulum terbukti menghasilkan perubahan signifikan dalam cara santri memandang diri sendiri, mengelola sikap, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tidak bersifat superfisial, melainkan telah menyentuh lapisan

¹¹⁶ Agus, "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam."

karakter yang lebih dalam sebagaimana tampak dari penuturan para santri maupun kesaksian para pendidik.

a. Nilai Ilahiyah

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai Ilahiyah di Ma'had Tarbiyatul Ulum telah menghasilkan transformasi nyata dalam dimensi spiritual santri. Nilai iman yang awalnya hanya bersifat pengetahuan kognitif berkembang menjadi kesadaran aktif yang mendorong santri memilih lingkungan pergaulan yang positif dan menjadikan setiap aktivitas sebagai ekspresi penghambaan kepada Allah. Nilai Islam terinternalisasi dalam rutinitas ibadah yang tidak lagi terasa sebagai kewajiban yang memberatkan, tetapi sebagai kebutuhan yang jika ditinggalkan akan terasa ada sesuatu yang kurang. Nilai ihsan mendorong santri untuk berperilaku konsisten baik saat diawasi maupun tidak, karena telah tumbuh kesadaran bahwa Allah senantiasa menyaksikan setiap gerak tindak mereka. Nilai ikhlas mendorong santri untuk melakukan kegiatan belajar dan beribadah bukan demi pengakuan sesama, melainkan demi bekal kehidupan yang sesungguhnya. Nilai tawakal menjadikan santri lebih tangguh menghadapi kegagalan dan hasil yang tidak sesuai harapan. Nilai syukur mendorong pemanfaatan waktu dan fasilitas secara optimal. Nilai sabar menempa santri menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah menghadapi padatnya tuntutan kehidupan ma'had.

Transformasi ini memiliki makna pedagogis yang mendalam karena menunjukkan bahwa pembinaan nilai-nilai Ilahiyah berhasil melampaui batas domain kognitif dan afektif, serta telah mencapai ranah psikomotorik

dalam bentuk perubahan perilaku yang konsisten. Santri tidak hanya mengetahui dan merasakan nilai-nilai tersebut, tetapi juga mempraktikkannya secara mandiri dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Heri Gunawan yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius yang berhasil adalah yang mampu mendorong peserta didik melaksanakan nilai moral secara konsisten melalui jalur Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action secara terintegrasi.¹¹⁷

Pandangan ini juga diperkuat oleh pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beradab, yakni manusia yang mampu menempatkan dirinya secara benar dalam relasi dengan Tuhan. Santri yang telah menginternalisasi nilai-nilai Ilahiyah sesungguhnya sedang mewujudkan cita-cita pendidikan Islam tersebut, yaitu terbentuknya pribadi yang tidak hanya memiliki ilmu tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang menggerakkan seluruh perilakunya.¹¹⁸ Dalam konteks Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 151, proses ini sejalan dengan misi kenabian yang meliputi tilawah, tazkiyah, dan ta'lim secara terpadu, di mana penyucian jiwa melalui internalisasi nilai Ilahiyah adalah inti dari proses tersebut.¹¹⁹

¹¹⁷ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

¹¹⁸ Holis dan Damyati, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas: Analisis Epistemologis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kontemporer*.

¹¹⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Surah Al-Baqarah: 151. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an dan Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1998)"

Dapat disimpulkan bahwa dampak nilai-nilai Ilahiyah terhadap diri santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum adalah terbentuknya identitas spiritual yang kokoh, yang tercermin dari motivasi ibadah yang bergeser dari keterpaksaan menuju kesadaran, dari ketundukan pada aturan menuju penghayatan yang tulus terhadap nilai-nilai keislaman.

b. Nilai Insaniyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Insaniyah memberikan dampak yang tak kalah nyata terhadap perkembangan diri santri, khususnya dalam dimensi sosial dan moral. Nilai silaturahmi mendorong santri untuk aktif membangun hubungan yang tulus dengan sesama, bukan sekadar formal. Nilai ukhuwah mengajarkan santri bahwa solidaritas sejati berarti saling menguatkan dalam kesulitan. Nilai al-adalah mendorong santri untuk bersikap proporsional, tidak pilih kasih, dan tidak terburu-buru menghakimi. Nilai khusnudzan melatih santri berpikir jernih dan tidak reaktif ketika menghadapi kesalahpahaman. Nilai tawadhu mengikis sikap sombong dan mendorong keterbukaan menerima koreksi. Nilai al-wafa melatih konsistensi dan integritas dalam menepati setiap komitmen. Nilai amanah membangun kesadaran bahwa setiap peran yang diemban adalah tanggung jawab moral di hadapan Allah. Nilai iffah menguatkan kemampuan santri memilih pergaulan yang baik dan menjaga kehormatan diri. Nilai qowamiyah mengajarkan keseimbangan dalam mengelola diri sehingga santri tidak berlebihan dalam satu aspek hingga mengorbankan aspek lainnya.

Dampak nilai-nilai Insaniyah terhadap diri santri ini sangat bermakna karena membentuk kecerdasan sosial-moral yang menjadi bekal esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Santri yang telah terinternalisasi nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pribadi yang shaleh secara individual, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi positif dalam relasi sosialnya. Pembentukan karakter sosial ini sejalan dengan pandangan Zubaedi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berhasil mengubah perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya meningkatkan skor pada instrumen penilaian kognitif.¹²⁰

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai Insaniyah sesungguhnya merupakan ekspresi dari nilai *hablum minannas* yang menjadi separuh dari kesempurnaan keislaman seseorang. Zayadi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menegaskan bahwa nilai-nilai Insaniyah seperti *silaturahmi*, *ukhuwah*, dan *al-adalah* adalah bagian tidak terpisahkan dari bangunan karakter Muslim yang sempurna. Santri yang mampu mewujudkan nilai-nilai ini dalam kehidupan nyata mereka sesungguhnya sedang membuktikan bahwa pendidikan karakter religius yang mereka terima telah melampaui sekadar penghafalan teori dan telah menjadi bagian dari cara mereka menjalani kehidupan.¹²¹

Dapat disimpulkan bahwa dampak nilai-nilai Insaniyah terhadap diri santri adalah terbentuknya karakter sosial-moral yang matang, yang

¹²⁰ zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

¹²¹ Agus, "Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam."

tercermin dari kemampuan mengelola relasi dengan sesama secara adil, empatik, dan bertanggung jawab. Karakter ini menjadikan santri bukan hanya individu yang religius secara ritual, tetapi juga pribadi yang berkarakter mulia dalam interaksi sosialnya.

2. Dampak Nilai-nilai Religius terhadap Sekolah

Di luar dampak terhadap diri santri secara individual, nilai-nilai religius yang tertanam melalui proses pembinaan di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban juga menghasilkan dampak yang signifikan terhadap lembaga secara keseluruhan. Berdasarkan temuan penelitian, perubahan perilaku dan sikap santri yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai religius secara kolektif membentuk budaya lembaga yang kondusif, religius, dan saling menguatkan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan reputasi ma'had sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermutu.

a. Nilai Ilahiyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Ilahiyah oleh santri secara kolektif telah menciptakan ekosistem spiritual yang kondusif di lingkungan ma'had. Nilai iman yang tumbuh dalam diri santri mendorong terciptanya suasana lembaga yang senantiasa berorientasi pada Allah dalam setiap kegiatannya. Nilai Islam yang terinternalisasi dalam kebiasaan ibadah santri menjadikan ma'had sebagai tempat di mana shalat berjamaah dijalani dengan kesungguhan, tadarus Al-Qur'an berlangsung secara rutin dan penuh semangat, serta kajian kitab dilakukan dengan penghayatan yang mendalam. Nilai ihsan mendorong santri untuk memberikan performa terbaik dalam setiap kegiatan lembaga

bukan karena diawasi, melainkan karena kesadaran akan kehadiran Allah. Nilai syukur mendorong santri menjaga dan merawat fasilitas lembaga sebagai wujud penghargaan atas nikmat yang diberikan. Nilai tawakal menjadikan iklim lembaga lebih tenang dan tidak mudah terguncang oleh tekanan atau kegagalan karena santri telah terbiasa menyerahkan hasil kepada Allah setelah berupaya dengan sungguh-sungguh.

Dampak nilai-nilai Ilahiyah terhadap sekolah ini memiliki makna kelembagaan yang penting, karena suatu lembaga pendidikan Islam tidak hanya dinilai dari capaian akademis semata, melainkan dari kualitas iklim spiritual yang berhasil dibangun di dalamnya. Ketika santri secara kolektif menjalankan nilai-nilai Ilahiyah dengan tulus, mereka sesungguhnya sedang membangun identitas kelembagaan yang membedakan ma'had dari sekolah konvensional biasa. Mudhir Ma'had menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa seluruh program ma'had sejak ba'da Maghrib hingga malam hari dirancang sebagai desain ekosistem agar setiap santri tidak pernah jauh dari suasana yang mendekatkan dirinya kepada Allah.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Heri Gunawan yang menyatakan bahwa sekolah berperan sebagai lingkungan institusional yang membentuk budaya religius melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat pembiasaan.¹²² Dalam konteks ma'had, pembiasaan ini berlangsung jauh lebih intensif karena santri tinggal dalam lingkungan yang sama selama dua puluh empat jam, sehingga dampak nilai-nilai

¹²² Gunawan, *Pendidikan karakter*.

Ilahiyah terhadap iklim lembaga dapat dirasakan secara lebih kuat dan berkelanjutan. Lebih jauh, dalam perspektif al-Attas, lembaga pendidikan Islam yang berhasil adalah yang mampu menciptakan lingkungan di mana ilmu dan adab berpadu secara harmonis, dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Ma'had Tarbiyatul Ulum sedang bergerak konsisten ke arah cita-cita tersebut.¹²³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Ilahiyah memberikan dampak nyata terhadap lembaga berupa terbentuknya budaya spiritual yang kondusif, meningkatnya kualitas ibadah kolektif, serta terwujudnya iklim lembaga yang mencerminkan visi ma'had: berilmu, berwawasan global, dan berakhlakul karimah.

b. Nilai Insaniyah

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai Insaniyah oleh santri secara kolektif menghasilkan dampak positif yang nyata terhadap iklim sosial lembaga. Nilai ukhuwah yang telah mengakar menjadikan ma'had sebagai komunitas yang saling mendukung, di mana perbedaan latar belakang daerah dan kemampuan tidak menjadi hambatan dalam membangun persaudaraan. Nilai al-adalah yang dipraktikkan oleh para pendidik maupun santri menciptakan rasa keadilan yang merata sehingga setiap santri merasa mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang. Nilai khusnudzan meminimalkan konflik internal dan gosip yang berpotensi merusak harmoni lembaga. Nilai tawadhu yang tumbuh

¹²³ Holis dan Damyati, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas: Analisis Epistemologis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kontemporer*.

dalam diri santri menciptakan budaya menghormati guru, menghargai ilmu, dan bersikap rendah hati yang menjadi ciri khas peradaban pesantren. Nilai amanah yang tertanam mendorong seluruh warga lembaga untuk menjalankan peran masing-masing dengan penuh tanggung jawab, mulai dari mudhir, asatidz, hingga santri. Nilai al-wafa memperkuat kepercayaan antar semua pihak sehingga program-program lembaga dapat berjalan dengan lancar berdasarkan komitmen bersama.

Dampak nilai-nilai Insaniyah terhadap lembaga ini secara kolektif membentuk modal sosial yang menjadi penopang keberlanjutan dan efektivitas seluruh program pendidikan di ma'had. Modal sosial yang kuat, yang dibangun dari nilai-nilai silaturahmi, ukhuwah, amanah, dan keadilan, menjadikan ma'had sebagai lembaga yang tidak hanya efisien secara manajerial, tetapi juga sehat secara sosial. Mudhir Ma'had menekankan hal ini dengan menyatakan bahwa kolaborasi yang baik antara mudhir dan para asatidz adalah teladan silaturahmi yang paling kuat bagi santri, dan bahwa ketika seluruh warga lembaga saling menghargai dan bekerja bersama dengan penuh keikhlasan, santri akan menyerap nilai itu secara alami.

Hal ini sejalan dengan pandangan Heri Gunawan yang menegaskan bahwa faktor lingkungan institusional merupakan salah satu faktor eksternal terkuat yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Ketika lembaga berhasil membangun budaya yang mencerminkan nilai-nilai Insaniyah, lembaga tersebut telah menjadi sarana pembiasaan

karakter yang jauh lebih efektif daripada pembelajaran di kelas semata.¹²⁴ Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini juga sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya lingkungan pergaulan dalam membentuk karakter seseorang, karena manusia cenderung menyerap nilai-nilai dari komunitas di mana ia tinggal dan berinteraksi.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Insaniyah memberikan dampak nyata terhadap lembaga berupa terbentuknya modal sosial yang kuat, iklim lembaga yang harmonis dan saling percaya, serta budaya organisasi yang mencerminkan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan tanggung jawab yang menjadi identitas autentik Ma'had Tarbiyatul Ulum.

3. Dampak Nilai-nilai Religius terhadap Keluarga

Dampak nilai-nilai religius yang ditanamkan di Ma'had Tarbiyatul Ulum tidak terbatas pada lingkungan lembaga, melainkan meluas hingga ke keluarga santri. Berdasarkan temuan penelitian, para santri membawa pulang nilai-nilai yang telah mereka internalisasi selama pembinaan di ma'had, dan nilai-nilai tersebut kemudian berdampak pada dinamika kehidupan keluarga, baik dalam aspek spiritual maupun dalam kualitas relasi antar anggota keluarga.

a. Nilai Ilahiyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri yang telah menginternalisasi nilai-nilai Ilahiyah selama di ma'had membawa perubahan nuansa spiritual dalam kehidupan keluarganya. Santri yang

¹²⁴ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

telah terbiasa menjalani ibadah dengan penuh kesadaran di ma'had cenderung mempertahankan kebiasaan tersebut ketika pulang ke rumah, dan kebiasaan ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Nilai syukur yang mengajarkan santri untuk menghargai setiap nikmat mendorong mereka untuk lebih menghormati orang tua dan lebih menghargai pengorbanan keluarga yang telah mempercayakan mereka untuk menimba ilmu di ma'had. Nilai ikhlas mendorong santri untuk kembali ke keluarga bukan dengan sikap ingin dipuji atau pamer ilmu, melainkan dengan ketulusan untuk memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Nilai tawakal yang tertanam menjadikan santri sumber ketenangan bagi keluarga ketika menghadapi berbagai cobaan, karena mereka telah terlatih untuk menyerahkan setiap urusan kepada Allah setelah berupaya maksimal.

Dampak ini memiliki makna yang sangat signifikan karena keluarga adalah unit pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Ketika seorang santri kembali ke keluarganya dengan membawa nilai-nilai Ilahiyah yang telah terinternalisasi, ia sesungguhnya menjadi agen perubahan spiritual dalam lingkungan terdekatnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Heri Gunawan yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter, sehingga ketika seorang anggota keluarga

yang telah terbina secara baik kembali ke lingkungan tersebut, dampaknya dapat bersifat transformatif.¹²⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini berkaitan erat dengan konsep tanggung jawab keislaman yang bersifat komunal. Al-Qur'an Surah Luqman ayat 17-18 yang menjadi landasan penelitian ini menekankan bahwa pendidikan karakter religius dalam keluarga adalah amanah yang harus diemban oleh setiap Muslim.³⁴⁸ Santri yang telah memiliki pemahaman yang matang tentang nilai-nilai Ilahiyah akan lebih mampu mengemban peran tersebut, bahkan dalam posisinya sebagai anak sekalipun. Kamilatul yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang ia pelajari di ma'had tidak hanya berlaku di dalam lembaga tetapi juga di rumah dan dalam interaksi sehari-hari bersama keluarga, merupakan cerminan nyata dari dampak ini.¹²⁶

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Ilahiyah memberikan dampak terhadap keluarga santri berupa peningkatan kualitas spiritual dalam kehidupan rumah tangga, penguatan rasa syukur dan hormat kepada orang tua, serta hadirnya sosok santri sebagai inspirator religiusitas yang membawa nuansa keislaman yang lebih kental dalam kehidupan keluarganya.

¹²⁵ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

¹²⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Surah Luqman: 17-18. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an dan Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1998).

b. Nilai Insaniyah

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai Insaniyah yang ditanamkan di ma'had memiliki dampak yang konkret terhadap kualitas relasi santri dengan keluarganya. Nilai tawadhu yang telah terinternalisasi mendorong santri untuk bersikap lebih hormat kepada orang tua dan tidak menunjukkan sikap merasa lebih pandai atau lebih tahu setelah menempuh pendidikan di ma'had. Mudhir Ma'had menyatakan dengan bangga bahwa cukup banyak santri yang dulu diterima dengan sikap jauh dari tawadhu kini sudah menunjukkan perubahan yang signifikan dalam tutur kata dan perilaku mereka terhadap guru dan orang tua, dan perubahan akhlak terhadap orang tua ini adalah salah satu capaian terpenting yang menunjukkan bahwa pembinaan berhasil. Nilai amanah mendorong santri untuk mempertanggungjawabkan kepercayaan orang tua yang telah menitipkan mereka ke ma'had, dengan cara sungguh-sungguh belajar dan tidak menyia-nyiakan kesempatan. Nilai silaturahmi mendorong santri untuk mempererat kembali hubungan dengan keluarga ketika pulang, membawa kehangatan yang telah diasah melalui pembiasaan di ma'had. Nilai al-wafa mendorong santri untuk menepati janji dan ekspektasi yang telah orang tua mereka harapkan ketika memutuskan untuk memasukkan mereka ke lembaga pendidikan berasrama ini.

Dampak nilai-nilai Insaniyah terhadap keluarga ini sangat bermakna dalam konteks relasi anak dan orang tua. Pendidikan di ma'had yang berhasil menanamkan nilai-nilai Insaniyah akan menghasilkan santri yang

pulang ke rumah bukan hanya dengan ilmu yang bertambah, tetapi juga dengan akhlak yang lebih baik dalam berinteraksi dengan keluarga. Hal ini selaras dengan pemikiran Heri Gunawan yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang mendapatkan dukungan positif dari anggota yang telah mendapat pembinaan karakter yang baik akan menjadi lingkungan yang lebih kondusif bagi pembentukan karakter generasi berikutnya.¹²⁷

Dalam perspektif yang lebih luas, dampak nilai-nilai Insaniyah terhadap keluarga juga mencerminkan konsep silsilah kebaikan dalam Islam, di mana kebaikan yang ditanamkan pada satu generasi akan mengalir ke generasi berikutnya. Santri yang telah belajar menghormati guru dengan tawadhu akan lebih mudah menghormati orang tuanya. Santri yang telah belajar tentang amanah di ma'had akan lebih bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan orang tua. Proses ini mencerminkan bahwa investasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan berbasis ma'had tidak hanya menghasilkan perubahan pada santri, tetapi juga memberikan dampak positif yang memancar ke lingkungan terdekat mereka.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Insaniyah memberikan dampak terhadap keluarga berupa peningkatan kualitas akhlak santri dalam relasi dengan orang tua dan saudara, penguatan rasa tanggung jawab terhadap kepercayaan keluarga, serta hadirnya santri sebagai anggota keluarga yang lebih penuh hormat, hangat, dan berkontribusi pada kehidupan keluarga

¹²⁷ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

secara positif.

4. Dampak Nilai-nilai Religius terhadap Masyarakat

Pada akhirnya, dampak nilai-nilai religius yang ditanamkan di Ma'had Tarbiyatul Ulum bermuara pada kontribusi santri terhadap masyarakat yang lebih luas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para santri telah menghayati nilai-nilai religius tidak hanya sebagai milik pribadi atau lembaga, melainkan sebagai bekal untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Kesadaran ini secara eksplisit tampak dari pernyataan Kamilatul yang menegaskan bahwa menjaga iffah, amanah, dan nilai-nilai keislaman tidak hanya berlaku di dalam ma'had tetapi juga di seluruh aspek kehidupan, termasuk ketika berinteraksi di tengah masyarakat.

a. Nilai Ilahiyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Ilahiyah yang telah terinternalisasi pada diri santri berpotensi besar untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui kehadiran santri sebagai pribadi yang religius, berakhlak, dan membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Ustadz Aldy menekankan harapannya agar santri kelak dapat menjadi penjaga dan pelestari ilmu agama di tengah masyarakat yang semakin tergerus oleh arus modernisasi. Motivasi ini mencerminkan kesadaran bahwa dampak pembinaan nilai Ilahiyah tidak berakhir ketika santri keluar dari ma'had, melainkan justru akan semakin terasa ketika mereka terjun ke masyarakat. Santri yang telah kuat keimanannya akan menjadi individu yang teguh di tengah berbagai tantangan moral di masyarakat. Santri yang telah terlatih ihsan akan bekerja dan berkontribusi

dengan penuh integritas dalam peran sosialnya. Santri yang memiliki sikap tawakal yang matang akan menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa dan terus berupaya memberikan yang terbaik meski menghadapi kesulitan. Santri yang bersyukur akan menjalani perannya di masyarakat dengan penuh rasa bertanggung jawab terhadap nikmat kemampuan yang dimilikinya.

Dampak nilai-nilai Ilahiyah terhadap masyarakat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks ke-Indonesian masa kini, di mana degradasi moral generasi muda menjadi keprihatinan besar sebagaimana diuraikan dalam latar belakang penelitian ini. Kehadiran santri yang telah terbina nilai-nilai Ilahiyahnya di tengah masyarakat adalah bentuk kontribusi nyata lembaga pendidikan Islam dalam merespons tantangan tersebut. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pembinaan karakter yang dikemukakan oleh Heri Gunawan, yaitu membentuk bangsa yang kokoh dan beradab, dengan memprioritaskan keyakinan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai fondasi utamanya.¹²⁸

Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini juga terhubung dengan konsep khilafah yang mengamanahkan setiap Muslim untuk menjadi wakil Allah dalam menjaga dan memakmurkan bumi. Santri yang telah memiliki keimanan yang kuat, kesadaran ihsan yang mendalam, dan keteguhan tawakal yang nyata, akan lebih siap mengemban amanah khilafah tersebut dalam berbagai peran sosialnya di masyarakat, baik sebagai pemimpin, pendidik, profesional, maupun sebagai anggota komunitas biasa yang

¹²⁸ Gunawan, *Pendidikan karakter*.

menebarkan kebaikan di lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Ilahiyah memberikan dampak terhadap masyarakat berupa lahirnya generasi yang berkarakter spiritual kuat, yang mampu menjadi agen kebaikan dan penjaga nilai-nilai Islam di tengah arus perubahan sosial yang semakin kompleks dan menantang.

b. Nilai Insaniyah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Insaniyah yang telah diinternalisasi oleh santri juga menyiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berkarakter mulia dalam dimensi sosialnya. Nilai silaturahmi mendorong santri untuk aktif membangun dan memelihara hubungan yang baik dalam komunitas tempat mereka tinggal. Nilai ukhuwah mengajarkan santri bahwa batas persaudaraan tidak berakhir di pintu ma'had, melainkan meluas ke seluruh komunitas Muslim di mana pun mereka berada. Nilai al-adalah mendorong santri untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif dalam berinteraksi dengan seluruh lapisan masyarakat. Nilai khusnudzan mencegah santri dari sikap curiga dan prasangka yang merusak kohesi sosial. Nilai tawadhu mendorong santri untuk tidak bersikap arogan meski memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang lebih dalam dari rata-rata anggota masyarakat. Nilai amanah mendorong santri untuk menjalankan setiap peran dan tanggung jawab sosialnya dengan penuh integritas. Nilai iffah mendorong santri untuk menjaga kehormatan diri dan berkontribusi pada penguatan norma sosial yang sehat di lingkungan masyarakat. Nilai qowamiyah mengajarkan santri untuk berperan dalam masyarakat secara seimbang dan

bijaksana, tidak ekstrem dalam satu aspek hingga mengabaikan yang lain.

Dampak nilai-nilai Insaniyah terhadap masyarakat ini memiliki makna yang sangat strategis dalam konteks pembangunan masyarakat yang berkarakter. Salah satu kelemahan terbesar pembinaan karakter di banyak lembaga adalah kegagalannya menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan dengan konteks sosial yang nyata. Ma'had Tarbiyatul Ulum, melalui sistem pembinaan berasrama yang memaksa santri untuk berinteraksi intensif dengan sesama, sesungguhnya sedang melatih kemampuan sosial santri secara langsung dalam laboratorium kehidupan nyata. Hasilnya, santri yang keluar dari ma'had membawa serta keterampilan sosial yang telah diasah bukan dari teori semata, melainkan dari pengalaman nyata membangun ukhuwah, mengelola konflik dengan khusnudzan, dan menghormati sesama dengan tawadhu.

Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter diukur dari konsistensi perilaku dan pembiasaan nilai moral dalam kehidupan nyata, bukan dari kemampuan menghafal konsep moral secara verbal.¹²⁹ Dalam perspektif Islam, dampak sosial dari nilai-nilai Insaniyah ini juga berkaitan erat dengan konsep rahmatan lil alamin, yakni kehadiran seorang Muslim yang membawa rahmat bagi semesta. Santri yang telah menginternalisasi nilai-nilai

Insaniyah secara mendalam akan hadir di masyarakat bukan sebagai beban, melainkan sebagai kontributor aktif yang menebarkan kebaikan,

¹²⁹ zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

membangun persaudaraan, dan memperkuat tata nilai sosial yang bermartabat. Mudhir Ma'had menegaskan visi ini dengan menyatakan bahwa ukuran keberhasilan ma'had bukan hanya seberapa banyak santri yang hafal Al-Qur'an, melainkan seberapa nyata perubahan akhlak yang mereka bawa ke mana pun mereka pergi.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Insaniyah memberikan dampak terhadap masyarakat berupa lahirnya generasi yang memiliki kecerdasan sosial tinggi, yang mampu membangun relasi yang sehat, berkontribusi secara positif pada komunitas, dan menjadi penjaga nilai-nilai kemanusiaan Islam yang menjadi fondasi peradaban yang bermartabat. Secara keseluruhan, dampak nilai-nilai religius yang dihasilkan dari pembinaan di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban mencerminkan keberhasilan lembaga dalam menjalankan misinya: mengantarkan santri memiliki keluasan ilmu, kemandirian, dan kemantapan akhlak yang memberi manfaat nyata bagi diri, keluarga, lembaga, dan masyarakat luas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Ma'had Tarbiyatul Ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban, peneliti menarik dua kesimpulan pokok sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, sebagai berikut.

1. Penguasaan kompetensi pedagogik guru di Ma'had Tarbiyatul Ulum secara keseluruhan berada dalam kondisi baik. Hal ini tercermin dari terpenuhinya tujuh aspek kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman landasan kependidikan Islam, pemahaman peserta didik secara personal dan adaptif, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kajian kitab salaf, perancangan pembelajaran yang bermakna, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi holistik berbasis akhlak dan perilaku keseharian, serta pengembangan potensi santri melalui kegiatan muhadhoroh, rebana, dan hafalan. Penguasaan kompetensi ini terbukti meningkatkan profesionalisme guru sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam mendampingi dan menyelesaikan berbagai permasalahan kepribadian santri.
2. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di Ma'had Tarbiyatul Ulum menunjukkan perkembangan yang positif dan terwujud nyata dalam perilaku keseharian santri. Nilai-nilai Ilahiyah yang meliputi iman, Islam, ihsan, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, serta nilai-nilai Insaniyah yang mencakup silaturahmi, ukhuwah, al-adalah, khusnudzan, tawadhu, al-wafa, amanah, iffah, dan qowamiyah telah terinternalisasi dengan baik. Nilai-nilai tersebut

memberikan dampak positif yang meluas pada empat dimensi, yakni pada perkembangan pribadi santri, iklim dan budaya lembaga, kualitas relasi dalam keluarga, serta kesiapan santri untuk berkontribusi secara bermakna di masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan, berikut disampaikan sejumlah saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses pembinaan karakter religius santri di Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban.

1. Bagi Guru. Para pendidik, khususnya musyrif dan musyrifah, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik melalui refleksi diri, diskusi antar pendidik, dan keterbukaan terhadap metode pembelajaran baru yang sesuai dengan karakteristik santri generasi Z. Kemampuan mendampingi santri dalam menghadapi permasalahan kepribadian juga perlu diperkuat, disertai komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua agar pembinaan karakter religius mendapat dukungan yang konsisten dari keluarga.
2. Bagi Santri. Para santri disarankan untuk mempertahankan nilai-nilai religius yang telah diinternalisasi selama pembinaan, baik nilai Ilahiyah maupun Insaniyah, dan mengamalkannya secara konsisten tidak hanya di lingkungan ma'had, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Semangat belajar dan kecintaan terhadap ilmu agama yang telah tumbuh hendaknya terus dijaga sebagai bekal dan tanggung jawab nyata di tengah

masyarakat. Bagi Lembaga Ma'had Tarbiyatul Ulum MAN 1 Tuban disarankan untuk memperkuat program pembinaan karakter religius yang telah berjalan dengan baik melalui dokumentasi yang lebih sistematis terhadap proses dan capaian pembinaan, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan program secara berkelanjutan. Lembaga perlu menyediakan ruang yang lebih terstruktur bagi peningkatan kompetensi pedagogik para pendidik, misalnya melalui forum musyawarah pendidik yang rutin, pelatihan internal, atau studi banding ke lembaga-lembaga ma'had lain yang telah menerapkan praktik pedagogik terbaik. Penguatan komunikasi antara ma'had dan orang tua santri juga sangat dianjurkan guna membangun ekosistem pendidikan yang sinergis antara lembaga dan keluarga. Selain itu, lembaga perlu mempertimbangkan pengembangan sistem evaluasi karakter yang lebih terstandarisasi namun tetap humanis, agar perkembangan nilai-nilai religius santri dapat dipantau secara komprehensif dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun praktis.

3. Bagi Lembaga Ma'had Tarbiyatul Ulum disarankan untuk mendokumentasikan proses pembinaan secara lebih sistematis, menyediakan ruang pengembangan kompetensi pendidik secara terstruktur, serta membangun komunikasi yang lebih erat dengan orang tua santri. Selain itu, perlu dikembangkan sistem evaluasi karakter yang lebih terstandarisasi namun tetap humanis agar capaian pembinaan dapat dipantau dan dipertanggungjawabkan secara berkelanjutan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed method*,

melibatkan lebih dari satu lembaga, serta mengkaji variabel lain seperti kompetensi kepribadian atau sosial guru, maupun peran musyrif dan musyriah secara lebih spesifik guna memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam berbasis ma'had.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abidin, Achmad. “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Filsafat* 30 (2024).
- Afidah, Fitri Nurul. *PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2023*. t.t.
- Agus, Zulkifli. “Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9 Januari 2023, 279–90. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.
- Agus, Zulkifli. “Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9 Januari 2023, 279–90. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.
- Agus, Zulkifli. “Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9 Januari 2023, 279–90. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>.
- Agusta, Oleh Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. t.t.
- Ariyanti, Ariyanti, Yusuf Tri Herlambang, dan Tatang Muhtar. “Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke- 21: Studi Kritis Pedagogik Futuristik.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (2024): 389–95. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417>.
- Arsyad, Muhammad, Marwazi Marwazi, dan Musli Musli. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyempurnakan Akhlakul Karimah Siswa.” *Journal of Educational Research* 2, no. 1 (2023): 43–60. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.193>.
- Bukit, Servista, dan Ekayanti Tarigan. “KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR.” *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 2 (2022): 110–20. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.490>.
- “BUKU-KOMPETENSI-GURU-KONSEP-DAN-IMPLIKASI.” t.t.
- Darmawan, Cecep. “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROFESI GURU MENURUT UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005

- TENTANG GURU DAN DOSEN DALAM PERSPEKTIF HUKUM PENDIDIKAN.” *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 2 (2020): 61–68. <https://doi.org/10.32816/paramarta.v19i2.86>.
- E Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. Bumi Aksara, 2018.
- E Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya, t.t.
- E Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Pt. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*. Cet. 5. Alfabeta, 2022.
- H, Jusniati, Andi Sarifah Helmiyah, dan Nurfadillah Nurfadillah. “Correlation of Paulo Freire’s Educational Philosophy to Islamic Educational Philosophy.” *Journal La Edusci* 4, no. 5 (2024): 430–43. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v4i5.1007>.
- Hartono Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan dan Analisis Data*. ANDI, t.t.
- Holis, Nor, dan Akhmad Rofii Damyati. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al- Attas: Analisis Epistemologis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kontemporer*. 11 (2025).
- Ismail Darimi. “Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran Authors.” *UIN Ar-Raniry Banda Aceh* 5, no. 2 (2015).
- Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Kencana Perdana Media Group, 2011.
- Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. t.t.
- Masrukhan, Ahsan. *PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DI SD NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA*. t.t.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. SAGE Publications, Inc, 2014.
- Mohammad Mustari dan M Taufik Rahman. *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*. Vol. 9. 1. Depok Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mulyani, Sri. *KOMPETENSI PEDAGOGIG GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA*. 10, no. 1 (2025).
- Mustaqimah, Emi, dan Suyadi Suyadi. “Implementasi Paradigma Integrasi

- Keilmuan dalam Pendidikan Islam.” *JIE (Journal of Islamic Education)* 8, no. 2 (2023): 169–83. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.290>.
- Nia Ramadhani, Nur Ikhsaniyah Lubis, dan Herlini Puspika Sari. “Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik: Analisis Konseptual dan Praktis.” *SURAU : Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 144–55. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8696>.
- Novy Trisnani, dkk. *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka*. 1. Pt. Mifandi Mandiri Digital, 2024.
- Nugroho, Mukrim. *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN*. t.t.
- Nur’asih, Nur’asih, Slamet Sholeh, dan Mimin Maryati. “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 212–17. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>.
- Purba, S., Iskandar, A., Khalik, M. F., Syam, S., Purba, P. B., Saputro, A. N. C., ... & Chamidah, D. *Landasan Pedagogik*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Putra, Rialdi Galih. *IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KEPERIBADIAN GURU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN PADA PESERTA DIDIK*. t.t.
- Rifa’i Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1 ed. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Risqi, M. “Implementasi Islamic Boarding School Pola Ma’had Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan.” (*Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA*), 2024.
- Sinar. *Kompetensi Pedagogik: Upaya Menguasai Karakteristik Peserta Didik*. CV. Bintang Semesta Media, 2023.
- Sri Nawarti. *Pendidikan Karakter : Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Familia (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI), 2016.
- Suardipa, I. Putu. “Urgensi Kompetensi Pedagogi Guru sebagai influencer Pendidikan.” *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2020).
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.” *Alfabeta, Bandung*, 2019.
- “Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an and R I Depag, ‘Al-Qur’an Dan Terjemahnya.’” *Toha Putra*, Semarang 1998.

Zamroji, Muhammad, dan Ainur Rofiqoh. “Kompetensi Pedagogik Pendidik dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang.” *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 4, no. 2 (2022): 40–54. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v4i2.179>.

zubaedi, zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011.

LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Data Struktur Kepengurusan Ma'had

| No | Nama | Kepengurusan Ma'had |
|----|--|----------------------|
| 1 | Drs. Misbahul Munir, M.Pd.I | Penasihat |
| 2 | Ahmad Syaifuddin, S.Pd.I, M.Pd.I | Mudhir Ma'had |
| 3 | Ustaz M. Aqil Jamaluddin, S.S | Sekretaris |
| 4 | Ustadzah Munistamar, S.Ag | Bendahara |
| 5 | Ustaz Muhammad Sahlan, S.Ag | Musyrif |
| 6 | Ustaz Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd | Musyrif |
| 7 | Anis Halimatus Sa'divah | Musvrifah |

2. Data Santri Ma'had Tarbiyatul Ulum

| NO | NAMA LENGKAP | JENIS KELAMIN | KELAS |
|----|--------------------------------|---------------|-------------|
| 1 | Syafa Nur Azizah | PEREMPUAN | XI G |
| 2 | Elvina Desti Adha Ningtias | PEREMPUAN | X-E |
| 3 | Vita Hartanti Nugraheni | PEREMPUAN | XI-A |
| 4 | Novi Nur Hidayah | PEREMPUAN | X-A |
| 5 | Amellia Firani Agustin | PEREMPUAN | 10C |
| 6 | Latifha Dwi Kurnia Laili | PEREMPUAN | XI G (b) |
| 7 | Kariska Putri Zuwana | PEREMPUAN | X-A |
| 8 | Nabila Salsa Amalia | PEREMPUAN | XA |
| 9 | Khairunnisa Yania Afrieza | PEREMPUAN | XI-B |
| 10 | Indira | PEREMPUAN | X-J |
| 11 | Desta Alfianiki Ashari | PEREMPUAN | 10 G |
| 12 | Putri Dwi Kinanthi | PEREMPUAN | X-h |
| 13 | Inayatul Nurul Istiqomah | PEREMPUAN | X-H |
| 14 | Salma Najwa Gadis Aulia | PEREMPUAN | X |
| 15 | Eka Velisa | PEREMPUAN | X-g |
| 16 | Shinta Khoirotin Nisya | PEREMPUAN | X-J |
| 17 | Syafa Qothrun Nada | PEREMPUAN | X-I |
| 18 | Ameliyah Dwi Nur Cahayani | PEREMPUAN | X-E |
| 19 | Farros Haidar Rofiq | LAKI-LAKI | XI-Gi |
| 20 | Syafura Ayundya Fahma Mahfudzo | PEREMPUAN | X-K (10 K) |
| 21 | Dian Azzahrah | PEREMPUAN | XI I |
| 22 | Alfian Faruq Ishak | LAKI-LAKI | 10 f (X,F) |
| 23 | Salwa Mar'atul Iliyyin | PEREMPUAN | X-I |
| 24 | Erika Ayu Berliana Putri | PEREMPUAN | X-J |
| 25 | Zulfahmi Yoga Aditama | LAKI-LAKI | X H |
| 26 | Naila Aisyila Alifah | PEREMPUAN | X-J |

| | | | |
|----|------------------------------------|-----------|-----------|
| 27 | Dewi Makhfudzoh | PEREMPUAN | X - 1 |
| 28 | Afang Hendika Ria Sonata | LAKI-LAKI | X-J |
| 29 | Aisyah | PEREMPUAN | XB/10B |
| 30 | Tata Rossalia | PEREMPUAN | XI-G |
| 31 | Umar Ahmad Fatoni Aji | LAKI-LAKI | 11-K |
| 32 | Dewi Nafa'atan Rihhadatul 'Aisyana | PEREMPUAN | 12ips3 |
| 33 | Muhammad Danize Kuntjoro | LAKI-LAKI | XI J |
| 34 | Arya Hcs | LAKI-LAKI | xi d |
| 35 | M. Nashruddin | LAKI-LAKI | X-i |
| 36 | Ikhsan Maulana | LAKI-LAKI | X, 1 |
| 37 | Diah Ayu Octavia Putri | PEREMPUAN | 10 B |
| 38 | Jessyca Diva Edhelwise | PEREMPUAN | 12 MIPA 1 |
| 39 | Putri Melysa Mifta Agustiani | PEREMPUAN | XI |
| 40 | Adam Putra Pratama | LAKI-LAKI | x-k |
| 41 | Damar Waskita Wijaya | LAKI-LAKI | XI-i |
| 42 | Azizah | PEREMPUAN | XB (10B) |
| 43 | Mohammad Syahril Zimran | LAKI-LAKI | X-K |

3. Jadwal Pelajaran Ma'had Tarbiyatul Ulum

| Kls | Hari | Pelajaran | Kitab | Pengampu | |
|--------|--------|---------------------|--------------------------------|--------------------------------|--------------------------------|
| 3 | Ahad | Akhlak | Washoyal Abaa'i Lil Abna' | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | | Nahwu | Alfiyah Ibnu Aqil | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | Senin | Akhlak | Washoyal Abaa'i Lil Abna' | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | | Nahwu | Alfiyah Ibnu Aqil | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | Selasa | Fikih | Fathul Qorib | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | | Fikih Wanita | Ibanah Wa Ifadhoh | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | Rabu | Fikih | Fathul Qorib | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | | Ilmu Falak | Durusul Falakiyah | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | Kamis | Tahlil | | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | | Dhiba' / Muhadhoroh | | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | Jum'at | Imrithi | Nadzom Imrithi Matan Jurumiyah | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | | Shorof | Amtsilati Tashrifiyah | Muhammad Sahlan, S.Ag | |
| | 2 | Ahad | Akhlak | Ta'limul Muta'alim | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd |
| | | | Nahwu | Matan Jurumiyah | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd |
| Senin | | Akhlak | Ta'limul Muta'alim | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd | |
| | | Nahwu | Matan Jurumiyah | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd | |
| Selasa | | Fikih | Riyadhul Badi'ah | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd | |
| | | Fikih Wanita | Ibanah Wa Ifadhoh | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd | |
| Rabu | | Fikih | Riyadhul Badi'ah | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd | |
| | | Tajwid | Hidayatus Shiblyan | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd | |
| Kamis | | Tahlil | | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd | |
| | | Dhiba' / Muhadhoroh | | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd | |
| Jum'at | | Imrithi | Nadzom Imrithi Matan Jurumiyah | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd | |
| | | Shorof | Amtsilati Tashrifiyah | Anis Chalimatus Sa'diyah, S.Pd | |
| 1 | | Ahad | Akhlak | Ta'limul Muta'alim | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd |
| | | | Nahwu | Matan Jurumiyah | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd |
| | Senin | Akhlak | Ta'limul Muta'alim | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd | |
| | | Nahwu | Matan Jurumiyah | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd | |
| | Selasa | Fikih | Riyadhul Badi'ah | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd | |
| | | Fikih Wanita | Ibanah Wa Ifadhoh | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd | |
| | Rabu | Fikih | Riyadhul Badi'ah | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd | |
| | | Tajwid | Hidayatus Shiblyan | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd | |
| | Kamis | Tahlil | | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd | |
| | | Dhiba' / Muhadhoroh | | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd | |
| | Jum'at | Imrithi | Nadzom Imrithi Matan Jurumiyah | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd | |
| | | Shorof | Amtsilati Tashrifiyah | Muhammad Aldi Irfansyah, S.Pd | |

4. Jadwal Kegiatan Santri

| NO | PUKUL | KEGIATAN |
|-----------|--------------|----------------------------------|
| 1 | 16.00-17.00 | Istirahat Pulang Sekolah |
| 2 | 17.00-17.45 | Persiapan Sholat Maghrib |
| 3 | 17.45-18.15 | Sholat Jama'ah Maghrib |
| 4 | 18.15-18.30 | Persiapan Madrasah Diniyah |
| 5 | 18.30-19.00 | Madrasah Diniyah Jam Pertama |
| 6 | 19.00-19.15 | Sholat Jama'ah Isya' |
| 7 | 19.15-19.30 | Persiapan Madrasah Diniyah |
| 8 | 19.30-20.00 | Madrasah Diniyah Jam Kedua |
| 9 | 20.00-20.25 | Tahsinul Al-Qur'an Santri Putri |
| 10 | 20.25-22.00 | Tikrar Mandiri |
| 11 | 22.00-22.15 | Persiapan Istirahat Malam |
| 12 | 22.15-03.45 | Istirahat |
| 13 | 03.45-04.00 | Persiapan Sholat Subuh |
| 14 | 04.00-04.20 | Sholat Jama'ah Subuh |
| 15 | 04.20-06.00 | Bersih Diri, Piket, Sarapan Pagi |
| 16 | 06.00-06.30 | Persiapan Berangkat Sekolah |

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

| NO | ASPEK KOMPETENSI PEDAGOGIK | INDIKATOR OBSERVASI | DESKRIPSI PENGAMATAN |
|------|--|---|---|
| 1. Z | Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan | 1. Guru menjelaskan tujuan pembinaan kepada santri | 1. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran atau pembinaan |
| | | 2. Guru mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan Islam | 2. Guru memberikan penjelasan yang berkaitan dengan nilai keislaman |
| | | 3. Guru memahami peran pendidikan dalam pembentukan karakter santri | 3. Guru memberikan arahan yang mendidik dalam kegiatan pembelajaran |
| 2. | Pemahaman tentang peserta didik | 1. Guru mengenali karakter dan kemampuan santri | 1. Guru memahami perbedaan kemampuan antar santri |
| | | 2. Guru membimbing santri dalam kegiatan belajar | 2. Guru memberikan arahan selama kegiatan berlangsung |
| | | 3. Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif | 3. Santri terlihat aktif dan tertib selama pembelajaran |
| 6. | Evaluasi hasil belajar | 1. Guru melakukan penilaian terhadap pemahaman santri | 1. Guru memberikan pertanyaan atau latihan |
| | | 2. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar santri | 2. Guru memberikan koreksi atau saran |
| | | 3. Guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran | 3. Guru melakukan refleksi atau penilaian setelah pembelajaran |
| 7. | Pengembangan potensi peserta didik | 1. Guru memberikan kesempatan santri mengembangkan potensi | 1. Santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan |
| | | 2. uru membimbing santri sesuai bakat dan minat | 2. Guru mengarahkan santri dalam kegiatan tertentu |
| | | 3. Guru memotivasi santri untuk berkembang | 3. Guru memberikan dorongan atau motivasi |
| NO | NILAI ILAHIYAH | INDIKATOR OBSERVASI | DESKRIPSI PENGAMATAN |
| 1. | Iman | 3. Santri menunjukkan keyakinan kepada Allah | 2. Santri mengikuti kegiatan ibadah dengan sungguh-sungguh |
| | | 4. Santri berdoa sebelum dan sesudah kegiatan | 2. Santri membaca doa bersama |
| 2. | Islam | 3. Santri melaksanakan ibadah wajib | 2. Santri mengikuti shalat berjamaah |
| | | 4. Santri mengikuti kegiatan keagamaa | 2. Santri mengikuti pengajian atau kegiatan ma'had |
| 3. | Ihsan | 3. Santri melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh | 2. Santri terlihat khusyuk saat beribadah |
| | | 4. Santri melakukan kebaikan kepada sesama | 2. Santri membantu teman ketika sedang kesulitan |
| 4. | Taqwa | 2. Santri menghindari perbuatan yang dilarang | 3. Santri menjaga perilaku sesuai aturan |
| | | 4. Santri menjaga kedisiplinan | 2. Santri mengikuti kegiatan tepat waktu |
| 5. | Ikhlas | 3. Santri melakukan kegiatan tanpa paksaan | 2. Santri mengikuti kegiatan dengan kesadaran sendiri |
| | | 4. Santri membantu teman dengan tulus | 2. Santri membantu tanpa mengharap imbalan |
| 6. | Tawakal | 3. Santri tidak mudah putus asa | 1. Santri tetap semangat belajar |
| | | 4. Santri menerima hasil dengan | 2. Santri tidak mengeluh |

| NO | NILAI INSANIYAH | INDIKATOR OBSERVASI | DESKRIPSI PENGAMATAN |
|-----------|------------------------|---|--|
| 1 | Silaturrahmi | 3. Santri menghormati guru | 1. Santri berbicara sopan |
| | | 4. Santri berinteraksi dengan baik | 2. Santri tidak bermusuhan |
| 2. | Ukhuwah | 3. Santri menunjukkan rasa persaudaraan | 1. Santri saling membantu melakukan kegiatan bersama |
| | | 4. Santri menjaga kebersamaan | 2. Santri tidak membeda-bedakan |
| 3. | Al-Adalah | 3. Santri menyelesaikan masalah dengan adil | 1. Santri tidak menyalahkan tanpa alasan |
| | | 4. Santri menghargai hak orang lain | 2. Santri tidak merugikan teman |
| 4. | Husnudzan | 2. Santri berpikir positif | 3. Santri tidak menyebarkan kabar buruk |
| | | 4. Santri berprasangka baik | 2. Santri tidak mudah menuduh |
| 5. | Tawadhu | 3. Santri bersikap rendah hati | 3. Santri tidak sombong |
| | | 4. Santri menghormati guru | 4. Santri mendengarkan nasihat yang diberikan guru |
| 6. | Al-Wafa | 3. Santri menjaga komitmen | 3. Santri tidak melanggar kesepakatan |
| | | 4. Santri bertanggung jawab | 4. Santri menyelesaikan tugas dengan baik dan tanggung jawab |
| 7. | Amanah | 3. Santri dapat dipercaya | 3. Santri menjaga dan melaksanakan amanah yang diberikan |
| | | 4. Santri jujur dalam tindakan | 4. Santri tidak berbohong |
| 8. | Iffah | 3. Santri menjaga kehormatan diri | 3. Santri menjaga perilaku, tidak melakukan hal yang melanggar norma |
| | | 4. Santri menjaga pergaulan | 4. Santri bergaul secara sopan |
| 9. | Qowamiyah | 3. Santri hidup seimbang | 3. Santri mampu mengatur waktu |
| | | 4. Santri bersikap sederhana | 4. Santri tidak hidup secara berlebihan |

**C. Pedoman Wawancara dengan Ustadz/Ustadzah
Narasumber 1**

Narasumber : Muhammad Sahlan, S.Ag

Jabatan : Musyrif

Tanggal Wawancara : Kamis, 13 Maret 2026

| NO | ASPEK KOMPETENSI PEDAGOGIK | INDIKATOR | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|--|--|---|---|
| 1. | Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan | 1. Pemahaman guru tentang tujuan dan landasan pendidikan | 1. Bagaimana pemahaman Ustadz/Ustadzah mengenai tujuan dan landasan pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas? | Lebih memfokuskan pembelajaran berbasis pesantren salaf, yaitu mempelajari kitab-kitab seperti Jurumiyah, Imrithi, dan Alfiyah. Hal ini karena untuk pembelajaran ilmu lain (selain salaf) sudah didapatkan pada program madrasah, sehingga ma'had melengkapi aspek keilmuan agama yang lebih mendalam. |
| | | 2. Penerapan nilai pendidikan dalam pembelajaran | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menerapkan nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai keislaman, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari? | Lebih menekankan pada lafadz- lafadz yang terdapat di dalam kitab, kemudian digambarkan melalui akhlak dan perilaku nyata. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan contoh serta gambaran yang mudah diterima dan dipahami, sehingga santri dapat bertanggung jawab terutama kepada dirinya sendiri. |
| 2. | Pemahaman tentang peserta didik | 1. Pemahaman karakter dan kebutuhan santri | 1. Bagaimana cara Ustadz/Ustadzah memahami karakter dan kebutuhan belajar santri di kelas? | Sangat memahami bahwa santri memiliki latar belakang yang berbeda. Ada yang keras dan tidak menurut karena asal tempat tinggalnya. Oleh karena itu dilakukan pembinaan dengan pendekatan tarik ulur: dipertegas saat diperlukan, dan terkadang juga santai agar suasana tidak tegang. |

| | | | | |
|----|------------------------------------|---|---|---|
| | | 2. Penyesuaian pembelajaran dengan kondisi santri | 2. Apa yang Ustadz/Ustadzah lakukan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan kondisi santri yang berbeda-beda? | Penyesuaian dilakukan dengan memahami karakter generasi muda zaman sekarang dan menempatkan diri sesuai situasi. Pendekatan dilakukan secara fleksibel agar santri dapat menerima materi dengan lebih baik. |
| 3. | Pengembangan kurikulum dan silabus | 1. Perencanaan pembelajaran | 1. Bagaimana proses Ustadz/Ustadzah dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum dan silabus sebelum melaksanakan pembelajaran? | Perencanaan pembelajaran difokuskan pada materi kitab-kitab salaf yang relevan. Kurikulum ma'had dirancang untuk melengkapi kurikulum madrasah dengan pendalaman ilmu agama, akhlak, dan pembinaan karakter. |
| | | 2. Penyesuaian kurikulum | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menyesuaikan kurikulum atau silabus dengan kebutuhan santri di lingkungan Ma'had? | Kurikulum disesuaikan dengan kondisi santri yang beragam latar belakangnya. Materi dipilih yang paling mendasar dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat langsung diterapkan dalam perilaku. |
| 4. | Perancangan pembelajaran | 1. Penyusunan rencana pembelajaran | 1. Bagaimana Ustadz/Ustadzah merancang atau menyusun rencana pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai? | Persiapan dilakukan dengan memilih dan mempelajari materi yang akan disampaikan agar dapat digambarkan dengan contoh yang nyata dan mudah dipahami oleh santri. |
| | | 2. Penentuan metode dan media pembelajaran | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menentukan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran? | Metode yang digunakan adalah pemberian contoh perbuatan secara langsung, seperti mencontohkan bersalaman dengan guru. Harapannya santri melihat, mencerna, dan meniru kebiasaan atau nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. |
| 5. | Pelaksanaan pembelajaran | 1. Pelaksanaan metode dan strategi pembelajaran | 1. Bagaimana Ustadz/Ustadzah melaksanakan metode atau strategi pembelajaran agar santri lebih mudah memahami materi? | Strategi utama adalah memberikan contoh akhlak yang baik secara langsung. Dengan melihat teladan dari ustadz, diharapkan santri dapat menangkap dan meniru perilaku tersebut secara alami tanpa paksaan. |
| | | 2. Pengelolaan kelas | 2. Bagaimana cara Ustadz/Ustadzah mengelola kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan kondusif? | Faktor pendukung adalah semangat santri dalam belajar yang sudah sangat membantu proses pembelajaran. Hambatan utama adalah masalah izin santri yang kadang mempengaruhi fokus dan |

| | | | | |
|----|---|----------------------------------|---|--|
| | | | | efektivitas belajar. Pengelolaan dilakukan dengan pendekatan yang seimbang antara ketegasan dan keakraban. |
| 6. | Evaluasi hasil belajar | 1. Bentuk evaluasi pembelajaran | 1. Bagaimana cara Ustadz/Ustadzah melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar santri? | Evaluasi akhlak dilakukan dengan mengamati cara santri berkomunikasi, beradab dalam percakapan, dan menaati tata tertib. Pengamatan dilakukan secara berkelanjutan karena ustadz selalu berdampingan dengan santri dalam keseharian. |
| | | 2. Pemanfaatan hasil evaluasi | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah memanfaatkan hasil evaluasi tersebut untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya? | Hasil pengamatan digunakan sebagai bahan penyesuaian pendekatan pembinaan. Santri yang menunjukkan perkembangan positif diberikan apresiasi, sementara yang masih perlu bimbingan mendapat perhatian ekstra melalui pendampingan personal. |
| 7. | Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi | 1. Pengembangan potensi santri | 1. Bagaimana Ustadz/Ustadzah membantu santri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan? | Dengan usaha sedikit demi sedikit mengajak dan membina santri, pasti ada perubahan. Santri yang dituntun dengan telaten pasti akan mengikuti. Perubahan dari berbagai sisi ada, meskipun masih dalam tahap proses seiring waktu. |
| | | 2. Pembinaan dan motivasi santri | 2. Apa bentuk pembinaan atau motivasi yang Ustadz/Ustadzah berikan kepada santri agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dan bakatnya secara optimal? | Motivasi diberikan melalui keteladanan langsung dan pembinaan yang telaten. Harapannya santri memiliki akhlak yang mulia dan dapat menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. |

1. Indikator Nilai Ilahiyah dan Insaniyah

| NO | INDIKATOR NILAI | INDIKATOR | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|-----------------|---|---|---|
| 1. | Iman | Penanaman keyakinan kepada Allah pada diri santri | Bagaimana upaya Ustadz/Ustadzah dalam menanamkan nilai iman kepada santri dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan di Ma'had? | Nilai iman ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian kitab. Santri selalu diingatkan bahwa segala aktivitas belajar di ma'had adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. |
| 2. | Islam | Pembiasaan menjalankan ajaran Islam | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membimbing santri agar terbiasa menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari? | Pembiasaan kehidupan disiplin diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, setoran Al-Qur'an, serta kegiatan islami seperti istighosah, tahlil, dan dziba. Santri diarahkan untuk memahami dan mengamalkan rukun Iman |

| | | | | |
|--|--|--|--|-----------------------------------|
| | | | | dan rukun Islam dalam keseharian. |
|--|--|--|--|-----------------------------------|

| | | | | |
|----|---------|---|--|---|
| 3. | Ihsan | Kesadaran beribadah dengan sungguh-sungguh | Bagaimana cara Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap ihsan kepada santri agar mereka beribadah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab? | Sikap ihsan ditanamkan dengan mengingatkan santri bahwa ibadah dilakukan bukan sekadar kewajiban, melainkan dengan kesadaran penuh karena Allah selalu melihat setiap perbuatan. Pendekatan dilakukan melalui ceramah dan contoh nyata dalam keseharian. |
| 4. | Taqwa | Ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya | Bagaimana peran Ustadz/Ustadzah dalam membimbing santri untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT? | Ketakwaan dibina melalui pembiasaan disiplin ibadah dan penegakan tata tertib ma'had. Santri yang melanggar diberikan teguran bertahap agar menyadari pentingnya menjaga batasan yang ditetapkan syariat. |
| 5. | Ikhlas | Melakukan sesuatu karena Allah | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap ikhlas kepada santri dalam menjalankan kegiatan belajar dan ibadah? | Sikap ikhlas ditanamkan dengan mengingatkan santri bahwa kegiatan belajar dan ibadah di ma'had adalah untuk bekal diri sendiri di akhirat. Ustadzah memberikan motivasi agar santri melakukan segala kegiatan dengan tulus tanpa mengharap pujian atau imbalan dari sesama. |
| 6. | Tawakal | Berserah diri kepada Allah setelah berusaha | Bagaimana Ustadz/Ustadzah mengajarkan sikap tawakal kepada santri ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan? | Santri diajarkan untuk tetap berusaha secara maksimal kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Ketika ada santri yang merasa kesulitan, ustadzah mengajak mereka berdoa bersama dan mengingatkan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik. |
| 7. | Syukur | Mensyukuri nikmat Allah | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membiasakan santri untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah? | Pembiasaan syukur dilakukan dengan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa dan bacaan hamdalah. Santri juga diingatkan untuk merawat lingkungan ma'had sebagai wujud rasa syukur atas fasilitas yang telah disediakan. |
| 8. | Sabar | Kemampuan menahan diri dalam menghadapi kesulitan | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap sabar kepada santri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan Ma'had? | Kesabaran ditanamkan melalui keteladanan langsung dari ustadzah dalam menghadapi santri yang sulit diatur. Santri juga dibimbing untuk tetap tenang dan tidak mudah marah dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan sesama. |

| | | | | |
|----|-------------|---|--|--|
| 1. | Silaturahmi | Hubungan baik antar sesama | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membina santri agar terbiasa menjalin silaturahmi dengan teman dan guru? | Silaturahmi dibina melalui pendekatan personal yang dilakukan ustadzah dengan cara menjadi teman bagi santri. Ketika santri sudah merasa dekat, mereka akan lebih terbuka dan komunikatif, sehingga hubungan antar santri dan guru pun menjadi lebih harmonis. |
| 2. | Al-Ukhuwah | Persaudaraan antar sesama | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menumbuhkan rasa ukhuwah atau persaudaraan di antara para santri? | Ukhuwah ditumbuhkan melalui kegiatan bersama seperti kegiatan islami, belajar kelompok, dan kegiatan rebana yang melatih kebersamaan. Santri diarahkan untuk saling mendukung dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. |
| 3. | Al-Adalah | Sikap adil dalam bersikap dan bertindak | Bagaimana Ustadz/Ustadzah mengajarkan nilai keadilan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari? | Nilai keadilan diajarkan dengan memberikan perhatian yang sama kepada seluruh santri tanpa memandang latar belakang. Ustadzah juga memberikan contoh sikap adil dalam setiap keputusan yang diambil di dalam maupun di luar kelas. |
| 4. | Khusnudzan | Berprasangka baik kepada orang lain | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membimbing santri agar memiliki sikap khusnudzan terhadap sesama? | Khusnudzan dibina dengan mengingatkan santri untuk tidak mudah menyimpulkan hal negatif tentang orang lain. Ustadzah memberikan nasihat agar santri selalu berpikir positif dan tidak menyebarkan kabar yang belum jelas kebenarannya. |
| 5. | Tawadhu | Sikap rendah hati | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap tawadhu atau rendah hati kepada santri? | Sikap tawadhu ditanamkan dengan mencontohkan perilaku rendah hati dalam keseharian, seperti menghormati guru yang lebih tua dan mendengarkan nasihat dengan sungguh-sungguh. Santri diingatkan bahwa ilmu yang diperoleh haruslah menjadikan diri semakin rendah hati. |
| 6. | Al-Wafa | Menepati janji | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membiasakan santri untuk menepati janji dan komitmen yang telah dibuat? | Pembiasaan menepati janji dilakukan dengan menekankan pentingnya konsistensi dalam menjalankan tata tertib ma'had. Santri yang melanggar kesepakatan diberikan teguran agar memahami nilai tanggung jawab atas komitmen yang telah dibuat. |

| | | | | |
|----|-----------|---------------------------------------|--|--|
| 7. | Amanah | Dapat dipercaya dan bertanggung jawab | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap amanah kepada santri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya? | Sikap amanah ditanamkan dengan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada santri, kemudian memantau pelaksanaannya. Santri diajarkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab adalah pondasi utama dalam kehidupan. |
| 8. | Iffah | Menjaga kehormatan dan kesucian diri | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membimbing santri agar mampu menjaga kehormatan diri dan perilakunya? | Santri dibimbing untuk menjaga pergaulan yang baik sesuai norma Islam. Ustadzah memberikan teguran kepada santri yang berpakaian tidak sesuai ketentuan dan mengingatkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri sebagai seorang muslim. |
| 9. | Qowamiyah | Bersikap seimbang/tidak berlebihan | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap hidup seimbang atau tidak berlebihan (qowamiyah) kepada santri? | Sikap qowamiyah diajarkan dengan mengajak santri untuk mengatur waktu dengan baik antara belajar, ibadah, dan istirahat. Santri diingatkan untuk tidak berlebihan dalam satu aspek saja, melainkan menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. |

Narasumber 2

Narasumber : Muhammad Aldy Irfansyah, S.Pd

Jabatan : Musyrif

Tanggal Wawancara : Sabtu, 14 Maret 2026

1. Aspek Kompetensi Pedagogik

| NO | ASPEK KOMPETENSI PEDAGOGIK | INDIKATOR | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|--|--|---|---|
| 1. | Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan | 1. Pemahaman guru tentang tujuan dan landasan pendidikan | 1. Bagaimana pemahaman Ustadz/Ustadzah mengenai tujuan dan landasan pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas? | Pada dasarnya pedagogik adalah tujuan atau strategi yang digunakan guru untuk pembelajaran di kelas. Bagaimana cara agar para santri bisa mendapatkan perhatian lebih dari menciptakan kelas yang lebih efektif, sehingga santri bisa belajar lebih semangat dan tentunya efektif. |
| | | 2. Penerapan nilai pendidikan dalam pembelajaran | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menerapkan nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai keislaman, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari? | Pada umumnya lebih banyak menerapkan metode ceramah. Meskipun dianggap kurang efektif di zaman sekarang, dengan metode ceramah santri bisa menangkap serta menggambarkan kaidah-kaidah yang telah disampaikan, misalnya dalam pembelajaran fiqih yang memuat hukum dan aturan yang harus dilakukan. |

| | | | | |
|----|------------------------------------|---|---|---|
| 2. | Pemahaman tentang peserta didik | 1. Pemahaman karakter dan kebutuhan santri | 1. Bagaimana cara Ustadz/Ustadzah memahami karakter dan kebutuhan belajar santri di kelas? | Sangat memahami bahwa santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang keras dan tidak menurut karena asal tempat tinggalnya. Pembinaan dilakukan dengan pendekatan tarik ulur: dipertegas dan terkadang juga santai, menyesuaikan situasi agar santri dapat mengikuti pembelajaran. |
| | | 2. Penyesuaian pembelajaran dengan kondisi santri | 2. Apa yang Ustadz/Ustadzah lakukan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan kondisi santri yang berbeda-beda? | Untuk memahami karakter generasi muda zaman sekarang, harus bisa menempatkan situasi. Penyesuaian dilakukan agar santri dapat belajar dengan nyaman dan tidak merasa tertekan, sehingga proses penerimaan materi berlangsung lebih optimal. |
| 3. | Pengembangan kurikulum dan silabus | 1. Perencanaan pembelajaran | 1. Bagaimana proses Ustadz/Ustadzah dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum dan silabus sebelum melaksanakan pembelajaran? | Kurikulum pembelajaran di ma'had difokuskan pada pendalaman ilmu fiqh dan kaidah-kaidah agama. Materi disusun agar sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. |
| | | 2. Penyesuaian kurikulum | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menyesuaikan kurikulum atau silabus dengan kebutuhan santri di lingkungan Ma'had? | Terdapat hambatan dari sisi orang tua yang menganggap pembelajaran agama di lingkungan asrama kurang efektif karena takut anak-anaknya tidak memiliki relasi dunia luar dan hanya terfokus pada pendidikan agama. Oleh karena itu, kurikulum dirancang untuk menyeimbangkan antara pendalaman agama dan wawasan umum. |
| 4. | Perancangan pembelajaran | 1. Penyusunan rencana pembelajaran | 1. Bagaimana Ustadz/Ustadzah merancang atau Menyusun rencana pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai? | Perancangan pembelajaran dilakukan dengan mempersiapkan materi fiqh dan kaidah-kaidah agama yang akan disampaikan. Persiapan juga mencakup pemilihan metode yang tepat agar santri dapat menangkap isi pembelajaran dengan baik. |
| | | 2. Penentuan metode dan media pembelajaran | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menentukan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran? | Metode ceramah dipilih sebagai metode utama karena dianggap efektif untuk menyampaikan kaidah-kaidah fiqh. Selain itu, digunakan juga evaluasi dalam bentuk lembar kerja kelompok atau PR untuk pertemuan berikutnya, serta adu argumen dan muhadhoroh untuk melatih kemampuan santri. |

| | | | | |
|----|---|---|---|---|
| 5. | Pelaksanaan pembelajaran | 1. Pelaksanaan metode dan strategi pembelajaran | 1. Bagaimana Ustadz/Ustadzah melaksanakan metode atau strategi pembelajaran agar santri lebih mudah memahami materi? | Metode ceramah dilaksanakan dengan menggambarkan kaidah- kaidah yang harus dilakukan santri dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembelajaran fiqih. Santri diharapkan dapat menangkap gambaran yang disampaikan dan menerapkannya dalam keseharian. |
| | | 2. Pengelolaan kelas | 2. Bagaimana cara Ustadz/Ustadzah mengelola kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan kondusif? | Faktor pendukung adalah adanya santri yang memiliki tekad dan semangat kuat dalam belajar meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi. Hambatan utama adalah sikap malas, ketidaksiplinan, dan kurangnya dukungan dari orang tua terhadap pembelajaran agama di ma'had. |
| 6. | Evaluasi hasil belajar | 1. Bentuk evaluasi pembelajaran | 1. Bagaimanacara Ustadz/Ustadzah melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar santri? | Evaluasi dilakukan melalui lembar kerja kelompok atau PR untuk hari/pertemuan berikutnya. Untuk aspek religiusitas, penilaian dilakukan melalui adu argumen dan muhadhoroh. Akhlak santri dinilai dari keseharian mereka, tidak hanya dari sikap tetapi juga dari keseriusan, minat, dan keinginan dalam mengikuti pembelajaran. |
| | | 2. Pemanfaatan hasil evaluasi | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah memanfaatkan hasil evaluasi tersebut untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya? | Hasil evaluasi dimanfaatkan untuk melihat sejauh mana perkembangan santri. Apabila masih ada santri yang tidak aktif tanpa paksaan, hal ini menjadi pertimbangan untuk menyesuaikan pendekatan. Harapannya santri yang memiliki semangat sendiri dapat menjadi motivasi bagi yang lain. |
| 7. | Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi | 1. Pengembangan potensi santri | 1. Bagaimana Ustadz/Ustadzah membantu santri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan? | Harapan yang ingin diberikan adalah agar santri mengetahui bahwa di zaman sekarang ilmu agama semakin tergerus, sehingga mereka tergerak untuk melestarikan pembelajaran agama. Tidak ada tuntutan untuk santri menjadikan ustadz sebagai public figur, tetapi diharapkan santri dapat mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. |
| | | 2. Pembinaan dan motivasi santri | 2. Apa bentuk pembinaan atau motivasi yang Ustadz/Ustadzah berikan kepada santri agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dan bakatnya secara optimal? | Pembinaan dilakukan dengan memberi motivasi kepada santri bahwa semangat belajar agama adalah investasi jangka panjang. Santri yang datang dengan kesadaran sendiri dan mengikuti kegiatan rutin yang mereka sukai terbukti menunjukkan perkembangan yang lebih baik |

2. Indikator Nilai Ilahiyah dan Insaniyah

| NO | INDIKATOR NILAI | INDIKATOR | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|-----------------|---|--|--|
| 1. | Iman | Penanaman keyakinan kepada Allah pada diri santri | Bagaimana upaya Ustadz/Ustadzah dalam menanamkan nilai iman kepada santri dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan di Ma'had? | Nilai iman ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian kitab. Santri selalu diingatkan bahwa segala aktivitas belajar di ma'had adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. |
| 2. | Islam | Pembiasaan menjalankan ajaran Islam | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membimbing santri agar terbiasa menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari? | Pembiasaan kehidupan disiplin diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, setoran Al-Qur'an, serta kegiatan islami seperti istighosah, tahlil, dan dziba. Santri diarahkan untuk memahami dan mengamalkan rukun Iman dan rukun Islam dalam keseharian. |
| 3. | Ihsan | Kesadaran beribadah dengan sungguh-sungguh | Bagaimana cara Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap ihsan kepada santri agar mereka beribadah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab? | Sikap ihsan ditanamkan dengan mengingatkan santri bahwa ibadah dilakukan bukan sekadar kewajiban, melainkan dengan kesadaran penuh karena Allah selalu melihat setiap perbuatan. Pendekatan dilakukan melalui ceramah dan contoh nyata dalam keseharian. |
| 4. | Taqwa | Ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya | Bagaimana peran Ustadz/Ustadzah dalam membimbing santri untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT? | Ketakwaan dibina melalui pembiasaan disiplin ibadah dan penegakan tata tertib ma'had. Santri yang melanggar diberikan teguran bertahap agar menyadari pentingnya menjaga batasan yang ditetapkan syariat. |
| 5. | Ikhlas | Melakukan sesuatu karena Allah | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap ikhlas kepada santri dalam menjalankan kegiatan belajar dan ibadah? | Sikap ikhlas ditanamkan dengan mengingatkan santri bahwa kegiatan belajar dan ibadah di ma'had adalah untuk bekal diri sendiri di akhirat. Ustadzah memberikan motivasi agar santri melakukan segala kegiatan dengan |
| | | | | tulus tanpa mengharap pujian atau imbalan dari sesama. |
| 6. | Tawakal | Berserah diri kepada Allah setelah berusaha | Bagaimana Ustadz/Ustadzah mengajarkan sikap tawakal kepada santri ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan? | Santri diajarkan untuk tetap berusaha secara maksimal kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Ketika ada santri yang merasa kesulitan, ustadzah mengajak mereka berdoa bersama dan mengingatkan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik. |

| | | | | |
|----|-------------|---|--|--|
| 7. | Syukur | Mensyukuri nikmat Allah | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membiasakan santri untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah? | Pembiasaan syukur dilakukan dengan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa dan bacaan hamdalah. Santri juga diingatkan untuk merawat lingkungan ma'had sebagai wujud rasa syukur atas fasilitas yang telah disediakan. |
| 8. | Sabar | Kemampuan menahan diri dalam menghadapi kesulitan | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap sabar kepada santri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan Ma'had? | Kesabaran ditanamkan melalui keteladanan langsung dari ustadzah dalam menghadapi santri yang sulit diatur. Santri juga dibimbing untuk tetap tenang dan tidak mudah marah dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan sesama. |
| 1. | Silaturahmi | Hubungan baik antar sesama | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membina santri agar terbiasa menjalin silaturahmi dengan teman dan guru? | Silaturahmi dibina melalui pendekatan personal yang dilakukan ustadzah dengan cara menjadi teman bagi santri. Ketika santri sudah merasa dekat, mereka akan lebih terbuka dan komunikatif, sehingga hubungan antar santri dan guru pun menjadi lebih harmonis. |
| 2. | Al-Ukhuwah | Persaudaraan antar sesama | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menumbuhkan rasa ukhuwah atau persaudaraan di antara para santri? | Ukhuwah ditumbuhkan melalui kegiatan bersama seperti kegiatan islami, belajar kelompok, dan kegiatan rebana yang melatih kebersamaan. Santri diarahkan untuk saling mendukung dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. |
| 3. | Al-Adalah | Sikap adil dalam bersikap dan bertindak | Bagaimana Ustadz/Ustadzah mengajarkan nilai keadilan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari? | Nilai keadilan diajarkan dengan memberikan perhatian yang sama kepada seluruh santri tanpa memandang latar belakang. Ustadzah juga memberikan contoh sikap adil dalam setiap keputusan yang diambil di dalam maupun di luar kelas. |
| 4. | Khusnudzan | Berprasangka baik kepada orang lain | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membimbing santri agar memiliki sikap khusnudzan terhadap sesama? | Khusnudzan dibina dengan mengingatkan santri untuk tidak mudah menyimpulkan hal negatif tentang orang lain. Ustadzah memberikan nasihat agar santri selalu berpikir positif dan tidak menyebarkan kabar yang belum jelas kebenarannya. |

| | | | | |
|----|-----------|---------------------------------------|--|--|
| 5. | Tawadhu | Sikap rendah hati | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap tawadhu atau rendah hati kepada santri? | Sikap tawadhu ditanamkan dengan mencontohkan perilaku rendah hati dalam keseharian, seperti menghormati guru yang lebih tua dan mendengarkan nasihat dengan sungguh-sungguh. Santri diingatkan bahwa ilmu yang diperoleh haruslah menjadikan diri semakin rendah hati. |
| 6. | Al-Wafa | Menepati janji | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membiasakan santri untuk menepati janji dan komitmen yang telah dibuat? | Pembiasaan menepati janji dilakukan dengan menekankan pentingnya konsistensi dalam menjalankan tata tertib ma'had. Santri yang melanggar kesepakatan diberikan teguran agar memahami nilai tanggung jawab atas komitmen yang telah dibuat. |
| 7. | Amanah | Dapat dipercaya dan bertanggung jawab | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap amanah kepada santri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya? | Sikap amanah ditanamkan dengan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada santri, kemudian memantau pelaksanaannya. Santri diajarkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab adalah pondasi utama dalam kehidupan. |
| 8. | Iffah | Menjaga kehormatan dan kesucian diri | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membimbing santri agar mampu menjaga kehormatan diri dan perilakunya? | Santri dibimbing untuk menjaga pergaulan yang baik sesuai norma Islam. Ustadzah memberikan teguran kepada santri yang berpakaian tidak sesuai ketentuan dan mengingatkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri sebagai seorang muslim. |
| 9. | Qowamiyah | Bersikap seimbang/tidak berlebihan | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap hidup seimbang atau tidak berlebihan (qowamiyah) kepada santri? | Sikap qowamiyah diajarkan dengan mengajak santri untuk mengatur waktu dengan baik antara belajar, ibadah, dan istirahat. Santri diingatkan untuk tidak berlebihan dalam satu aspek saja, melainkan menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. |

Narasumber II : Anis Halimatus Sa'diyah, S.Pd
 Jabatan : Musyrifah
 Tanggal Wawancara : Rabu, 15 Maret 2026

1. Aspek Kompetensi Pedagogik

| NO | ASPEK KOMPETENSI PEDAGOGIK | INDIKATOR | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|---|--|---|--|
| 1. | Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan | 1. Pemahaman guru tentang tujuan dan landasan pendidikan | 1. Bagaimana pemahaman Ustadz/Ustadzah mengenai tujuan dan landasan pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas? | Sebelum melakukan pengajaran, sebisa mungkin mempelajari dan memahami materi yang akan diajarkan (mutholaah). Dalam mengajar santri Gen Z, seringkali harus memahami secara ekstra karena harus menyesuaikan mood yang naik turun. Sehingga tujuan pembelajaran diarahkan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter. |
| | | 2. Penerapan nilai pendidikan dalam pembelajaran | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menerapkan nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai keislaman, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari? | Dalam pembelajaran, sering mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari santri, misalnya menyinggung pemahaman mengenai rukun Iman dan rukun Islam. Nilai keislaman ditanamkan melalui kegiatan istighosah, tahlil, dziba, rebana, dan muhadhoroh. |
| 2. | Pemahaman tentang peserta didik | 1. Pemahaman karakter dan kebutuhan santri | 1. Bagaimana cara Ustadz/Ustadzah memahami karakter dan kebutuhan belajar santri di kelas? | Pemahaman karakter santri dilihat dari keseharian mereka. Para santri memiliki IQ yang berbeda-beda dalam pembelajaran. Penyesuaian dilakukan dengan tidak menarakan umur target yang sebelumnya |
| | | 2. Penyesuaian kurikulum | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menyesuaikan kurikulum atau silabus dengan kebutuhan santri di lingkungan Ma'had? | Kurikulum disesuaikan dengan program madrasah yang sudah berjalan, sehingga pembelajaran di ma'had lebih memperdalam sisi keagamaan dan akhlak yang belum tercakup di madrasah. Materi seperti pemahaman rukun Iman, rukun Islam, dan kitab-kitab salaf menjadi prioritas. |
| 4. | Perancangan pembelajaran | 1. Penyusunan rencana pembelajaran | 1. Bagaimana Ustadz/Ustadzah merancang atau menyusun rencana pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai? | Sebelum mengajar, ustadzah selalu melakukan mutholaah terlebih dahulu mempelajari dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan agar dapat disampaikan secara jelas dan terstruktur kepada santri. |
| | | 2. Penentuan metode dan media pembelajaran | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah menentukan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran? | Metode yang digunakan antara lain pembiasaan, diskusi, dan mengulas materi yang telah dipelajari. Media pembelajaran berupa kitab-kitab salaf dan bahan ajar yang disesuaikan dengan kondisi santri. |
| | | 2. Pemanfaatan hasil evaluasi | 2. Bagaimana Ustadz/Ustadzah memanfaatkan hasil evaluasi tersebut untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya? | Jika ada santri yang melanggar atau menunjukkan perilaku kurang baik, asatidz berusaha memberi peringatan secara bertahap, bahkan sampai mengadukan kepada orang tua apabila diperlukan. Hasil evaluasi menjadi dasar penyesuaian pendekatan pembinaan. |
| 7. | Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi | 1. Pengembangan potensi santri | 1. Bagaimana Ustadz/Ustadzah membantu santri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki? baik | Ustadzah berusaha selalu mengayomi para santri dan terus membantu mereka untuk menggali potensi diri yang lebih baik. Perubahan yang paling menonjol terlihat pada akhlak santri yang berkembang sedikit demi |

2. Indikator Nilai Ilahiyah dan Insaniyah

| NO | INDIKATOR NILAI | INDIKATOR | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|-----------------|---|--|---|
| 1. | Iman | Penanaman keyakinan kepada Allah pada diri santri | Bagaimana upaya Ustadz/Ustadzah dalam menanamkan nilai iman kepada santri dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan di Ma'had? | Nilai iman ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian kitab. Santri selalu diingatkan bahwa segala aktivitas belajar di ma'had adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. |
| 2. | Islam | Pembiasaan menjalankan ajaran Islam | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membimbing santri agar terbiasa menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari? | Pembiasaan kehidupan disiplin diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, setoran Al-Qur'an, serta kegiatan islami seperti istighosah, tahlil, dan dziba. Santri diarahkan untuk memahami dan mengamalkan rukun Iman dan rukun Islam dalam keseharian. |
| 3. | Ihsan | Kesadaran beribadah dengan sungguh-sungguh | Bagaimana cara Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap ihsan kepada santri agar mereka beribadah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab? | Sikap ihsan ditanamkan dengan mengingatkan santri bahwa ibadah dilakukan bukan sekadar kewajiban, melainkan dengan kesadaran penuh karena Allah selalu melihat setiap perbuatan. Pendekatan dilakukan melalui ceramah dan contoh nyata dalam keseharian. |
| 4. | Taqwa | Ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya | Bagaimana peran Ustadz/Ustadzah dalam membimbing santri untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT? | Ketakwaan dibina melalui pembiasaan disiplin ibadah dan penegakan tata tertib ma'had. Santri yang melanggar diberikan teguran bertahap agar menyadari pentingnya menjaga batasan yang ditetapkan syariat. |
| 5. | Ikhlas | Melakukan sesuatu karena Allah | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap ikhlas kepada santri dalam menjalankan kegiatan belajar dan ibadah? | Sikap ikhlas ditanamkan dengan mengingatkan santri bahwa kegiatan belajar dan ibadah di ma'had adalah untuk bekal diri sendiri di akhirat. Ustadzah memberikan motivasi agar santri melakukan segala kegiatan dengan tulus tanpa mengharap pujian atau imbalan dari sesama. |
| 6. | Tawakal | Berserah diri kepada Allah setelah berusaha | Bagaimana Ustadz/Ustadzah mengajarkan sikap tawakal kepada santri ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan? | Santri diajarkan untuk tetap berusaha secara maksimal kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Ketika ada santri yang merasa kesulitan, ustadzah mengajak mereka berdoa bersama dan mengingatkan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik. |
| 7. | Syukur | Mensyukuri nikmat Allah | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membiasakan santri untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah? | Pembiasaan syukur dilakukan dengan memulai dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa dan bacaan hamdalah. Santri juga diingatkan untuk merawat lingkungan ma'had sebagai wujud rasa syukur atas fasilitas yang telah disediakan. |

| | | | | |
|----|--------------|---|--|--|
| 8. | Sabar | Kemampuan menahan diri dalam menghadapi kesulitan | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap sabar kepada santri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan Ma'had? | Kesabaran ditanamkan melalui keteladanan langsung dari ustadzah dalam menghadapi santri yang sulit diatur. Santri juga dibimbing untuk tetap tenang dan tidak mudah marah dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan sesama. |
| 1. | Silaturrehmi | Hubungan baik antar sesama | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membina santri agar terbiasa menjalin silaturrehmi dengan teman dan guru? | Silaturrehmi dibina melalui pendekatan personal yang dilakukan ustadzah dengan cara menjadi teman bagi santri. Ketika santri sudah merasa dekat, mereka akan lebih |
| 1. | Silaturrehmi | Hubungan baik antar sesama | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membina santri agar terbiasa menjalin silaturrehmi dengan teman dan guru? | Silaturrehmi dibina melalui pendekatan personal yang dilakukan ustadzah dengan cara menjadi teman bagi santri. Ketika santri sudah merasa dekat, mereka akan lebih terbuka dan komunikatif, sehingga hubungan antar santri dan guru pun menjadi lebih harmonis |
| 2. | Al-Ukhuwah | Persaudaraan antar sesama | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menumbuhkan rasa ukhuwah atau persaudaraan di antara para santri? | Ukhuwah ditumbuhkan melalui kegiatan bersama seperti kegiatan islami, belajar kelompok, dan kegiatan rebana yang melatih kebersamaan. Santri diarahkan untuk saling mendukung dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. |
| 3. | Al-Adalah | Sikap adil dalam bersikap dan bertindak | Bagaimana Ustadz/Ustadzah mengajarkan nilai keadilan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari? | Nilai keadilan diajarkan dengan memberikan perhatian yang sama kepada seluruh santri tanpa memandang latar belakang. Ustadzah juga memberikan contoh sikap adil dalam setiap keputusan yang diambil di dalam maupun di luar kelas. |
| 4. | Khusnudzan | Berprasangka baik kepada orang lain | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membimbing santri agar memiliki sikap khusnudzan terhadap sesama? | Khusnudzan dibina dengan mengingatkan santri untuk tidak mudah menyimpulkan hal negatif tentang orang lain. Ustadzah memberikan nasihat agar santri selalu berpikir positif dan tidak menyebarkan kabar yang belum jelas kebenarannya. |
| 5. | Tawadhu | Sikap rendah hati | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap tawadhu atau rendah hati kepada santri? | Sikap tawadhu ditanamkan dengan mencontohkan perilaku rendah hati dalam keseharian, seperti menghormati guru yang lebih tua dan mendengarkan nasihat dengan sungguh-sungguh. Santri diingatkan bahwa ilmu yang diperoleh haruslah menjadikan diri semakin rendah hati. |
| 6. | Al-Wafa | Menepati janji | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membiasakan santri untuk menepati janji dan komitmen yang telah dibuat? | Pembiasaan menepati janji dilakukan dengan menekankan pentingnya konsistensi dalam menjalankan tata tertib ma'had. Santri yang melanggar kesepakatan diberikan teguran agar memahami nilai tanggung jawab atas komitmen yang telah dibuat. |

| | | | | |
|----|-----------|---------------------------------------|--|--|
| 7. | Amanah | Dapat dipercaya dan bertanggung jawab | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap amanah kepada santri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya? | Sikap amanah ditanamkan dengan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada santri, kemudian memantau pelaksanaannya. Santri diajarkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab adalah pondasi utama dalam kehidupan. |
| 8. | Iffah | Menjaga kehormatan dan kesucian diri | Bagaimana Ustadz/Ustadzah membimbing santri agar mampu menjaga kehormatan diri dan perilakunya? | Santri dibimbing untuk menjaga pergaulan yang baik sesuai norma Islam. Ustadzah memberikan teguran kepada santri yang berpakaian tidak sesuai ketentuan dan mengingatkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri sebagai seorang muslim. |
| 9. | Qowamiyah | Bersikap seimbang/tidak berlebihan | Bagaimana Ustadz/Ustadzah menanamkan sikap hidup seimbang atau tidak berlebihan (qowamiyah) kepada santri? | Sikap qowamiyah diajarkan dengan mengajak santri untuk mengatur waktu dengan baik antara belajar, ibadah, dan istirahat. Santri diingatkan untuk tidak berlebihan dalam satu aspek saja, melainkan menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. |

D. Pedoman Wawancara dengan Santri

Narasumber : 1. Novi Nurhidayah 2. Nabila Salsa Amalia 3. Kamilatul Faza

Jabatan : Santri

Tanggal Wawancara : Senin, 16 Maret 2026

1. Aspek Kompetensi Pedagogik

| NO | ASPEK KOMPETENSI PEDAGOGIK | INDIKATOR | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|--|----------------------------------|--|--|
| 1. | Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan | 1. Pemahaman tujuan pembelajaran | 1. Menurut Kamu, apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan di Ma'had? | Santri 1 (Novi): Menurut Novi, ustadz maupun ustadzah secara umum sudah cukup baik dalam menjelaskan tujuan kegiatan pembelajaran, meskipun pemahamannya bergantung pada kondisi pribadi masing-masing santri seperti suasana hati dan kesiapan mental. Santri 2 (Nabila): Ustadzah menjelaskan tujuan pembelajaran dengan tegas namun tetap penuh perhatian, sehingga santri lebih terarah dan fokus. Santri 3 (Kamilatul): Penjelasan materi dari ustadzah lebih mudah dipahami karena penyampaiannya jelas dan terstruktur. |

| | | | | |
|----|---------------------------------|---|--|---|
| | | 2. Penanaman nilai pendidikan | 2. Apakah guru sering menyampaikan nilai-nilai pendidikan atau nasihat keagamaan dalam kegiatan pembelajaran? | Santri 1: Ustadz dan ustadzah berperan sebagai support system yang baik. Mereka menyampaikan nasihat keagamaan dan mampu menjadi pendengar yang sabar ketika santri ingin menyampaikan keluh kesah. Santri 2: Ustadzah sering memberikan nasihat yang berdampak pada pola pikir santri, menumbuhkan kesadaran diri untuk terus berkembang. Santri 3: Peran ustadz dan ustadzah dirasakan lebih seperti teman namun tetap memberikan wejangan dan arahan yang membangun. |
| 2. | Pemahaman tentang peserta didik | 1. Pemahaman karakter santri | 1. Apakah menurut Kamu guru memahami karakter dan kemampuan santri yang berbeda-beda? | Santri 1: Ustadzah memahami karakter santri dengan menjadi teladan dalam hal kedisiplinan dan Santri sendiri. Santri 2: Ustadzah memahami karakter santri yang berbeda-beda, memiliki pola pikir berbeda dan motivasi, serta bersikap terbuka. Santri 3: Ustadzah dipandang memiliki pola pikir positif dan kesulitannya. Santri 3: Ustadzah berkesan asik dan mudah diajak berdiskusi sehingga terasa seperti teman. Santri 3: Ustadz telah dalam melatih pola pikir yang baik dan kedisiplinan yang dilakukan |
| | kurikulum dan silabus | 2. Pemahaman terhadap kesulitan belajar | 2. Apakah materi yang diajarkan oleh guru sesuai dengan program, dan materi yang diajarkan di Ma'had? | Santri 1: Guru memberikan perhatian lebih dan pendampingan dengan pembentukan karakter religius. Santri 2: Materi yang diajarkan sesuai dan selalu |
| | | | | dikaitkan dengan kesadaran diri sendiri sehingga santri termotivasi untuk mengamalkan. Santri 3: Materi sudah sesuai, khususnya kegiatan hafalan Imrithi yang mendorong kedisiplinan dan konsistensi. |
| | | 2. Keteraturan program pembelajaran | 2. Apakah kegiatan pembelajaran di Ma'had berlangsung secara terstruktur dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan? | Santri 1: Kegiatan berjalan dengan terstruktur dan para santri sudah cukup lihai dalam mengelola waktu sehingga ibadah, kegiatan, dan kajian dapat dijalankan dengan baik. Santri 2: Pembelajaran berlangsung sesuai jadwal dan santri berusaha memanfaatkan waktu dengan baik. Santri 3: Kegiatan berjalan teratur, meskipun tantangan terbesar adalah pengaturan waktu secara mandiri. |

| | | | | |
|----|--------------------------|-------------------------------------|---|--|
| 4. | Perancangan pembelajaran | 1. Persiapan pembelajaran | 1. Menurut Kamu, apakah guru terlihat mempersiapkan pembelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai? | Santri 1: Ustadzah terlihat mempersiapkan materi dengan baik sebelum mengajar, terlihat dari penyampaian yang terstruktur dan jelas. Santri 2: Guru terlihat siap sebelum kegiatan dimulai, terlihat dari kelancaran penyampaian materi. Santri 3: Ustadzah terlihat mempersiapkan pembelajaran dengan baik, sehingga penjelasan lebih mudah dipahami. |
| | | 2. Penggunaan media atau bahan ajar | 2. Apakah guru menggunakan buku, kitab, atau media lain untuk membantu santri memahami materi pembelajaran? | Santri 1: Guru menggunakan kitab-kitab salaf sebagai bahan ajar utama dalam pembelajaran. Santri 2: Guru menggunakan buku dan media yang sesuai untuk mendukung pemahaman santri. Santri 3: Kitab dan bahan ajar yang digunakan sudah sesuai dan membantu santri dalam memahami materi. |
| 5. | Pelaksanaan pembelajaran | 1. Cara guru menyampaikan materi | 1. Bagaimana cara guru menyampaikan materi pembelajaran kepada santri di Ma'had? | Santri 1: Ustadzah menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan terstruktur sehingga mudah diterima oleh santri. Santri 2: Ustadzah bersikap tegas namun tetap menunjukkan perhatian besar, sehingga santri lebih terarah dan fokus. Santri 3: Ustadz memiliki gaya mengajar yang lebih lembut (soft spoken), sementara ustadzah penyampaiannya lebih jelas dan terstruktur. |
| | | 2. Pengelolaan kegiatan belajar | 2. Apakah guru mampu mengelola kegiatan belajar sehingga santri dapat mengikuti pembelajaran dengan baik? | Santri 1: Pengelolaan kelas dan kegiatan sudah cukup baik, meskipun penerimaan materi sangat bergantung pada kondisi santri masing-masing. Santri 2: Guru mampu mengelola kegiatan belajar dengan baik sehingga santri lebih terarah. Santri 3: Pengelolaan pembelajaran sudah berjalan baik, hanya saja gaya mengajar ustadz yang terlalu lembut terkadang membuat santri kurang fokus. |

| | | | | |
|----|---|---------------------------------|---|---|
| 6. | Evaluasi hasil belajar | 1. Bentuk evaluasi pembelajaran | 1. Apakah guru memberikan pertanyaan, tugas, atau bentuk evaluasi lain untuk mengetahui pemahaman santri? | Santri 1: Guru memberikan evaluasi melalui kegiatan hafalan dan pemantauan perkembangan ibadah santri dalam keseharian. Santri 2: Evaluasi dilakukan melalui berbagai kegiatan termasuk setoran hafalan dan diskusi. Santri 3: Evaluasi berbentuk setoran Al-Qur'an dan jurumiyah setiap hari Jumat, tanpa target yang terlalu kaku agar santri bisa belajar sesuai kemampuannya. |
| | | 2. Umpan balik dari guru | 2. Apakah guru memberikan masukan atau koreksi terhadap hasil belajar santri? | Santri 1: Ustadzah memberikan masukan secara personal ketika ada santri yang masih kurang dalam pemahaman maupun perilaku. Santri 2: Guru memberikan nasihat dan koreksi yang berdampak positif pada pola pikir santri. Santri 3: Guru selalu memberikan arahan dan koreksi dengan pendekatan yang nyaman sehingga santri tidak merasa tertekan. |
| 7. | Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi | 1. Pengembangan bakat santri | 1. Apakah guru memberikan kesempatan kepada Santri untuk | Santri 1: Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan potensi, salah satunya melalui kegiatan hafalan |

| | | | | |
|--|--|----------------------------------|--|---|
| | | | mengembangkan bakat atau kemampuan yang dimiliki? | Imrithi yang mendorong konsistensi dan kedisiplinan. Santri 2: Kesempatan diberikan melalui kegiatan seperti rebana yang menumbuhkan kecintaan pada kegiatan keagamaan. Santri 3: Santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat melalui berbagai kegiatan ma'had seperti muhadhoroh dan kegiatan seni islami. |
| | | 2. Motivasi dan pembinaan santri | 2. Bagaimana guru memberikan motivasi kepada santri agar lebih semangat dalam belajar dan beribadah? | Santri 1: Kunci semangat belajar dan beribadah berasal dari tekad dalam diri santri sendiri, dan ustadz/ustadzah berperan sebagai support system yang mendukung. Santri 2: Semangat beribadah muncul dari kesadaran diri sendiri yang didorong oleh nasihat-nasihat dari ustadz/ustadzah. Santri 3: Ustadz dan ustadzah memotivasi dengan cara yang santai namun tetap memberikan arahan, sehingga santri merasa nyaman sekaligus terdorong untuk berkembang. |

2. Indikator Nilai Ilahiyah dan Insaniyah

| NO | INDIKATOR NILAI | ASPEK | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|-----------------|----------------|--|--|
| 1. | Iman | Nilai Ilahiyah | Bagaimana pemahaman Anda tentang pentingnya memiliki iman kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had? | Santri 1: Nilai religius terbentuk dari lingkungan sekitar yang positif. Dengan memilih pergaulan yang baik dan responsif terhadap hal-hal positif, santri merasa lebih bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari. Santri 2: Santri menekankan pentingnya produktif dalam kehidupan sehari-hari dan mengisi keseharian dengan kegiatan positif. Santri 3: Nilai tanggung jawab menjadi nilai utama, termasuk dalam mengendalikan emosi dan menahan amarah. |
| 2. | Islam | Nilai Ilahiyah | Bagaimana Anda melaksanakan ajaran Islam seperti shalat, mengaji, dan ibadah lainnya selama berada di Ma'had? | Santri 1: Shalat berjamaah maghrib, isya, dan subuh menjadi kebiasaan yang sudah tertanam. Kegiatan tadarus dan kajian diikuti dengan penuh kesungguhan. Santri 2: Santri berusaha memanfaatkan setiap waktu dan kesempatan dengan baik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian. Santri 3: Kegiatan rebana dan hafalan menjadi sarana yang menyenangkan sekaligus memperlerat kecintaan terhadap Islam |
| 3. | Ihsan | Nilai Ilahiyah | Bagaimana Anda berusaha melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran kepada Allah? | Santri 1: Berusaha untuk selalu mengikuti kegiatan ibadah dengan tekad yang kuat dari dalam diri sendiri, bukan hanya karena terpaksa. Santri 2: Ibadah dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa hal tersebut merupakan kebutuhan diri sendiri, bukan sekadar kewajiban. Santri 3: Berusaha menjalani setiap ibadah dengan sepenuh hati dan rasa tanggung jawab kepada Allah. |
| 4. | Taqwa | Nilai Ilahiyah | Bagaimana cara Anda menjaga diri agar tetap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya di lingkungan Ma'had. | Santri 1: Dengan memilih pergaulan yang baik dan selalu berusaha mengikuti kegiatan ma'had yang positif. Santri 2: Berusaha menaati tata tertib ma'had sebagai bagian dari ketaatan kepada perintah Allah. Santri 3: Berusaha mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan norma Islam, termasuk menjaga emosi dan perilaku. |

| | | | | |
|----|-------------|-----------------|--|---|
| 5. | Ikhlas | Nilai Ilahiyah | Bagaimana Anda menanamkan sikap ikhlas dalam menjalankan ibadah dan kegiatan di Ma'had? | Santri 1: Melakukan kegiatan ibadah dan belajar dengan tulus karena menyadari bahwa hal tersebut adalah investasi untuk diri sendiri di akhirat. Santri 2: Membiasakan diri untuk membantu sesama tanpa mengharap imbalan sebagai wujud keikhlasan. Santri 3: Berusaha ikhlas dalam menjalankan setiap kegiatan ma'had meskipun terkadang merasa lelah. |
| 6. | Tawakal | Nilai Ilahiyah | Bagaimana Anda bersikap tawakal kepada Allah setelah berusaha dalam belajar atau menjalankan kegiatan di Ma'had? | Santri 1: Setelah berusaha semaksimal mungkin, menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh keyakinan. Santri 2: Tetap semangat belajar dan menyerahkan hasil kepada Allah tanpa mudah putus asa. Santri 3: Berusaha untuk tidak mengeluh atas kesulitan yang dihadapi dan tetap melanjutkan kegiatan dengan penuh tawakal. |
| 7. | Syukur | Nilai Ilahiyah | Bagaimana Anda menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan selama belajar di Ma'had? | Santri 1: Bersyukur dengan memanfaatkan fasilitas dan kesempatan belajar yang ada dengan sebaik mungkin. Santri 2: Wujud syukur diekspresikan dengan produktif dan mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat. Santri 3: Bersyukur dengan merawat lingkungan ma'had dan mengikuti setiap kegiatan dengan penuh kesungguhan. |
| 8. | Sabar | Nilai Ilahiyah | Bagaimana Anda bersikap sabar ketika menghadapi kesulitan atau tantangan selama berada di Ma'had? | Santri 1: Tantangan utama adalah manajemen waktu. Kesabaran diperlukan untuk tetap disiplin meskipun jadwal padat. Santri 2: Menghadapi tantangan berupa melawan hawa nafsu dari dalam diri sendiri dengan cara bersabar dan tetap berpegang pada jadwal kegiatan. Santri 3: Berusaha tetap tenang dalam menghadapi kesulitan pengaturan waktu dan tidak menyerah meskipun kegiatan cukup melelahkan. |
| 1. | Silaturahmi | Nilai Insaniyah | Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman dan guru di Ma'had dalam menjaga silaturahmi? | Santri 1: Silaturahmi dijaga dengan memilih pergaulan yang baik dan aktif dalam kegiatan bersama di ma'had. Santri 2: Hubungan dengan ustadz/ustadzah terasa seperti teman sehingga silaturahmi terjaga dengan baik. Santri 3: Ustadz dan ustadzah dirasakan seperti teman yang dapat diajak diskusi, sehingga hubungan antar santri dan guru sangat harmonis. |

| | | | | |
|----|------------|-----------------|---|---|
| 2. | Al-Ukhuwah | Nilai Insaniyah | Bagaimana Anda Menjaga rasa Persaudaraan dengan sesama santri di Ma'had? | Santri 1: Persaudaraan dijaga melalui kegiatan bersama dan saling mendukung dalam belajar dan beribadah. Santri 2: Semangat kebersamaan selama kegiatan Ramadan menjadi momen yang mempererat ukhuwah antar santri. Santri 3: Kegiatan rebana menjadi sarana yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan kecintaan terhadap sesama. |
| 3. | Al-Adalah | Nilai Insaniyah | Bagaimana Anda berusaha bersikap adil terhadap teman-teman dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had? | Santri 1: Berusaha tidak membedakan teman dan bersikap adil dalam setiap situasi. Santri 2: Menghargai hak orang lain dan tidak merugikan sesama menjadi prinsip yang selalu diusahakan. Santri 3: Berusaha tidak menyalahkan orang lain tanpa alasan yang jelas dan menyelesaikan masalah dengan sikap yang adil. |
| 4. | Khusnudzan | Nilai Insaniyah | Bagaimana Anda berusaha berprasangka baik terhadap teman atau guru ketika terjadi kesalahpahaman? | Santri 1: Selalu berusaha berpikir positif dan tidak langsung menyimpulkan hal negatif tentang orang lain. Santri 2: Berusaha tidak mudah menuduh dan selalu mencari penjelasan sebelum berprasangka buruk. Santri 3: Ketika ada kesalahpahaman, berusaha untuk menanyakan langsung kepada yang bersangkutan daripada berprasangka buruk. |
| 5. | Tawadhu | Nilai Insaniyah | Bagaimana Anda menunjukkan sikap rendah hati kepada guru dan sesama santri? | Santri 1: Menghormati guru sebagai teladan utama, terutama dalam hal kedisiplinan dan ketepatan waktu. Santri 2: Mendengarkan nasihat guru dengan sungguh-sungguh dan tidak merasa diri paling benar. Santri 3: Bersikap rendah hati dengan menghormati ustadz/ustadzah dan terbuka menerima kritik maupun masukan. |
| 6. | Al-Wafa | Nilai Insaniyah | Bagaimana Anda berusaha menepati janji atau tanggung jawab yang diberikan kepada Anda di Ma'had? | Santri 1: Berusaha menepati komitmen untuk mengikuti seluruh kegiatan ma'had sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Santri 2: Menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dengan penuh kesungguhan. Santri 3: Berusaha tidak melanggar kesepakatan yang telah dibuat dengan ustadz/ustadzah maupun sesama santri. |

| | | | | |
|----|-----------|-----------------|--|--|
| 7. | Amanah | Nilai Insaniyah | Bagaimana Anda menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru atau teman di Ma'had? | Santri 1: Menjaga kepercayaan dengan bersikap jujur dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan. Santri 2: Berusaha menjaga dan melaksanakan amanah yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Santri 3: Kejujuran dalam tindakan menjadi prinsip utama dalam menjaga kepercayaan dari guru dan teman. |
| 8. | Iffah | Nilai Insaniyah | Bagaimana Anda menjaga diri dan perilaku agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam di Ma'had? | Santri 1: Menjaga perilaku dengan memilih pergaulan yang positif dan menghindari hal-hal yang melanggar norma. Santri 2: Bergaul secara sopan dan menjaga kehormatan diri sesuai dengan aturan yang berlaku di ma'had. Santri 3: Berusaha menjaga perilaku dalam berinteraksi dengan sesama agar senantiasa sesuai dengan tuntunan Islam. |
| 9. | Qowamiyah | Nilai Insaniyah | Bagaimana Anda menjaga sikap hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam kehidupan sehari-hari di Ma'had? | Santri 1: Berusaha mengatur waktu dengan seimbang antara belajar, ibadah, dan istirahat agar tidak berlebihan dalam satu aspek saja. Santri 2: Menjalani kehidupan sederhana di ma'had dengan memanfaatkan fasilitas seadanya namun tetap bersyukur. Santri 3: Berusaha tidak berlebihan dalam hal apapun dan menjaga pola hidup yang teratur dan sederhana. |

E. Pedoman Wawancara dengan Mudhir Ma'had

Narasumber : Ahmad Syaifudin, S.Pd.I., M.Pd

Jabatan : Mudhir Ma'had

Tanggal Wawancara : Selasa, 17 Maret 2026

1. Aspek Kompetensi Pedagogik

| NO | INDIKATOR | ASPEK YANG DIGALI | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|---|--|---|--|
| 1. | Pemahaman wawasan dan landasan pendidikan | Pemahaman guru terhadap tujuan pendidikan dan nilai keislaman dalam pembelajaran | Bagaimana peran Mudhir Ma'had dalam mengarahkan guru agar memiliki pemahaman yang baik tentang landasan pendidikan dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran di Ma'had? | Ma'had Tarbiyatul Ulum memang pokok utamanya adalah karakter, baru yang kedua kemampuan intelektual. Secara kurikulum pun sudah dimasukkan dengan bentuk pembelajaran kitab-kitab turats atau kitab salaf seperti Ta'lim, Akhlak lil Banin, yang seluruhnya untuk pembentukan karakter. Selain dari pembelajaran, pembiasaan-pembiasaan juga ada karena itu pokok dari pondok maupun ma'had, yaitu ada di pembinaan akhlak baik keseharian ataupun secara struktur pelajaran yang ada di ma'had. |
| 2. | Pemahaman tentang peserta didik | Pemahaman guru terhadap karakter, kebutuhan, dan latar belakang santri | Bagaimana upaya Mudhir Ma'had dalam membantu guru memahami karakter dan kebutuhan santri sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif? | Dengan tantangan anak-anak remaja tingkat SMA, dari 1034 siswa yang pulang pergi (bukan di ma'had), maka menjadikan suatu persoalan untuk membuat santri secara berkeadaran melakukan ibadah. Yang dilakukan pertama adalah membentuk suatu peraturan untuk membentuk pembiasaan. Ketika santri sudah dibentuk pembiasaannya, walaupun pada awalnya agak terpaksa, kebiasaan inilah yang kemudian menjadi harapan akan membentuk kesadaran bahwa ibadah itu kebutuhan kita masing-masing. |
| 3. | Pengembangan kurikulum dan silabus | Keterlibatan dalam penyusunan atau pengembangan kurikulum pembelajaran | Bagaimana peran Mudhir Ma'had dalam mendukung guru dalam pengembangan kurikulum atau silabus pembelajaran di lingkungan Ma'had? | Mengkoordinasi dengan satu arah dan tujuan karena perumusan mulai dari visi dan misi serta program apapun berasal dari mudhir (kemudhiran). Tidak mungkin semuanya bisa berjalan sendiri, harus dikolaborasikan program-program yang ada di kemudhiran. Jadi tidak ada program satupun yang lewat atau tanpa koordinasi dengan kemudhiran, selalu bersama-sama |

| | | | | |
|----|--------------------------|---|--|--|
| | | | | secara kolaborasi. |
| 4. | Perancangan pembelajaran | Kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran | Apakah guru sudah menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran? | Pengasuh di dalam tatanan ma'had disebut dengan mudhir, yaitu bidang kemudhiran. Mudhir tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran karena ma'had mempunyai musyrif dan musyrifah yang mengampu pelajaran saat pembinaan. Namun, mudhir berperan sebagai penguatan karakter akhlak di luar jam pelajaran. Guru di ma'had mempersiapkan materi pembelajaran sebelum kegiatan dimulai sebagaimana dilakukan sebelum masuk kelas. |
| 5. | Pelaksanaan pembelajaran | Pembinaan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru | Bagaimana bentuk pembinaan atau arahan dari Mudhir Ma'had kepada guru dalam melaksanakan proses Pembelajaran agar berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan? | Mudhir berperan sebagai penguat karakter dan akhlak santri di luar jam pelajaran. Kalau kemudian ada sesuatu yang perlu dibicarakan atau tidak bisa tertangani oleh ustadz/ustadzah, maka itu sampai ke mudhir. Keputusan final ada di kemudhiran. Pembinaan semacam konseling juga merupakan peran mudhir. |
| 6. | Evaluasi hasil belajar | Pengawasan terhadap proses evaluasi pembelajaran | Bagaimana peran Mudhir Ma'had dalam mendorong guru untuk melakukan evaluasi hasil belajar santri secara tepat dan berkelanjutan? | Pertimbangan dari asatidz/zah yang setiap harinya mendampingi para santri menjadi bahan bagi mudhir dalam mengambil keputusan. Santri yang bisa dilanjutkan atau tidaknya, bisa mengikuti prosedur, tata tertib serta peraturan yang ada di ma'had, semua dipertimbangkan dari laporan asatidz kepada kemudhiran. |

| | | | | |
|----|----------------------------|--|--|--|
| 7. | Pengembangan peserta didik | Upaya mengembangkan potensi akademik dan religius santri | Bagaimana peran Mudhir Ma'had dalam mendorong guru untuk mengembangkan potensi santri baik dalam bidang akademik maupun keagamaan? | Target ma'had adalah pembentukan karakter santri yang harus terus diprioritaskan. Berbicara mengenai perubahan, sudah cukup banyak santri yang awalnya bisa dikatakan kurang tawaduk menjadi sudah tawaduk, dari tutur kata dan perilaku kepada guru dan orang tua. Kurikulum madrasah disambungkan dengan kurikulum yang ada di ma'had yang memprioritaskan kepada para santri. |
|----|----------------------------|--|--|--|

2. Indikator Nilai Ilahiyah dan Insaniyah

| NO | ASPEK | INDIKATOR | PERTANYAAN | JAWABAN |
|----|-----------|--------------------------------|--|--|
| 1. | Ilahiyah | Iman, Islam, Ihsan, Taqwa | Bagaimana peran Ma'had dalam menanamkan nilai iman, Islam, ihsan, dan ketakwaan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari? | Aktivitas pembelajaran di Ma'had dimulai setelah maghrib. Kegiatan meliputi pembelajaran akhlak, ilmu alat, ilmu sharaf, alfiyah, hafalan Al-Qur'an (Kelas XII mempunyai hafalan 8 juz), kegiatan lalaran, muhadhoroh, tahsin quran, rebana, tahfidz, dan setoran wajib kelas X. Disiplin sholat berjamaah maghrib, isya, dan subuh menjadi pondasi utama penanaman nilai iman, Islam, ihsan, dan taqwa. |
| 2. | Ilahiyah | Ikhlas, Tawakal, Syukur, Sabar | Bagaimana pembinaan yang dilakukan di Ma'had untuk menumbuhkan sikap ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar pada diri santri? | Pertama yang dilakukan adalah membentuk suatu peraturan untuk membentuk pembiasaan terlebih dahulu. Ketika santri sudah dibentuk pembiasannya, walaupun awalnya agak terpaksa, kebiasaan ini diharapkan akan membentuk keikhlasan, rasa syukur, sabar, dan tawakal karena ibadah dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri bukan karena takut atau dipaksa. |
| 3. | Insaniyah | Silaturrehmi dan Ukhuwah | Bagaimana Ma'had Membina hubungan persaudaraan (ukhuwah) dan silaturrehmi antar santri? | Kolaborasi antara ustadz/ustadzah dengan mudhir selalu berjalan. Mudhir mendengarkan pertimbangan dari asatidz yang setiap harinya mendampingi para santri. Kebersamaan dalam kegiatan ma'had seperti sholat berjamaah, lalaran, dan muhadhoroh menjadi media pembinaan ukhuwah dan silaturrehmi antar santri. |

| | | | | |
|----|-----------|--|---|--|
| 4. | Insaniyah | Al-Adalah dan Khusnudzan | Bagaimana upaya Ma'had dalam menanamkan sikap adil dan berprasangka baik kepada sesama santri? | Ma'had menghadapi tantangan dari santri yang berasal dari berbagai daerah seperti Sarang Jawa Tengah, Kediri, dan lainnya. Pengaruh pergaulan yang lebih dominan menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu pembinaan dilakukan dengan menanamkan nilai keadilan dan khusnudzan melalui pendekatan kekeluargaan dan penguatan karakter secara berkesinambungan. |
| 5. | Insaniyah | Tawadhu, Amanah, Al-Wafa, Iffah, Qowamiyah | Bagaimana pembinaan yang dilakukan Ma'had untuk membentuk sikap tawadhu, amanah, menepati janji, menjaga kehormatan diri, dan hidup secara seimbang pada diri santri? | Sudah cukup banyak santri yang mengalami perubahan positif dari sisi tawadhu, amanah, dan akhlak. Dari yang awalnya bisa dikatakan kurang tawaduk menjadi sudah tawaduk dalam tutur kata dan perilaku kepada guru dan orang tua. Hal ini dicapai melalui kurikulum ma'had yang memprioritaskan pembinaan karakter secara menyeluruh. |

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Mudhir Ma'had



Wawancara dengan Musyrif



Wawancara dengan Musyrifah



Pembelajaran Kitab Kuning

Wawancara dengan Santri



Pembelajaran Ilmu Falak



Kegiatan Muhadharah



Kegiatan Ngaji Qur'an



Kegiatan Ekstrakurikuler Rebana

Lampiran 4. Surat Keterangan telah Menyelesaikan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN TUBAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 TUBAN
Jl. HOS Cokroaminoto Nomor 04, Telepon : (0356) 321701
NSM : 131135230002, NPSN : 20584789
Website : <http://man1tuban.sch.id>, E-mail: man1tuban01@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 11/Ma.13.17.01/01/2026

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qomaruddin S.Ag, M.A
NIP : 197006061994031002
Jabatan : Ptt Kepala MAN 1 Tuban

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Lailatus Sholikhah
NIM : 220101110201
Perguruan Tinggi : UIN Malik Ibrahim Malang
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Adalah Mahasiswi yang telah menyelesaikan Penelitian dengan judul **"Implementasi Kompetensi Pedagogik dalam Pembinaan Karakter Religius Santri di Mahad Tarbiyatul Ulum Madrasah Aliyah Negeri 1 Tuban"**. Dilaksanakan pada tanggal 12-19 Januari 2026.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tuban , 19 Januari 2026
Ptt. Kepala Madrasah



Qomaruddin

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Besar Sertifikasi Elektronik (BSSE), Badan Sber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 5. Sertifikat TOAFL dan TOEFL



Daily
Bahasa Inggris

www.dailybahasainggris.com

ENGLISH PROFICIENCY TEST
Issued by Daily Bahasa Inggris and
licensed by PT. DAILY CIPTA DWIPA
NO AHU-004270E.AH.01.01. TAHUN 2022
28 Juni 2022

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

No.B2.34181/daily.dcd/toefl/III/2026

.....

This is to certify that :

Nur Lailatus Sholikha

Date of birth : March 22, 2003
ID Test : 11133360
Date of Test : March 15, 2026

Has successfully achieved the following scores on the

| Section | Score |
|---------------------------------|------------|
| Listening Comprehension: | 51 |
| Structure & Written Expression: | 60 |
| Reading Comprehension: | 66 |
| Total: | 590 |



This certificate is acceptable until March 15, 2027
TOEFL is a registered trademark of Education Testing Service
This document is not endorsed or approved by ETS.



Monday, 16th March 2026



Nur Cahyadi, S.I.Kom
Director Of Daily Bahasa Inggris



PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG



شهادة

اختبار اللغة العربية المعيارى



PPB-261-2066

مكان وتاريخ الميلاد 22/Mar/03, Tuban

يشهد مركز اللغات بأن السيدة
نور ليلة الصليحة
NUR LAILATUS SHOLIKHA

قد حصلت على تقدير
متقدم ٥٣٧ درجة

في
اختبار اللغة العربية المعيارى

مواد الاختبار

٤١ : فهم المسموع
٦٣ : التراكيب والمفردات
٥٧ : فهم المقروء

مختصة مركز اللغات،
مختصة مملوءة الحسنه
رقم التوظيف : ١٩٧١٢٠٥٢٠٠٠٣٢٠٠١



تاريخ الإصدار : 16-Apr-26
رقم الوارد : 2066/PPBa/PP.01.1/04/26
تصلح هذه الشهادة لمدة سنة واحدة من تاريخ إصدارها

website: ppb.uin-malang.ac.id | e-mail: ppb@uin-malang.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Nur Lailatus Sholikha

TTL : Tuban, 22 Maret 2003

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan Pendidikan
Agama Islam

Tahun Angkatan : 2022

Alamat Rumah : Jl. Ngemplak 1, Rt.04 Rw.01, Sidorejo
Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban

No. Telepon : 082257147870

Email : lailatussh100@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Muslimat NU 3 Tuban
SD Islam Tuban
MTs N 1 Tuban
MAN 1 Tuban
UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang